



UNIVERSITAS INDONESIA

***PEACE CORPS: MISI PERDAMAIAN AMERIKA SERIKAT
DI INDONESIA 1963-1965***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

**MUHAMMAD INU KERTAPATI
0706279912**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JULI 2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Muhammad Inu Kertapati
NPM : 0706279912
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : *Peace Corps*: Misi Perdamaian Amerika Serikat di
Indonesia 1963-1965

Skripsi ini telah siap untuk diuji dihadapan dewan penguji sebagai bagian Persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Depok, 13 Juli 2011

Pembimbing



Dr. Magdalia Alfian

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Bekasi, 13 Juli 2011



Muhammad Inu Kertapati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Muhammad Inu Kertapati

NPM : 0706279912

Tanda Tangan : 

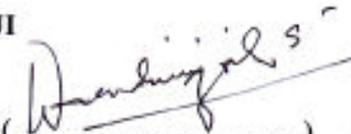
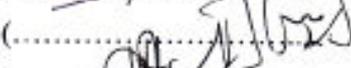
Tanggal : 13 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Muhammad Inu Kertapati
NPM : 0706279912
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : *Peace Corps*: Misi Perdamaian Amerika Serikat di Indonesia 1963-1965

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Wardiningsih, Ph.D.	()
Pembimbing	: Dr. Magdalia	()
Penguji	: Dr. Nana Nurliana	()
Panitera	: Tini Ismiyani, M. Hum	()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP: 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat serta rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Peace Corps: Misi Perdamaian Amerika Serikat di Indonesia 1963-1965*.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Magdalia Alfian, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik.
- (2) Para dosen pengajar Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia yang telah membimbing dalam mendalami dan memahami bidang ilmu sejarah dan beberapa bidang yang berkaitan seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
- (3) Para narasumber dari mantan sukarelawan *Peace Corps* Indonesia 1963-1965 (*Peace Corps Returned Volunteers*), Judy Herriff, Joseph Chapon, Philip Wyckoff, Bill Sakovich, Dick Kravitz, Nancy Cricket, saya amat menghargai jasa kalian sebagai sukarelawan perdamaian. Tidak lupa saya berterima kasih kepada Piet Burhanuddin, Joni P. Soebandono, yang telah berbagi pengalaman berharga bersama *Peace Corps* di tahun 1960an kepada penulis, saya berterima kasih sekali kepada anda.
- (4) Kepada keluarga yang selalu mendukung secara penuh, Mama, Hedy Henrietta Silooy, yang telah mencurahkan seluruh perhatiannya kepada penulis. Kedua kakakku, Kanya Satwika dan Kanya Suhita, terima kasih untuk dukungannya. Serta tidak lupa almarhum Papa, Abdul Kadir, semoga beliau tenang di alam sana,

yang telah berjasa mendidik penulis semasa hidupnya. Jasa mereka sebagai keluarga sangat berharga bagi kami.

- (5) Tidak lupa saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini teman-teman dari Program Studi Ilmu Sejarah, 2007 Agung, Fikri, Fahmi, Enrico, Tyson, Rahdil, Rangga, Tely, Asca, Bob, Tiko, Indra, Arief, Dody, Gilang, Adin, Miki, Wahyu, Upat, Baim, Gabe, Ika, Gadis, Gemita, Ines, Marchia, Ami, Hafsari, Adel, Nurul. Kakak-kakak Sejarah angkatan 2006-2005-2004, Yudho, Rifky, Adi, Lucky, Rully, Rima, Egi, Mantri, Popon, Aji, Radit, Ria, Fikri, Sulaiman, Ivan, Adit, dan masih banyak lagi lainnya. Kepada Raedi (Sejarah 2009) yang sudah membantu memberikan majalah *National Geographic* edisi 1964. Teman-teman, Zaki, Sigit, Hara, Ounu, Amar, Machel, Leo, Cing, Hadi, Fahmi, Fadlan, Cecil, Ninda, Feli, Mega, Dipta, Mhiersa, Riri, dan masih banyak yang lainnya. Sebagai penghujung kata, saya berharap kebaikan kalian semua yang telah terlibat dalam perjalanan penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat Indonesia.

Bekasi, 13 Juli 2011



Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Inu Kertapati
NPM : 0706279912
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Peace Corps: Misi Perdamaian Amerika Serikat di Indonesia 1963-1965”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi
Pada Tanggal : 13 Juli 2011

Yang Menyatakan



(Muhammad Inu Kertapati)

ABSTRAK

Nama : Muhammad Inu Kertapati
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : *Peace Corps*: Misi Perdamaian Amerika Serikat Di Indonesia 1963-1965

Penulisan skripsi mengenai program bantuan *Peace Corps* di Indonesia ini ditujukan untuk melengkapi tentang sejarah hubungan Indonesia-Amerika Serikat. Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulisan ini juga menggunakan sumber lisan seperti wawancara untuk mendukung sumber-sumber tertulis yang telah digunakan.

Misi Perdamaian *Peace Corps* di Indonesia pada tahun 1963-1965 merupakan kebijakan bantuan luar negeri Amerika Serikat pada masa Presiden John F. Kennedy. Bantuan *Peace Corps* di Indonesia meliputi pengiriman sukarelawan pelatih-pelatih olahraga dan guru bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan pemuda-pemudi Indonesia serta membangun hubungan persahabatan antara Indonesia dan Amerika Serikat. Sayangnya aktivitas sukarelawan *Peace Corps* di Indonesia tidak dapat diselesaikan karena munculnya ancaman gerakan demonstrasi simpatisan komunis terhadap orang-orang Amerika di Indonesia pada tahun 1964-1965. Di balik terbatasnya aktivitas sukarelawan dalam membantu masyarakat Indonesia pada saat itu, *Peace Corps* telah memberikan sesuatu yang lebih dari sekedar bantuan, yaitu membangun persahabatan Indonesia - Amerika Serikat melalui pendekatan personal.

Kata Kunci:

Kebijakan bantuan luar negeri, *Peace Corps*, Hubungan Indonesia-Amerika Serikat

ABSTRACT

Name : Muhammad Inu Kertapati
Study Program : History
Title : Peace Corps: United States Peace Mission in Indonesia 1963-1965

The aim of this mini thesis about Peace Corps program aid in Indonesia is to make a contribution in historiography of Indonesia-United States relation. This historiography was done with using historical method which contains of four steps, heuristic, critic, interpretation, and historiography. It also use oral sources such as interview to support written sources (books, article, etc) that had been used before.

Peace Corps in Indonesia 1963-1965: Peaceful Mission was one of the United States foreign assistance policies in John F. Kennedy's administration. Peace Corps assistance in Indonesia comprise of sending volunteers such as sports coaches and English teachers to improve Indonesian youth ability and also build a good friendship between Indonesia and United States of America. Unfortunately, the Peace Corps volunteer activity in Indonesia had to be suspended in early of 1965 because the protest that emerged toward American peoples in Indonesia in year 1964-1965. In spite of the volunteer's limited activity when assisting Indonesian society at that moment, Peace Corps had given something more than aid, which is to building up Indonesia - United States friendship through personal approach.

Key word:

Foreign assistance policies, Peace Corps, Indonesia-United States Relation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	12
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Metode Penelitian	13
1.6 Sumber Sejarah	15
1.7 Sistematika Penulisan	16
2. PEMBENTUKAN <i>PEACE CORPS</i>	
2.1. Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat 1945-1961	17
2.2. Gagasan Awal dan Pembentukan	23
2.3. Perekrutan Sukarelawan <i>Peace Corps</i>	29
2.4. Aktivitas <i>Peace Corps</i> di Beberapa Negara	31
3. <i>PEACE CORPS</i> DI INDONESIA	
3.1. Situasi Politik Indonesia tahun 1950-1960-an	34
3.2. Kedatangan <i>Peace Corps</i>	48
3.3. Respon Masyarakat Indonesia	54
3.4. Aktivitas <i>Peace Corps</i>	56
4. AKHIR MISI PERDAMAIAN <i>PEACE CORPS</i> DI INDONESIA 1965	
4.1. Hubungan Indonesia-Amerika Serikat tahun 1963-1965	66
4.2. Hambatan Sukarelawan <i>Peace Corps</i>	75
4.3. Dampak <i>Peace Corps</i>	78
5. KESIMPULAN	88
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ed Axline beserta orang yang pernah dilatihnya	61
Gambar 2. Foto Bill Sakovich di Bandung 1964	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Berdirinya <i>Peace Corps</i> , Maret 1961	99
Lampiran 2: (lanjutan)	100
Lampiran 3: Struktur Organisasi <i>Peace Corps</i> pada tahun 1964	101
Lampiran 4: Surat dari Presiden Kennedy kepada Presiden Sukarno mengenai penawaran program <i>Peace Corps</i> tahun 1962	102
Lampiran 5: Surat dari Presiden Kennedy kepada Presiden Sukarno mengenai tujuan <i>Peace Corps</i> di Indonesia, 1963	103
Lampiran 6: Sampul <i>Basic Training Peace Corps I</i>	104
Lampiran 7: Daftar nama anggota sukarelawan dan staf <i>Peace Corps</i> di Indonesia I	105
Lampiran 8: (lanjutan)	106
Lampiran 9: Perdana Menteri Juanda Menerima sukarelawan <i>Peace Corps</i> , 1963	107
Lampiran 10: Pernyataan penerimaan Maladi terhadap kedatangan <i>Peace Corps</i> , 1963	108
Lampiran 11: (lanjutan)	109
Lampiran 12: Pernyataan David S. Burgess, Perwakilan <i>Peace Corps</i> di Indonesia, mengenai kedatangan <i>Peace Corps</i> kepada Antara	110
Lampiran 13: (lanjutan)	111
Lampiran 14: Artikel Penolakan <i>Peace Corps</i> di Harian Rakyat, 1963	112
Lampiran 15: Artikel Kedatangan <i>Peace Corps</i> Indonesia dalam Surat Kabar Merdeka, 1963	113
Lampiran 16: (lanjutan)	114
Lampiran 17: Artikel <i>Peace Corps</i> Indonesia di surat kabar <i>Indonesia Observer</i>	115
Lampiran 18: (lanjutan)	116
Lampiran 19: Artikel <i>Beneficial Contribution</i> Indonesia di surat kabar Indonesia Observer	117
Lampiran 20: Artikel tentang pelatihan sukarelawan <i>Peace Corps</i> untuk Indonesia, 1963	118
Lampiran 21: Artikel tentang Pengalaman Dick Doughty, sukarelawan di Bandung, 1963	119
Lampiran 22: (lanjutan)	120
Lampiran 23: Artikel tentang sukarelawan <i>Peace Corps</i> yang meninggalkan Indonesia, 1965	121
Lampiran 24: Data narasumber <i>Peace Corps</i> , Judy Heriff, Joe Chapon, dan Philip Wyckoff	122
Lampiran 25: (lanjutan)	123
Lampiran 26: (lanjutan)	124
Lampiran 27: Wawancara dengan Judy Heriff	125
Lampiran 28: (lanjutan)	126
Lampiran 29: (lanjutan)	127
Lampiran 30: Wawancara dengan Joseph Chapon	128
Lampiran 31: (lanjutan)	129
Lampiran 32: (lanjutan)	130

Lampiran 33: Wawancara dengan Philip Wyckoff	131
Lampiran 34: (lanjutan)	132
Lampiran 35: Wawancara dengan Bill Sakovich	133
Lampiran 36: (lanjutan)	134
Lampiran 37: (lanjutan)	135
Lampiran 38: (lanjutan)	136



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah Perang Dunia II usai, Amerika Serikat dan Uni Soviet muncul sebagai dua negara terkuat di dunia. Mereka yang berhasil menjadi pemenang dalam perang berusaha menjalankan kepentingannya masing-masing di Eropa Timur maupun di negara-negara berkembang lainnya. Kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah penyebaran pengaruh ideologi antara Uni Soviet (komunis) dengan Amerika Serikat (demokrasi).¹

Dalam penyebaran pengaruh komunis di Eropa Timur, Uni Soviet berusaha menyebarkan doktrin komunisme yang menjanjikan kehidupan layak bagi semua orang dan komunis adalah sebuah solusi untuk melawan kemiskinan dan tekanan.² Uni Soviet tidak mau negara-negara Eropa Timur yang batas wilayahnya dekat dengan mereka jatuh di bawah kendali kapitalis Barat. Amerika Serikat juga tidak mau ketinggalan, mereka ingin meraih simpati dari negara-negara tersebut dengan cara menyebarkan paham demokrasi dan menyediakan bantuan untuk negara tersebut.

Keadaan semakin bertambah buruk ketika Uni Soviet berhasil merangkul negara-negara Eropa Timur untuk masuk menjadi negara-negara satelit Soviet melalui pemilihan umum. Partai-partai komunis di beberapa tempat telah mendapatkan kekuatan tambahan dari Soviet seperti yang terjadi di Polandia, Hungaria, dan Ceko Slowakia. Amerika pun mengambil langkah untuk mencegah penyebaran pengaruh Soviet ke seluruh dunia dengan dikeluarkannya Doktrin Truman pada tahun 1947 dan diberikannya bantuan militer dan ekonomi kepada Yunani dan Turki.³

¹ Baskara T. Wardaya, *Cold War Shadow: United States Policy Toward Indonesia, 1953-1963*. Yogyakarta: GalangPress, 2007, hlm. 83.

² *Communists promised work and a decent living for all Many people, especially the young, were attracted to the cause of working against poverty and oppression. They thought communism was the solution.*” Donald A. Ritchie, Margaret Altoff, dan Dr. Richard Wilson, *Heritage of Freedom*, New York: Scribner, 1985, hlm. 681.

³ *Ibid.* hlm. 682.

Pertentangan dua ideologi dalam memperebutkan hegemoni dunia inilah yang disebut dengan Perang Dingin. Beragam strategi pembendungan komunis terus dilakukan oleh Presiden-Presiden Amerika setelah Truman yakni Eisenhower dan Kennedy, meski kebijakan mereka memiliki perbedaan terkait dengan mencegah perluasan pengaruh Soviet di seluruh dunia.⁴ Kebijakan luar negeri pada masa pemerintahan Eisenhower cenderung lebih tegas dan keras, salah satu contohnya pemberian bantuan militer dan mendukung pihak yang pro Amerika Serikat dalam suatu negara yang dianggap cenderung komunis.

Ketika Kennedy memegang tampuk pimpinan, terdapat satu kebijakan yang dikeluarkan yang kemudian dikenal dengan *Peace Corps*. *Peace Corps* secara resmi dibentuk oleh Presiden John F. Kennedy pada tanggal 1 Maret 1961 dengan tujuan untuk mewujudkan perdamaian dunia, menjalin persahabatan, dan membantu negara-negara berkembang.⁵ Beragam tanggapan muncul atas kebijakan itu, antara di tahun 1960an ada yang menuduh sukarelawan *Peace Corps* adalah agen CIA yang menyamar.⁶

Peace Corps adalah suatu badan bantuan Amerika Serikat untuk negara-negara dunia ketiga dalam bidang pendidikan, kesehatan, olahraga, bantuan teknis, dan segala yang berhubungan dengan pembangunan komunitas masyarakat kecil.⁷ Sargent Shriver yang ditunjuk sebagai direktur *Peace Corps*, bersama jajarannya berusaha mencari bentuk yang sesuai dan ideal untuk *Peace Corps*. Pada tanggal 1 Maret 1961, mereka siap untuk mengajukan gagasannya. Bentuk yang diusulkan oleh Shriver untuk *Peace Corps* adalah badan independen, tidak setara dengan *Agency of International Development* serta membatasi misi *Peace Corps* dalam membantu

⁴ Tribuana Said, *Indonesia dalam Politik Global Amerika, Tinjauan Atas Kebijakan dan Strategi Pembendungan AS dari Truman hingga Nixon*. Medan: Waspada, 1983, hlm. 6.

⁵ Tujuan *Peace Corps* menurut situs resmi *Peace Corps*,

<<http://www.peacecorps.gov/index.cfm?shell=learn.whatispc.mission>>, yaitu :

1. *Helping the people of interested countries in meeting their need for trained men and women.*
2. *Helping promote a better understanding of Americans on the part of the people served.*
3. *Helping promote a better understanding of other peoples on the part of Americans.*

⁶ Milton Viorst, *Making A Difference, The Peace Corps At Twenty-Five*. New York: Weidenfeld & Nicholson, 1986, hlm. 127.

⁷ Lihat sekilas tentang *Peace Corps* dalam situs resmi, <<http://www.peacecorps.gov/index.cfm?shell=about>>

upaya dari *U.S. Red Cross Junior, Chamber of Commerce*, atau badan-badan A.S. lainnya yang bekerja di luar negeri.⁸ *Peace Corps* juga menolak adanya pakaian seragam, tanda (bet khusus/badges), medali², dan baju-baju khusus, dengan tingkat dan nilai-nilai.

Komposisi dari sukarelawan di *Peace Corps* sangat beragam. Memang sebagian besar sukarelawan adalah pemuda lulusan universitas yang mengenyam pendidikan liberal. Tetapi petinggi-petinggi *Peace Corps* juga mendorong orang-orang yang lebih tua, lebih dewasa, dan lebih berpengalaman untuk bergabung. *Peace Corps* juga menyertakan sukarelawan berpengalaman yang sudah berusia 50an, 60an, dan 70an. Wanita pun diberi kesempatan yang sama seperti pria untuk mengabdikan tidak terkecuali orang Afro-Amerika.⁹

Seperti yang dikatakan Shriver, *Peace Corps* memiliki tujuan melakukan hal yang baik untuk melawan eksistensi iblis jahat di dunia, yang dimaksud yakni ketidaksejahteraan masyarakat negara-negara berkembang dan belum berkembang. Tujuan ini masih dalam situasi keterlibatan Amerika Serikat dalam persaingan ideologi di berbagai wilayah, tidak terkecuali di negara-negara belum berkembang. *Peace Corps* memainkan peranan dalam perjuangan ini. Tetapi menurut Shriver peran *Peace Corps* dalam membantu negara-negara tersebut tidak dalam upaya mendapatkan dukungan untuk posisi politik A.S., namun kurang lebih sebagai aliansi A.S. Cara tersebut telah membuat mereka sukses. Jika negara tersebut berhasil memajukan kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan politik, hal ini tidak masalah apakah mereka akan setuju atau tertarik dengan A.S. Setidaknya jika negara-negara belum berkembang menjadi maju, masyarakatnya diharapkan menjadi demokratis, maka mereka bukanlah ancaman atau dengan kata lain tidak akan menjadi ancaman untuk perdamaian dunia.¹⁰

Kemunculan *Peace Corps* didukung dengan beberapa alasan yang berbeda, beberapa menganggapnya murni sebagai gagasan kemanusiaan dan lainnya menilai *Peace Corps* hanya strategi untuk membendung pengaruh komunisme di dunia.

⁸ Viorst, *op. cit.*, hlm.17.

⁹ *Ibid.* hlm. 19.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 20.

Keinginan untuk membawa kondisi dunia dalam keadaan damai ke seluruh negeri merupakan alasan utama didirikannya *Peace Corps*. Seperti dalam buku *The Peace Corps – Who, How, and Where*, halaman 18, menjelaskan¹¹

“Students on campuses across the nation –and many elders–see the idea as a revolutionary concept that will reawaken America to what they consider our lost national purpose: “the task of bringing to man that decent way of life which is the foundation of freedom and a condition of peace.”

Berasal dari semangat para pendahulunya yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan pasca depresi, John F. Kennedy berusaha untuk membawa semangat yang serupa pada seluruh rakyat Amerika di era 1960an. Semangat itu terdapat pada gagasan yang disebut *New Frontier*, yakni sebuah pernyataan untuk menggerakkan pemuda-pemudi Amerika untuk bekerja, berinovasi, berbuat sesuatu yang berguna bagi negara dan bagi perdamaian dunia.¹²

Pidato seperti ini kemudian dikumandangkan kembali pada pelantikan dirinya sebagai Presiden dengan kalimat penutup, *“Ask not what your country can do for you, ask what you can do for your country.”*¹³ Pernyataan Kennedy tersebut mendorong para pemuda terutama para mahasiswa maupun para sarjana untuk mengabdikan kepada negara dengan cara menyumbangkan tenaga serta gagasannya. Pidato ini juga berhasil mengajak pemuda-pemudi Amerika Serikat mengikuti program sukarela untuk membantu negara-negara berkembang.

Berdasarkan pengalaman yang diceritakan Alan Guskin yang berasal dari *University of Michigan* pidato Kennedy telah membangkitkan jiwa mereka untuk mengabdikan membantu masyarakat di negara-negara berkembang. Berawal dari pidato Kennedy mengenai gagasan awal *Peace Corps* di kampus mereka pada pukul 2 pagi akhirnya Alan Guskin dan pasangannya Judith berinisiatif membentuk organisasi

¹¹ Charles E. Wingenbach, *The Peace Corps Who, How, and Where*. New York: The John Day Company, 1963, hlm.18.

¹² Arthur M. Schlesinger, Jr., *A Thousand Days, John F. Kennedy In The White House*. New York: Fawcett World Library, 1967, hlm. 64. Seperti yang dikatakan Kennedy pada salah satu pidatonya di Konvensi Nasional Partai Demokrat tahun 1960, *“The new frontier of which I speak is not a set of promises—it is a set of challenges. It sums up not what I intend to offer the American people, but what I intend to ask of them. I am asking each of you to be new pioneers on that new frontier...”*

¹³ Gerard T. Rice, *The Bold Experiment, JFK’s Peace Corps*. Indiana: University of Notre Dame Press, hlm. 35.

yang diberi nama *American Committed to World Responsibility* di tahun 1960.¹⁴ Mereka berdua mengumpulkan teman-temannya untuk bergabung dan menandatangani petisi mengenai komitmen mereka untuk menghabiskan waktu beberapa tahun dari hidup mereka untuk membantu negara-negara berkembang.¹⁵

Singkatnya pembentukan *Peace Corps* tidak semata-mata hanya berkat jasa pemerintahan, kongres, maupun petinggi partai. Peran serta dukungan mahasiswa dengan memberikan respon positif semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat A.S. dan pemerintah bahwa *Peace Corps* harus dijalankan dengan baik.

Jauh sebelum tahun 1961, gagasan mengenai *Peace Corps* telah lama dibicarakan dan bahkan ide ini terinspirasi dari program-program dalam *New Deal* yang dijalankan oleh Presiden Franklin D. Roosevelt yakni CCC (*Civilian Conservation Corps*), WPA (*Work Projects Administration*), dan NYA (*National Youth Administration*) yang telah mempekerjakan banyak pengangguran pada masa depresi tahun 1930an.¹⁶ Namun, hingga tahun 1950an sampai 1960an ide ini baru diajukan pertama sebagai program kampanye pencalonan presiden John F. Kennedy dan akhirnya dijalankan dengan mengajak para mahasiswa di Amerika sebagai sukarelawan.¹⁷

Untuk mewadahi keinginan para pemuda dan menciptakan kesejahteraan di masyarakat Amerika dan dunia maka direncanakan sebuah pembentukan badan oleh pemerintah. Pembicaraan mengenai pembentukan badan sukarelawan ini sudah dimulai sejak tahun 1957, ini ditandai dengan dilakukannya beberapa riset oleh anggota Kongres A.S. yang berkunjung ke Kamboja untuk meninjau pelaksanaan program bantuan luar negeri.¹⁸

Peninjauan terhadap negara-negara di Asia Tenggara itu telah membangkitkan ide serupa yaitu proposal *Point 4 Youth Corps*. Gagasan ini merupakan ide awal dari Henry Reuss mengenai pembentukan suatu badan sukarelawan yang terdiri dari

¹⁴ Viorst, *op. cit.*, hlm. 25

¹⁵ *Ibid.* 27.

¹⁶ Howard Cincotta, Ed., *Garis Besar Sejarah Amerika*. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, 2004, hlm. 291-292.

¹⁷ Wingenbach, *op. cit.*, hlm. 20.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 22.

pemuda-pemudi Amerika Serikat untuk membantu masyarakat negara-negara berkembang. Kemudian Henry S. Reuss memperkenalkan ide tersebut kepada mahasiswa di *Cornell University* dan ternyata disambut dengan sangat positif. Konsep ini kemudian diadopsi oleh para anggota Partai Demokrat yang mengangkat figur Kennedy sebagai pelaksana dari program *Peace Corps*.¹⁹

Persebaran sukarelawan *Peace Corps* telah tersebar hingga ke seluruh dunia dengan mengemban misi perdamaian, memperbaiki kondisi kesehatan, memajukan pendidikan, mengembangkan teknologi informasi, serta menjaga kelangsungan lingkungan sekitar. Hingga saat ini *Peace Corps* telah tersebar lebih di 139 negara dengan jumlah sukarelawan mencapai 200.000.²⁰

Keadaan negara-negara dunia ketiga yang masih sedang berkembang memicu negara-negara besar untuk membantu dalam bidang ekonomi, militer, maupun sosial. Negara berkembang memerlukan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia menganut politik luar negeri bebas-aktif, namun permintaan bantuan terhadap Uni Soviet maupun Amerika Serikat tetap dilakukan.²¹ Apabila kita lihat kondisi Indonesia pada paruh pertama dekade 60an, sektor ekonomi sedang rapuh dan negara ini membutuhkan modal untuk rencana pembangunan yang akan segera dilaksanakan. Selain itu program-program berskala internasional juga dilaksanakan di Jakarta seperti *Ganefo (Games of the New Emerging Forces)* dan *Conefo (Conference of the New Emerging Forces)*, rencana seperti ini membutuhkan dana dan persiapan yang sangat besar. Sementara tingkat kenaikan harga-harga paling tinggi terjadi dalam tahun 1965 (antara 200% - 300% dari harga tahun 1964).²²

Pada era ini, Presiden Soekarno memegang tampuk kekuasaan Indonesia sepenuhnya dengan pemerintahan Demokrasi Terpimpin. Kekacauan pada kondisi

¹⁹ *Ibid.* hlm. 23.

²⁰ Lihat *What Is the Peace Corps* dalam situs resmi Peace Corps, <http://www.peacecorps.gov/index.cfm?shell=learn.whatispc/>

²¹ Lihat Franklin B. Weinstein, *Indonesian Foreign Policy and the Dilemma of Dependence: New York: Cornell University Press, 1976, hlm. 165.*

²² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm.325.*

politik dan ekonomi sejak akhir masa Demokrasi Liberal menyebabkan kesejahteraan sosial masyarakat kurang diperhatikan terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota dan wakil rakyat di parlemen lebih mengutamakan kepentingan golongan tertentu daripada pencapaian stabilitas nasional.²³ Presiden Sukarno menganggap kondisi krisis ini harus diakhiri, salah satu caranya dengan membentuk pemerintahan yang dipimpin langsung di bawah komandonya.²⁴ Hal ini menjadikan Sukarno cenderung diktator dalam pandangan beberapa pihak asing, walaupun ia sendiri tidak dapat lepas dari dukungan kekuatan di belakangnya.

Sementara itu, Indonesia saat itu sedang melakukan pembangunan jangka panjang, yakni pembuatan sarana dan prasarana transportasi, landmark, patung-patung, simbol-simbol, dan membuat ajang perlombaan olahraga tandingan negara-negara maju yaitu *Ganefo*.²⁵ Tetapi keuangan negara tidak cukup untuk membiayai semuanya, padahal masyarakat pada saat itu lebih membutuhkannya untuk mencapai mutu kesejahteraan yang lebih baik.

Keadaan ekonomi yang rapuh pada tahun awal masa Demokrasi Terpimpin dapat mengancam keberlangsungan kegiatan-kegiatan pemerintah. Keuangan negara mengalami kerugian pada tahun-tahun 1957-1958 dengan meningkatnya peredaran jumlah uang di masyarakat. Penyebab utama kerugian adalah perdagangan ekspor-impor serta perdagangan dalam negeri.²⁶ Penghasilan negara berupa devisa dan penghasilan lain yang merupakan sumber-sumber penting untuk penerimaan negara dalam mata uang rupiah ikut merosot. Dengan demikian defisit anggaran belanja menjadi lebih besar lagi, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang dapat ditutup dengan pinjaman-pinjaman dari luar negeri.

Data yang menunjukkan krisis pada tahun 1959 adalah sebagai berikut. Peredaran uang pada akhir Juli 1959 mencapai Rp. 33.987 juta. Pada akhir Agustus 1959 mencapai Rp.20.999 juta, jadi turun hingga Rp.12.988 juta atau 38,2% dalam

²³ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi, 2001, hlm. 472.

²⁴ *Ibid.* hlm. 508.

²⁵ Herbert Feith, *Soekarno dan Militer Dalam Demokrasi Terpimpin*. Jakarta: Sinar Harapan, 2001, hlm. 99.

²⁶ Marwati Djoened Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.* hlm. 323.

satu bulan. Tetapi pada akhir Desember 1959 meningkat hingga RRp.34.883 juta. Pada tahun 1960 volume uang yang beredar mencapai Rp.47.847 juta. Hingga tahun 1966 jumlah uang ini terus meningkat, di akhir tahun 1959 pun berjumlah Rp.34.889 juta atau dibulatkan menjadi Rp.35 milyar. Sedangkan pada tahun 1966 jumlah tersebut meningkat sampai Rp.22.208 milyar.²⁷

Sudah dilakukan berbagai tindakan moneter untuk memperbaiki keadaan ekonomi namun tidak mencapai sasarannya. Pemerintah tidak mengimbangi perbaikan ekonomi dengan pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mempunyai kemauan politik untuk menahan diri dalam pengeluaran-pengeluarannya untuk menyelenggarakan apa yang dikenal dengan proyek-proyek mercusuar seperti *Ganefo* dan *Conefo*.²⁸

Sejak tahun 1961 Indonesia terus-menerus membiayai kekurangan neraca pembayarannya dari cadangan emas dan devisa. Pada akhir tahun 1965, untuk pertama kali dalam sejarah moneternya, Indonesia sudah habis membelanjakan cadangan emas dan devisanya, yang memperlihatkan saldo negatif sebesar US \$ 3 juta, sebagai akibat politik konfrontasi terus menerus yang dilakukan.²⁹

Sebagai sebuah negara dengan wilayah yang luas di Asia Tenggara, Indonesia juga pernah menjalin kerja sama dengan *Peace Corps* di tahun 1963 hingga 1965. Dengan permintaan akan kebutuhan perbaikan mutu olahraga, pendidikan, dan kesehatan, maka diberangkatkan sejumlah sukarelawan dengan beberapa kelompok untuk membantu masyarakat Indonesia di beberapa tempat.³⁰ Beberapa tempat yang pernah didatangi *Peace Corps* adalah Aceh, Bandung, Tomohon, Kupang, dan lain sebagainya. Empat kota yang pernah dikunjungi *Peace Corps* tersebut terdapat cerita mengenai pengalaman para sukarelawan. Para sukarelawan yang pernah bertugas di empat tempat tersebut adalah Philip Wyckoff yang bertugas di Aceh sebagai pelatih tinju, Ed Axline, Bill Sakovich, dan Dick Doughty sebagai pelatih baseball, renang,

²⁷ *Ibid.* hlm. 324.

²⁸ *Ibid.* hlm. 325.

²⁹ *Ibid.* hlm. 325.

³⁰ Ganis Harsono. Diedit oleh C.L.M. Penders dan B.B. Hering, *Recollections of an Indoensian Diplomat in the Sukarno Era/Ganis Harsono*. England Prentice Hall, 1977, hlm 241.

dan bola basket (Bandung), Dick Kravitz sebagai guru bahasa Inggris di Makassar, Judy Heriff sebagai pelatih olahraga dan bahasa Inggris (Tomohon), dan Joseph Chapon sebagai pelatih olahraga dan bahasa Inggris (Kupang).³¹

Dalam menjalankan pekerjaannya para sukarelawan harus tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama di Indonesia dan harus menetap di rumah masyarakat setempat. Mereka diharuskan berbaur dengan masyarakat setempat agar lebih mengenal mereka lebih personal, memudahkan pengajaran mereka, serta agar tersampaikan apa yang mereka ajarkan. Selama masa pengajaran mereka juga ditemani oleh beberapa pengajar setempat. Lingkungan tempat tinggal dan bekerja mereka pun dijaga oleh tokoh pemimpin masyarakat setempat. Penjagaan ini lebih ditujukan untuk menjaga keamanan mereka dari ancaman kekerasan seperti yang banyak dialami sukarelawan *Peace Corps* di negara-negara rentan konflik.³²

Jauhnya mereka dari rumah bukanlah menjadi penghalang atau faktor yang mematahkan semangat mereka. Keinginan kuat dari sukarelawan *Peace Corps* untuk membagi keahlian dalam bidang olahraga yang mereka dapatkan dari universitas kepada orang-orang di Indonesia membuat mereka semakin nyaman untuk tinggal di Indonesia. Keramahan para penduduk merupakan salah satu alasan yang membuat mereka betah untuk mengajar, walaupun terdapat beberapa pihak yang tidak menyukai kedatangan para sukarelawan di Indonesia. Para pemuda yang memiliki pandangan sejalan dengan komunis menganggap sukarelawan *Peace Corps* dapat mengancam keamanan nasional. Berbagai tuduhan bahwa mereka seorang mata-mata sering dilontarkan, bahkan sampai terjadi demonstrasi serta arak-arakan yang ditujukan kepada salah satu sukarelawan bernama Robert Dakan yang berlokasi di Semarang.³³

Pada pertengahan tahun 1965 di mana pergolakan politik dalam negeri Indonesia sedang kacau akibat meningkatnya aksi-aksi anti-Barat yang dilancarkan kebanyakan oleh simpatisan komunis, kegiatan pengajaran yang dilakukan *Peace*

³¹ Lihat data sukarelawan dan tempat operasi mereka di Indonesia 1963-1965 dalam situs resmi alumni *Peace Corps*, <<http://peacecorpsonline.com>>

³² Viorst, *op. cit.*, hlm. 128.

³³ Theodore Friend, *Indonesian Destinies*. Cambridge: Harvard University Press, 2003, hlm. 94.

Corps semakin terganggu. Pihak pemerintah Amerika Serikat beserta Staf *Peace Corps* di Indonesia mempertimbangkan agar kontak perjanjian dengan Indonesia diputus untuk sementara waktu. Beberapa program serta organisasi A.S. di Indonesia ditutup akibat demonstrasi dan pembakaran oleh masyarakat. Seluruh sukarelawan *Peace Corps* dihimbau untuk mengemas barang-barang mereka untuk segera pulang ke A.S. dengan tidak menyelesaikan pekerjaan mereka sampai selesai.³⁴

Hampir dari semua sukarelawan kecewa atas kondisi tersebut, namun mereka tidak kecewa kepada orang-orang Indonesia melainkan kepada tugas mereka yang belum selesai sampai pada waktunya. Tugas mereka di Indonesia padahal hanya tinggal satu tahun lagi yakni di tahun 1966, namun kekacauan keadaan politik dalam negeri dapat membahayakan mereka yang tidak bersalah sewaktu-waktu dapat menjadi korban.³⁵ Hal tersebut yang tidak diinginkan oleh pemerintah Amerika Serikat maupun Indonesia karena akan merusak hubungan baik kedua negara.

Tentu saja apa yang telah mereka lakukan di Indonesia telah membantu beberapa atlet untuk mengikuti kejuaraan tingkat nasional dan internasional dan mengajarkan bahasa Inggris kepada masyarakat daerah yang tidak memiliki akses pendidikan tinggi seperti di pusat kota. Meski demikian, tidak banyak dari media Indonesia pada saat itu yang meliput kegiatan mereka maupun hasil yang telah dicapai. Kebanyakan dari media seperti surat kabar pada saat itu memberitakan informasi yang anti-Barat sementara berita utama selalu diisi dengan berita menyangkut negara-negara pihak komunis.³⁶ Meskipun masih terdapat beberapa media yang cenderung netral namun sangat sedikit yang memberitakan kegiatan sukarelawan *Peace Corps* di tahun 1960an.

Walaupun mereka hanya sesaat berada di Indonesia tetapi sedikit banyak mereka telah memberikan bantuan secara langsung dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat setempat demi menjalin hubungan Amerika Serikat-Indonesia menjadi lebih baik. Para sukarelawan *Peace Corps* bukanlah seorang diplomat yang

³⁴ Viorst, *op. cit.*, hlm. 128.

³⁵ *Ibid.* hlm. 129.

³⁶ Lihat koran-koran Indonesia tahun 1963-1965 seperti *Indonesian Observer*, *Harian Rakyat*, *Antara*, *Merdeka*, dan *Berita Yudha*.

mendapatkan pengarahan politik luar negeri, mereka hanya memiliki bekal budaya masyarakat Indonesia dan keahlian di universitas mereka dan selebihnya merupakan keinginan untuk memberikan pengertian kepada Indonesia bahwa pemuda-pemudi Amerika Serikat turut serta dalam membantu perkembangan negaranya baik dalam bidang olahraga, pendidikan, maupun kesehatan.³⁷

Penelitian tentang *Peace Corps* ini bukanlah yang pertama, sudah pernah ada yang membahas sebelumnya namun berbicara dari sudut pandang yang berbeda dan tidak spesifik. Salah satunya adalah Tesis dari Umi Prahastuti yaitu "*Peace Corps*" *Salah Satu Strategi Kebijakan Luar Negeri Pada Masa J.F. Kennedy Dalam Politik Pembendungan 1960-1963*. Penekanan masalah pada karya Umi ini lebih kepada *Peace Corps* dilihat dari sisi strategi kebijakan luar negeri Amerika Serikat

Sedangkan penelitian lain yang berkaitan dengan tema *Peace Corps* adalah Disertasi karya Magdalia Alfian yang berjudul *Politik Pembendungan Amerika Serikat terhadap Komunisme di Indonesia 1950an – 1965*. Dalam disertasi ini terdapat bagian yang menjelaskan mengenai *Peace Corps* di Indonesia.

Lantas, apakah perbedaannya antara kedua penelitian tersebut dengan tema skripsi yang penulis pilih? Dalam tema ini penulis mencoba menjelaskan kegiatan *Peace Corps* di Indonesia pada tahun 1963-1965 dan apa pengaruhnya bagi kedua belah negara secara kronologis dan dalam sudut pandang ilmu sejarah. Alasan penulis memilih tema ini karena dinamika pasang surut hubungan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat pada tahun tersebut menarik untuk dikaji

³⁷ Viorst, *op. cit.*, hlm. 128.

1.2 Perumusan Masalah

Skripsi ini akan mengkaji aktifitas dan pengaruh *Peace Corps* di Indonesia pada tahun 1963-1965. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian antara lain :

1. Mengapa A.S. mengirim *Peace Corps* ke Indonesia?
2. Siapa saja sukarelawan *Peace Corps* di Indonesia 1963-1965 pada saat itu?
3. Di wilayah mana tempat beroperasi *Peace Corps* pada saat itu?
4. Bagaimana aktivitas yang dilakukan sukarelawan *Peace Corps* di Indonesia?
5. Hambatan apa yang dihadapi sukarelawan *Peace Corps*?
6. Bagaimana hubungan Amerika Serikat-Indonesia pada saat misi *Peace Corps* berakhir?
7. Bagaimana pengaruhnya untuk sukarelawan dan masyarakat Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Kurun waktu penelitian tentang Aktivitas dan Pengaruh *Peace Corps* di Indonesia dipilih tahun 1963-1965. Tahun 1963 dijadikan titik awal penulisan karena tahun tersebut merupakan tahun di mana sukarelawan *Peace Corps* tiba di Indonesia karena ada permintaan dari Indonesia sehubungan dengan pendidikan para pelatih olahraga, perbaikan mutu kesehatan, serta perbaikan mutu pendidikan. Sedangkan tahun 1965 dijadikan titik akhir pembahasan karena saat itu sukarelawan *Peace Corps* meninggalkan Indonesia mengingat kondisi dalam negeri yang sedang terancam akan gerakan anti-neo kolonialisme.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia pada saat itu terutama pada kasus *Peace Corps* tahun 1963-1965. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh penentu kebijakan untuk membina hubungan Amerika Serikat-Indonesia lebih baik lagi ke depannya agar tercipta sebuah pengertian di antara keduanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sejarah terdahulu tentang *Peace Corps*.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ini diawali dengan proses heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber. Sumber mengenai *Peace Corps* ditemukan dalam beberapa buku-buku Sejarah Amerika maupun buku-buku yang membahas keterkaitan hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia.

Buku-buku ini dapat ditemukan di Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan FISIP UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Salemba dan Medan Merdeka Selatan, Perpustakaan Pasca Sarjana Kajian Wilayah Amerika UI, Perpustakaan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Perpustakaan Unika Atmajaya, dan Perpustakaan Kedutaan Besar Amerika di Indonesia.

Beberapa sumber internet juga digunakan untuk menunjang penelitian ini, situs yang digunakan adalah situs resmi *Peace Corps*, <<http://www.peacecorps.gov/>>, <<http://peacecorpsonline.org>>, dan <<http://collection.peacecorps.gov/index.php>>.

Setelah selesai dengan pengumpulan sumber-sumber, proses selanjutnya adalah kritik sumber. Dalam kritik sumber kita harus mengamati dan mencermati kredibilitas sumber yang telah kita kumpulkan.

Proses selanjutnya adalah interpretasi yaitu memberi penafsiran atau menganalisis terhadap fakta-fakta dari sumber yang telah penulis kritik lewat proses kritik sumber. Langkah yang terakhir adalah historiografi, yakni penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan dan kemudian disusun secara kronologis menjadi sebuah peristiwa sejarah.

Beberapa karya terdahulu tentang *Peace Corps* pernah ditulis oleh para peneliti seperti, *The Peace Corps, Who, How, and Where*. Oleh Charles E. Wingebach. Buku ini menjelaskan tentang organisasi sukarelawan Peace Corps dari mulai bagaimana, kapan, terbentuknya hingga siapa saja tokoh-tokoh yang bertanggung jawab atas terbentuknya Peace Corps.

Karya lainnya adalah *Five Journeys From Jakarta* oleh Maslyn Williams. Buku ini mengulas pertemuan Maslyn Williams dengan seorang sukarelawan *Peace*

Corps di Palembang di tahun 1960an. Dalam pertemuan itu sukarelawan *Peace Corps* menceritakan apa yang ia kerjakan sebagai sukarelawan.

Indonesian Destinies, oleh Theodore Friend. Dalam buku ini terdapat bagian yang menjelaskan sedikit tentang *Peace Corps* di Indonesia serta cerita tentang salah seorang sukarelawan Bob Dakan.

Dari Soekarno ke Soeharto. oleh Marshall Green. Dalam buku ini, *Peace Corps* hanya dijelaskan dalam beberapa kalimat, namun penjelasan dalam buku ini dapat dijadikan latar belakang.

The American Annual 1964, An Encyclopedia of The Events 1963. Dalam ensiklopedi ini terdapat tabel yang menjelaskan data tentang jumlah sukarelawan yang ditugaskan ke seluruh negara berkembang termasuk Indonesia pada tahun 1963.

Shared Hopes, Separate Fears, Fifty Years of U.S. - Indonesian Relations. Oleh Paul F. Gardner. Bagian dalam buku ini menjelaskan rencana bantuan yang akan diberikan kepada Indonesia termasuk bantuan *Peace Corps*.

A Thousand Days, John F. Kennedy In The White House. Oleh Arthur M. Schlesinger. Biografi John F. Kennedy ini menjelaskan bagaimana *Peace Corps* dibentuk dan akhirnya dijalankan sebagai program dari sang Presiden John F. Kennedy.

The Heritage of Freedom. Oleh Donald A. Ritchie, Margaret Altoff, dan Dr. Richard Wilson. Bagian Perang Dingin dalam buku ini digunakan untuk melengkapi pemahaman mengenai konteks awal mula terjadinya Perang Dingin hingga akibatnya bagi dunia.

Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto. 1984. Dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai keadaan Indonesia tahun 1960an yang berkaitan dengan masuknya bantuan-bantuan asing ke dalam negeri.

Cold War Shadow. Oleh Baskara T. Wardaya. Beberapa bagian ini mengulas tentang kondisi Perang Dingin dan keterkaitan Amerika Serikat dengan Indonesia di tahun 1960an.

Recollections of an Indoensian Diplomat in the Sukarno Era/Ganis Harsono. Oleh Ganis Harsono. Diedit oleh C.L.M. Penders and B.B. Hering. Dalam buku ini terdapat penjelasan mengenai bagaimana program bantuan *Peace Corps* terlaksana melalui sudut pandang seorang Ganis Harsono, diplomat dan juru bicara kepresidenan pada era Soekarno.

1.6 Sumber Sejarah

Dalam penelitian ini digunakan dua macam sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sezaman yang berada paling dekat dengan zamannya dalam hal ini koran-koran dan buletin antara lain, Antara *News Bulletin*, *Indonesian Observer*, *Harian Rakyat*, *Merdeka*, dan *Berita Yudha* mulai tahun 1963 sampai 1965 yang bisa dilihat di Perpustakaan Nasional. Sumber primer lain yang digunakan adalah *Peace Corps Bulletin* pada tahun 1963-1965 yang didapat dari situs <<http://peacecorpsonline.org/>> dan artikel dalam majalah *National Geographic* edisi September 1964.

Selain surat kabar, digunakan juga sumber wawancara sebagai sumber primer. Teknik wawancara yang digunakan agak berbeda daripada yang biasanya, karena wawancara dilakukan melalui situs jejaring sosial dan percakapan lewat email. Hal ini dilakukan mengingat jarak narasumber yang jauh, namun berkat perkembangan teknologi internet semua ini dapat dilakukan. Narasumber yang terkait dengan tema ini adalah mantan sukarelawan *Peace Corps* di Indonesia tahun 1963-1965 yaitu, Judy Heriff, Joseph Chapon, Philip Wyckof, Bill Sakovich, dan Dick Kravitz. Riwayat para sukarelawan *Peace Corps* di Indonesia yang menjadi narasumber dapat dilihat di situs <<http://peacecorpsonline.com/>>.

Selain sumber primer, digunakan juga sumber sekunder dalam bentuk buku-buku yang terdapat di Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan FISIP UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pasca Sarjana Kajian Wilayah Amerika UI, Perpustakaan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Perpustakaan Unika Atmajaya, dan Perpustakaan Kedutaan Besar Amerika di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab,

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber sejarah, dan sistematika penulisan.

Bab II, menceritakan tentang awal pembentukan *Peace Corps*, pandangan Amerika dan dunia internasional, hingga penyebaran sukarelawan mereka ke seluruh dunia. Rincian Sistematika Bab II PEMBENTUKAN *PEACE CORPS*

- 2.1. Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat tahun 1945-1961
- 2.2. Gagasan Awal dan Pembentukan
- 2.3. Perekrutan Sukarelawan *Peace Corps*
- 2.4. Aktivitas *Peace Corps* di Beberapa Negara

Bab III, menjelaskan mengenai kedatangan awal *Peace Corps* ke Indonesia, sedikit penjelasan mengenai kondisi Indonesia pada tahun 1960an, menjelaskan kegiatan yang mereka lakukan di beberapa tempat tujuan, hingga mengemukakan penyebab mengapa mereka menarik diri kembali ke Amerika. Rincian Sistematika Bab III *PEACE CORPS* DI INDONESIA

- 3.1. Situasi Politik Indonesia tahun 1950-1960an
- 3.2. Kedatangan *Peace Corps*
- 3.3. Respon Masyarakat Indonesia
- 3.4. Aktivitas *Peace Corps*

BAB IV yaitu Akhir Misi Perdamaian *Peace Corps* di Indonesia 1965

- 4.1. Hubungan Indonesia-Amerika Serikat tahun 1963-1965
- 4.2. Hambatan Sukarelawan *Peace Corps*
- 4.3. Dampak *Peace Corps*

Bab V, berisi kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam permasalahan.

BAB II

PEMBENTUKAN *PEACE CORPS*

2.1 Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat 1945-1961

Posisi Amerika Serikat sebagai negara terkuat setelah Perang Dunia II berakhir memantapkan negara tersebut untuk membawa kepentingan dalam negerinya kepada pembuatan kebijakan luar negeri. Pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Amerika pada tahun-tahun pasca perang merupakan perubahan drastis dari isolasionis menjadi globalisme. Isolasionime Amerika terkait dengan pernyataan James Monroe yaitu Doktrin Monroe tahun 1823 yang menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak mengizinkan campur tangan orang Eropa di belahan bumi bagian Barat. Sedangkan globalisme Amerika dalam hal ini adalah keterlibatan Amerika dalam berbagai situasi di dunia termasuk keterlibatannya di Eropa maupun dunia seperti dalam NATO (*North Atlantic Treaty Organization*), di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), atau dalam Pengadilan Dunia.¹ Namun keterlibatan global Amerika sebagian besar diwujudkan dalam bidang militer, (walaupun juga terdapat bantuan dalam bidang ekonomi) termasuk bantuan militer kepada Yunani dan Turki pada tahun 1947.

Dalam menjalankan kebijakan luar negerinya, Amerika memiliki ciri khas yang saling bertentangan yakni adanya tujuan ganda. Di satu sisi politik luar negeri bermanfaat untuk melindungi dan memperluas kepentingan Amerika di seluruh dunia. Namun di lain pihak Amerika masih ingin merubah sistem internasional menurut pandangannya.² Sikap Amerika dalam hal ini dianggap memiliki sifat yang tidak taat asas yakni tetap ingin berada di luar masalah yang terjadi (isolasionis) tapi masih ingin terlibat dalam aktivitas global. Sikap yang bertentangan ini pada nantinya akan terus terbawa dalam kebijakan luar negeri mereka. Termasuk pada kebijakan bantuan untuk negara-negara berkembang di Afrika serta Asia.

¹ Kenneth Janda, Jeffrey M. Berry, and Jerry Goldman, *The Challenge Of Democracy Government In America*. Boston, Houghton Mifflin Company, 1987, hlm 680-681.

² William L. Bradley dan Mochtar Lubis, *Dokumen-Dokumen Pilihan Tentang Politik Luar Negeri Amerika dan Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, hlm. xvii.

Pasca Perang Dunia II, Amerika Serikat sangat khawatir terhadap kebangkitan Uni Soviet untuk memperluas pengaruhnya ke wilayah Eropa dan Asia. Pemerintah A.S. pada era Presiden Harry S. Truman terancam dengan kekuatan Uni Soviet yang dinilai akan menguasai bidang tenaga manusia, sumber daya alam, dan geopolitik di negara berkembang yang potensial.

Para pembuat kebijakan pada pemerintahan Truman melihat situasi dunia pada saat itu telah terbagi menjadi dua kubu yang saling bermusuhan, di mana keduanya bermaksud untuk menyatakan kekuasaan dengan secepat mungkin dalam dunia internasional. Menurut para pembuat kebijakan tersebut, Negara yang berada dalam pengaruh rezim komunis dan totalitarian Uni Soviet akan memiliki hubungan yang sangat tertutup dengan berbagai aliansi, bermusuhan dengan kapitalis dan Barat, serta memiliki ambisi yang kuat untuk mengekspansikan dan untuk mendominasi dunia keseluruhan.³ Hal ini akan menyebabkan timbulnya kekuatan besar yang akan menutup kesempatan Amerika dalam menjalankan kebijakan luar negerinya.

Untuk itu dibutuhkan suatu tindakan yang akan mencegah hal tersebut terjadi. Seperti komentar dari George Kennan di akhir 1947, "*All and all our policy must be directed at restoring a balance of power in Europe and Asia*".⁴ Pernyataan untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan di Eropa merupakan awal dari kepentingan Amerika. Yakni, untuk memberikan kebebasan kepada negara-negara Eropa tersebut untuk memerdekakan diri sekaligus menanamkan kepentingan ekonomi yang menguntungkan Amerika.

Tindakan nyata yang dilakukan pemerintah Amerika dalam membendung pengaruh Komunis Soviet adalah pemberian bantuan ekonomi yang disebut *European Recovery Program* atau lebih dikenal dengan *Marshall Plan* pada tahun 1948. Bantuan ini menurut Menteri Luar Negeri George Marshall sangat dibutuhkan karena negara-negara Eropa pada saat itu ekonominya sedang lemah akibat perang. Situasi seperti ini dapat menjadi sasaran bagi ekspansi Uni Soviet, maka bantuan

³ Wardaya, *op. cit.*, hlm. 83.

⁴ David Callahan, *Between Two Worlds : Realism, Idealism, and American Foreign Policy after the Cold War*. New York: Harper Collins, 1994, hlm. 30.

ekonomi ini diberikan dalam jumlah sekitar \$12 miliar selama empat tahun.⁵ Pemerintah Truman menegaskan bahwa kebijakan ini telah dibuat berdasarkan gagasan dari “keamanan nasional” yang melihat Uni Soviet sebagai ancaman militer yang datang dengan segera.⁶ Bantuan yang diberikan ternyata dapat membantu meningkatkan kondisi perekonomian negara-negara di Eropa dan pada akhirnya tercipta sebuah kestabilan politik.

Politik pembendungan pada masa pemerintahan Harry Truman ini dianggap sebagai upaya perlindungan Amerika terhadap wilayah strategis mereka atau wilayah kepentingan Amerika. Kebijakan bantuan tersebut memiliki makna tersirat di mana dalam strategi ini terdapat pemeliharaan dan perlindungan negara-negara yang terletak wilayahnya di dalam garis keamanan Amerika Serikat. Pada periode ini (Presiden Truman 1945-1952) disebut sebagai masa perintisan pembendungan, perumusan kebijakan baru dimulai di wilayah Eropa, tidak di Timur Jauh. Sarana-sarana utama kebijakan adalah politik dan ekonomi, bukan militer.⁷

Pergantian pemerintahan Amerika pada tahun 1950an dari kekuasaan Demokrat beralih ke Republik mengubah kebijakan luar negeri menjadi lebih keras daripada sebelumnya. Kebijakan luar negeri pada era 1945-1950an dinilai lemah terhadap pergerakan Komunis. Hal ini terlihat pada kejatuhan negara Cina kepada pihak komunis yang menurunkan kepercayaan rakyat Amerika terhadap pemerintahan Truman. Pada pemilihan umum di tahun 1952 persaingan Truman dengan Eisenhower diwarnai dengan isu utama yakni pembendungan komunisme. Isu ini akhirnya menjadi salah satu wacana utama dalam perumusan kebijakan luar negeri.

Masalah ekspansi komunisme merupakan dasar dari politik global pemerintahan Eisenhower. Keadaan tentang bahaya tersebut makin meningkat setelah dipengaruhi oleh situasi politik dalam negeri.⁸ Kondisi pada saat pemilihan umum

⁵ Callahan, *op. cit.*, 683

⁶ Wardaya, *op. cit.*, 85.

⁷ Said, *op. cit.*, hlm.6.

⁸ George McTurnan Kahin dan Audrey Kahin. *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000, hlm. 2.

tahun 1952 membuat para calon presiden untuk berlomba-lomba merancang rencana kebijakan yang paling baik untuk meraih suara terbanyak. Kegagalan pemerintahan Truman mempertahankan beberapa wilayah Asia dari komunis membuka jalan bagi Eisenhower di bawah bendera Republik untuk menduduki posisi presiden.

Kemenangan Eisenhower dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan para pemilih di Amerika Serikat terhadap kebijakan lemah Truman terhadap komunis. Pada langkah selanjutnya, Presiden Eisenhower melanjutkan kebijakan luar negeri yang masih mengutamakan isu pembendungan komunis, namun dengan lebih keras dan lebih intens. Kebijakan pembendungan komunis yang dilakukan Eisenhower sangat berbeda dengan pendahulunya, pemerintahan Eisenhower menegaskan tidak akan menerima sikap netral yang dianggap tidak bermoral. Kebijakan pembendungan ini juga disertai dengan bantuan luar negeri, tetapi tidak hanya terbatas pada bantuan ekonomi dan politik namun juga terdapat pemberian bantuan militer. Fokus wilayah pemberian bantuan juga diperluas hingga ke Asia atas pertimbangan ancaman Komunis yang telah menyebar luas.⁹

Beberapa negara di Asia memiliki sikap untuk tidak berpihak pada salah satu blok atau bersikap netral. Kebijakan netral tersebut dianggap para perancang kebijakan Amerika pada era '50an¹⁰ hanya akan menguntungkan blok Komunis dan akan membuat negara-negara netral ini menentang Amerika Serikat. Untuk itu dibutuhkan suatu tindakan militer untuk menangani hal tersebut. Pada penyerangan Korea Utara terhadap Korea Selatan pada Juni 1950 membuat Amerika menganggap perhatian mengenai penyebaran gerakan komunis di Asia tidak hanya teori belaka, namun merupakan suatu peringatan akan bahaya militer.¹¹

Pemerintahan Eisenhower ini dapat disebut sebagai fase kedua dalam politik pembendungan, di mana Amerika Serikat mengglobalkan dan mengeruhkan politik pembendungannya. Sarana-sarana utama kebijakan adalah persekutuan-persekutuan, bantuan luar negeri, dan ketergantungan pada kekuatan militer. Kesadaran Amerika

⁹ Wardaya, *op. cit.*, hlm. 152.

¹⁰ Para perancang kebijakan ini termasuk Wapres Richard Nixon, Menlu John F. Dulles, dan Direktur CIA Allen W. Dulles. Mereka memiliki visi kebijakan pembendungan ke arah yang lebih keras.

¹¹ *Ibid.* hlm. 156.

Serikat akan bahaya komunis yang semakin nyata membuat para pengambil keputusan untuk mengubah fokus kebijakan luar negeri lebih mengarah ke bantuan militer. Ketakutan akan jatuhnya negara-negara lain di Asia sama seperti Cina daratan, membuat Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat pada bulan Juni 1952 mengambil tindakan terhadap Asia Tenggara. Dewan Keamanan Nasional A.S. menegaskan mengambil langkah-langkah untuk membangun pertahanan terpadu di kawasan ini, dan mendorong serta mendukung semangat perlawanan bangsa-bangsa di Asia Tenggara terhadap agresi Cina komunis dan terhadap penyusupan komunis-komunis setempat.¹²

Pergantian pemerintahan Eisenhower kepada John F. Kennedy dari Partai Demokrat diharapkan akan merubah kebijakan yang ditempuh para pendahulunya. Kebijakan yang lebih ditekankan dalam bidang militer, dianggap tidak membawa dampak baik bagi Amerika Serikat atau negara penerima bantuan tersebut. Selain itu bantuan militer terhadap negara tersebut ditakutkan akan menyerang balik Amerika yang dipicu semangat nasionalis dan anti-penjajahan Barat.

Kebijakan dalam bidang militer juga dinilai membahayakan kondisi fisik suatu negara yang terkena perang. Tidak ingin untuk mengulangi situasi yang menghancurkan seperti pada pasca Perang Dunia II, di mana terdapat kesulitan yang sangat besar dalam membangun kembali kondisi fisik, perekonomian, maupun psikologis masyarakat korban perang. Kennedy telah merumuskan kebijakan luar negeri tanpa campur tangan banyak orang seperti pada pemerintahan Eisenhower. Perhatian Kennedy pada saat itu adalah kebijakan untuk membantu negara-negara berkembang di Afrika, Asia, termasuk Eropa. Seperti yang ia ungkapkan bahwa aksi kooperatif akan lebih efektif dalam mencegah penyusupan pengaruh komunis terhadap negara berkembang daripada melakukan konfrontasi melawan pemerintahan negara berkembang yang berpihak kepada komunis.¹³

Tindakan yang kooperatif ini dibutuhkan untuk menjaga hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara berkembang. Untuk itu, pemerintahan Kennedy lebih

¹² Said, *op.cit.*, hlm. 7.

¹³ Wardaya, *op. cit.*, hlm. 294

menghormati hak-hak negara baru tersebut untuk mengambil sikap politik netral terhadap blok Barat dan Timur. Pernyataan ini juga didukung oleh Arthur M. Schlesinger Jr. yang mengatakan bahwa terkait dengan perjuangan kemerdekaan negara-negara baru itu, pemerintah mengajak pihak netral untuk mencari kesamaan kepentingan dengan kami dalam menentang ekspansi komunis.¹⁴ Meskipun terlihat sikap menerima posisi netral, Amerika nampaknya mencoba menarik perhatian dengan cara yang lebih halus namun tepat pada sasaran.

Dalam konteks Perang Dingin menentang komunisme Kennedy berupaya membuat kebijakan dengan cara memberi bantuan pembangunan terhadap negara-negara berkembang sesuai dengan kebutuhan penerima bantuan. Beberapa institusi didirikan dengan asas *trickle down effect* yaitu memberi bantuan menyeluruh sampai ke masyarakat kecil. USAID adalah salah satu institusi yang dibuat untuk meningkatkan tingkat pendidikan, kesehatan, kesejahteraan rumah tangga, dan kebijakan tanah yang adil.¹⁵

Badan bantuan tersebut merupakan reorientasi bantuan luar negeri Amerika Serikat untuk menekankan pinjaman pembangunan jangka panjang termasuk hibah, bantuan ekonomi serta militer, rencana individu untuk memenuhi kebutuhan negara itu sendiri, dan menetapkan standar dalam mempersiapkan sumber daya manusia mereka untuk mengelola sumber daya alam sendiri. Upaya pemerintahan Kennedy untuk membantu negara baru dan berkembang lainnya, untuk meningkatkan kekuatan mereka untuk mencapai kebebasan, telah mencapai kemajuan.¹⁶

Kebijakan yang dijalankan Kennedy lainnya adalah menciptakan *Alliance for Progress* pada Agustus 1961. Suatu upaya kooperatif historis¹⁷ untuk meningkatkan

¹⁴ *Ibid.* hlm. 294.

¹⁵ Christopher Herrick and Patricia B. McRae, *Issues in American Foreign Policy*. New York: Longman Publisher, 2003, hlm. 346.

¹⁶ Richard P. Stebbins, Ed., *Documents on American Foreign Relations 1962*. New York: Harper & Row Publisher, 1962, hlm. 6

¹⁷ Upaya kooperatif historis yang dimaksud adalah suatu upaya kerja sama yang baru dan bersejarah pada masa Perang Dingin bagi Amerika Serikat dengan negara-negara Amerika Latin. Hal ini juga terkait dengan kebijakan F.D. Roosevelt yaitu Good Neighbor Policy, yaitu kebijakan A.S. menghormati hak-hak negara-negara Amerika Latin terkait dengan masalah keamanan, pada tahun 1933, "*In the field of world policy I would dedicate this nation to the policy of the good neighbor--the*

perkembangan ekonomi dan sosial di Amerika Latin. Badan ini didukung dengan dana yang didapatkan dari Bank Ekspor-Impor dan dari dana modal A.S. yang dikelola oleh *Inter-American Development Bank*. Jumlah dana yang dibutuhkan oleh *Alliance for Progress* dapat mencapai \$3 miliar.¹⁸ Hal ini dapat menunjang tujuan A.S. di Amerika Latin yakni untuk mengikatkan hubungan dengan negara berkembang serta mempertahankan wilayah tersebut dari ancaman komunis.¹⁹

Masih ada beberapa program bantuan yang dibuat oleh pemerintahan Kennedy, namun yang paling dikenal pada saat itu adalah *Peace Corps*. Badan ini dibuat berdasarkan tujuan untuk membantu negara-negara berkembang dengan mengirimkan ribuan laki-laki dan wanita muda ke negara-negara berkembang untuk membantu masyarakat setempat dengan sukarela. Para sukarelawan yang dikirim harus memiliki keahlian dan gagasan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, seperti bantuan kesehatan, meningkatkan pendidikan, dan juga membantu pekerjaan di wilayah setempat berbaur dengan masyarakat asli.²⁰ Kebijakan luar negeri ini di samping untuk mencapai perdamaian di dunia, hal ini juga diupayakan untuk meningkatkan keamanan dalam negeri Amerika serta menjaga wilayah negara-negara berkembang dari pengaruh komunis Uni Soviet dan Cina.

2.2. Gagasan Awal dan Pembentukan

Kemunculan *Peace Corps* sebagai badan bantuan pembangunan bagi negara dunia ketiga bukanlah yang pertama kali. Sejak awal abad kedua puluh, telah berdiri organisasi bantuan sukarelawan baik untuk dalam negeri maupun luar negeri. Di mana sejumlah organisasi bantuan tersebut nantinya akan melahirkan pendiri-pendiri awal *Peace Corps*. Di tahun 1932 terdapat organisasi swasta bernama *The Experiment* yakni merupakan program pertukaran lintas budaya dengan mengirim anak muda Amerika ke negara-negara di dunia. *The Experiment* melahirkan orang-

neighbor who resolutely respects himself and, because he does so, respects the rights of others--the neighbor who respects his obligations and respects the sanctity of his agreements in and with a world of neighbors."*Ibid.* 13.

¹⁸ *Ibid.* 13.

¹⁹ W.W. Rostow, *View From The Seventh Floor*. New York: Harper & Row Publishers, 1964, hlm. 85.

²⁰ Allan Nevins, Ed., *The Burden and The Glory*. New York: Harper & Row Publishers, 1964, hlm. 25.

orang seperti Henry S. Reuss, seorang anggota kongres Demokrat dari Wisconsin yang mengenalkan ide *Peace Corps* di tahun 1960. Beberapa badan bantuan lainnya adalah *International Development Placement Association* tahun 1950an yang mengirimkan sarjana-sarjana dalam jumlah yang tidak banyak untuk mengajar atau melakukan pekerjaan di negara berkembang bersama masyarakat setempat., lalu ada *The American Red Cross*, *Project Hope*, dan *The African-American Institute* yang merupakan lembaga sukarelawan dan institusi nonprofit.²¹

Selain beberapa nama tersebut juga terdapat satu badan bantuan sukarela yang dianggap sebagai contoh untuk pendirian *Peace Corps*. *International Voluntary Services* (IVS) yang berdiri sejak 1953 dan dijalankan oleh para pemimpin Kristiani walaupun pada praktiknya bukan merupakan kelompok keagamaan. Badan ini juga membantu rakyat kecil di negara dunia ketiga dengan mengirimkan mahasiswa yang memiliki keahlian khusus dan telah terlatih. Tetapi perbedaan badan ini dengan *Peace Corps* adalah terletak pada status pengelolaannya, IVS dikelola secara langsung oleh pemerintah.²² Aktifnya keikutsertaan masyarakat Amerika dalam program bantuan sukarela mendorong terciptanya badan-badan baru lebih banyak lagi termasuk menginspirasi pemerintahan Kennedy untuk membuat kebijakan luar negeri yang berhubungan dengan hal tersebut.

Bahkan gagasan *Peace Corps* juga terinspirasi dengan kebijakan yang dibuat oleh Presiden Frank D. Roosevelt dahulu. Tiga program yang mendayagunakan keahlian pemuda yakni, *Civilian Conservation Corps* (CCC), *Work Projects Administration* (WPA), dan *National Youth Administration* (NYA). Ketiga program ini dirancang untuk menyelesaikan masalah bertambahnya jumlah pengangguran sebesar 14 juta orang sebagian besar anak muda yang diakibatkan depresi ekonomi pada tahun 1930an.²³ Kesuksesan *New Deal* untuk membantu memberantas jumlah pengangguran, meningkatkan perekonomian, dan menata kota (dengan bantuan

²¹ Rice, *op. cit.*, hlm 6.

²² *Ibid.* hlm. 6.

²³ Wingenbach, *op. cit.*, hlm. 20.

pekerjaan sosial tersebut) di dalam negeri dinilai mampu dilanjutkan dalam pelaksanaan *Peace Corps*.

Gagasan awal untuk membuat kebijakan bantuan luar negeri ini datang dari dua anggota kongres bernama Henry Reuss dan Hubert H. Humphrey di akhir tahun 1950an. Berdasarkan pengalaman mereka selama berkunjung ke negara-negara berkembang dalam program bantuan terdahulu, muncul ide awal yang bernama *Point Four Youth Corps*.²⁴ Gagasan ini merupakan ide awal dari Henry Reuss mengenai pembentukan suatu badan sukarelawan yang terdiri dari para mahasiswa dan pemuda Amerika Serikat untuk membantu masyarakat negara-negara berkembang. Gagasan Reuss mendapat sambutan yang sangat baik dari mahasiswa pada saat diperkenalkan kepada mahasiswa di kampus-kampus seluruh Amerika Serikat. Ide ini lalu diajukan kembali ke Kongres sebelum kampanye Presiden Kennedy berharap mendapat sambutan yang sama.²⁵

Gagasan serupa juga sempat diajukan oleh Hubert H. Humphrey seorang senator dari Minnesota. Pada akhir tahun 1950an Humphrey telah menyarankan pengiriman pemuda-pemudi yang memiliki keahlian untuk bekerja sukarela di seluruh negara-negara berkembang di dunia dalam bidang pendidikan, kesehatan, pelatihan keahlian, dan pengembangan masyarakat dengan nama *Peace Corps*.²⁶ Proposal *Point Four Youth Corps* milik Reuss lebih sukses dengan didapatkannya dana dari Komite Urusan Luar Negeri pada Januari 1960 untuk penelitian lebih lanjut. Gagasan *Peace Corps* milik Humphrey tidak seberuntung Reuss, karena proposalnya kurang disetujui dalam Departemen Luar Negeri dan Senat. Pada saat itu juga terdapat kesulitan dalam mengajukan kedua gagasan tersebut baik dari Departemen Luar Negeri maupun Senat pada awal pengajuan konsep itu. Mereka menganggap bahwa ini adalah gagasan yang konyol dan tidak dapat dijalankan.²⁷

²⁴ George Sullivan, *The Story of the Peace Corps*. New York: Washington Square Press, Inc., 1965, hlm. 26.

²⁵ *Ibid.* hlm. 26.

²⁶ *Ibid.* hlm. 27.

²⁷ *Ibid.* hlm. 27.

Pembicaraan mengenai Peace Corps pada saat itu belum berkembang menjadi isu politik utama bagi kepentingan dalam negeri Amerika. Hingga pada kampanye pemilihan presiden di tahun 1960 yaitu pada saat John F. Kennedy maju sebagai calon presiden dari Demokrat. Kennedy mengusulkan ide mengenai bantuan luar negeri yang didukung oleh Senator Humphrey sebagai nilai tambah dalam menyaingi Nixon dari Partai Republik. Ide ini dapat membantu negara berkembang dan akan berdampak positif bagi keamanan Amerika Serikat dalam konteks Perang Dingin.

Dalam upayanya mengenalkan program ini ke para pemuda, Kennedy mengadakan pertemuan dengan mahasiswa di *University of Michigan* pada Oktober 1960. Kennedy meminta mahasiswa untuk membantu umat manusia di negara-negara berkembang dalam waktu sekitar sepuluh tahun. Ternyata sambutan yang diterima sangat antusias. Walaupun dalam pengajuan proposal *Peace Corps* menemukan berbagai kesulitan.²⁸ Namun, berkat penyebaran informasi lewat media massa, konsep ini semakin banyak didukung oleh masyarakat termasuk orang-orang liberal dari Partai Republik yang beralih memilih Kennedy.

Peace Corps bukan hanya sekedar badan untuk membantu masyarakat tetapi lebih merupakan pendekatan bantuan individu per individu. menurut Kennedy program bantuan pendidikan dan teknikal instruksi seharusnya menjadi fokus utama dari program bantuan Amerika.²⁹ Bantuan ini juga tidak hanya terbatas pada upaya pembangunan skala besar tetapi lebih kepada tingkat masyarakat kecil di wilayah desa yang benar-benar membutuhkan. Meskipun program ini dianggap sebagai strategi global Amerika untuk melindungi negara-negara berkembang dari pengaruh komunis Soviet, tetap terdapat semangat untuk membangun masyarakat yang tertinggal.

Pada 1 Maret 1961 *Peace Corps* secara resmi dibentuk. Pada tanggal tersebut Kennedy menyatakan bahwa rakyat Amerika dalam jumlah yang besar pada usia 20 tahun sangat termotivasi untuk memberikan energi mereka dan keahliannya dalam

²⁸ Wingenbach, *op. cit.*, hlm. 26.

²⁹ Rice, *op. cit.*, hlm. 25.

pelayanan pembangunan dunia.³⁰ Para pemuda bersiap untuk mengabdikan dalam dua hingga tiga tahun dari hidup mereka dengan mengorbankan kepentingan karir mereka di Amerika. Para sukarelawan diharuskan mendapat pelatihan dan melewati seleksi yang diterapkan, dan masa jangka waktu pelayanan berkisar dari dua hingga tiga tahun.³¹

Mengenai siapa yang akan menjadi pimpinan *Peace Corps* masih berada dalam pertimbangan Kennedy yaitu, Sargent Shriver pebisnis sekaligus figur dalam dunia pendidikan, Eugene Rostow dari *Yale University*, Carroll Wilson dari MIT (*Michigan Institute of Technology*), Gilbert White dari *University of Chicago*, dan Clerk Kerr dari UCLA (*University of California Los Angeles*). Semua calon tersebut memiliki pengalaman dalam menjalankan program bantuan kepada negara berkembang. Namun Sargent Shriver yang dipilih oleh Kennedy, berdasarkan beberapa alasan bahwa ia memiliki reputasi yang baik dalam dunia pendidikan, bisnis, dan kebebasan sipil.³²

Shriver disahkan sebagai Direktur *Peace Corps* pada tanggal 4 Maret 1961 dengan konfirmasi Senat. Ia mendapat instruksi langsung dari Presiden Kennedy untuk melaporkan bagaimana *Peace Corps* seharusnya dapat dikelola dan bagaimana untuk mengaturnya. Pengabdian Shriver untuk *Peace Corps* berakhir pada tahun 1966. Dari tahun 1961 sampai 1966, Shriver telah melaksanakan proyek tersebut di 55 negara. Di mana hingga akhir masa jabatannya, telah lebih dari 14.500 sukarelawan yang telah tersebar untuk membantu negara-negara berkembang.³³

Shriver dibantu dengan beberapa anggota untuk mengurus badan ini. Rekrutmen orang pertama yaitu John D. Young yang merupakan Deputy-Direktur dari NASA dan sering membantu badan pemerintahan lainnya. Ia dibutuhkan Shriver untuk menyiapkan memorandum *Peace Corps* yakni, Konsep Dasar untuk Organisasi Sementara *Peace Corps*. Isi dari memorandum ini adalah mengenai wewenang direktur yang dapat meyerahkan masalah program, pengelolaan, dan pelaksanaan

³⁰ Sullivan, *op. cit.*, hlm. 34.

³¹ Rice, *op. cit.*, hlm. 46.

³² *Ibid.* hlm. 51.

³³ Celeste Peters, *Peace Corps, International Organizations*. Weigl Publishers Inc., 2002, hlm. 7.

secara umum, pembuatan kantor pusat untuk merencanakan dan mengembangkan program luar negeri, dan juga menyarankan pengadaan evaluasi unit internal untuk menganalisa segala aspek dari pelaksanaan.³⁴

Dalam bagian pendanaan, Presiden telah mendukung menggunakan beberapa komponen untuk menghindari kendali Kongres ke seluruh bagian keuangan negara, dengan tujuan untuk mengejar kebijakan luar negeri mereka. Salah satunya, kepala eksekutif telah menyediakan dengan “pengelolaan dana”-jumlah uang yang banyak yang dapat dihabiskan pada kebutuhan yang tidak dapat diprediksi untuk memajukan kepentingan nasional. Kennedy menggunakan pengelolaan dana untuk menjalankan *Peace Corps* dalam tahun pertama pelaksanaannya menggunakan \$1,5 miliar sama dengan langkah Johnson untuk membantu Asia Tenggara di tahun 1965 dan 1966.³⁵

Perekrutan anggota lainnya juga dilakukan dengan segera oleh Shriver. Penunjukan bagian perencanaan dan pengembangan program luar negeri adalah Warren Wiggins, Josephson mendapat bagian penyusun draf rancangan program untuk kongres, Gordon Boyce menempati bidang Hubungan Luar Negeri untuk mengurus sukarelawan di negara lain, dan Al Sims berada di bagian hubungan antar universitas dan institusi pendidikan, sementara Harris Wofford mengurus hubungan *Peace Corps* dengan Gedung Putih.³⁶

Berbagai perdebatan muncul mengenai bentuk dari *Peace Corps*, apakah ini merupakan badan yang sepenuhnya berdiri sendiri atau berada di bawah kendali pemerintah. Sempat diajukan pendapat bahwa *Peace Corps* seharusnya dipegang oleh pemerintahan atas beberapa pertimbangan bahwa apabila didirikan dalam kendali independen ditakutkan akan gagal seperti program bantuan “*People-to-People*” buatan Eisenhower yang melepaskan program tersebut dari dukungan pemerintah. Alasan selanjutnya, Kongres akan enggan untuk memberikan dana untuk program *Peace Corps* apabila badan ini tidak berada dalam kendali pemerintah. Sedangkan kritik juga datang dari para mahasiswa yang menolak bentuk *Peace Corps* yang

³⁴ Rice, *op. cit.*, hlm. 54.

³⁵ Kenneth Janda, Jeffrey M. Berry, and Jerry Goldman, *op. cit.*, hlm. 694.

³⁶ Rice, *op. cit.*, hlm. 54.

berada dalam kendali pemerintah, karena dianggap akan menghilangkan esensi dari tujuan membantu karena dinilai rentan akan penyusupan unsur politik. Namun akhirnya bentuk *Peace Corps* ditetapkan sebagai badan “semi autonomi” berdiri sendiri akan tetapi berdasarkan pemerintah yang berhubungan di bawah kebijakan Departemen Luar Negeri.³⁷

2.3 Perekrutan Sukarelawan *Peace Corps*

Gagasan tentang *Peace Corps* telah disebarkan kepada pemuda-pemudi Amerika Serikat melalui pidato-pidato John F. Kennedy semasa kampanye hingga menjadi Presiden A.S. Respon positif mayoritas diperoleh dari kalangan mahasiswa dan sarajana yang memiliki keahlian khusus di berbagai universitas seluruh Amerika Serikat. Mereka merupakan calon pendaftar terbesar dan sebagian lainnya terdiri dari ahli teknisi maupun seseorang yang memiliki keahlian akademis yang spesifik.³⁸ Mayoritas mahasiswa mendapat informasi dari berita dan informasi tentang *Peace Corps* yang disebar melalui Badan Mahasiswa di seluruh universitas Amerika Serikat, kunjungan-kunjungan para staf *Peace Corps*, serta seminar-seminar dengan Sargent Shriver dan staf lainnya sebagai pembicara.³⁹ Meskipun demikian, pada tahun 1961-1962, antusias pendaftar sukarelawan tidak diimbangi dengan pemberitahuan yang cukup lengkap tentang *Peace Corps*. Hal ini disebabkan karena sistem pendaftaran yang sangat rumit dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mendapatkan respon balik formulir yang sudah dikirimkan.⁴⁰ Namun pada tahun 1963, sistem promosi semakin berkembang dengan memanfaatkan media harian surat kabar, koran kampus, radio, dan TV, alhasil jumlah pendaftar pun semakin bertambah banyak dibanding tahun sebelumnya.⁴¹

Untuk menjadi sukarelawan *Peace Corps*, seorang pendaftar diwajibkan mengikuti prosedur resmi dari tim rekrutmen. Langkah pertama, para pendaftar

³⁷ Wingenbach, *op. cit.*, hlm. 150.

³⁸ Rice. *op. cit.*, hlm. 143.

³⁹ Sullivan. *op. cit.*, hlm. 61.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 143-144.

⁴¹ Sullivan. *op. cit.*, hlm. 62.

diharuskan untuk mengisi formulir kuesioner yang dapat diperoleh di universitas, kantor layanan informasi sipil, pusat pertanian, maupun di kantor pos setempat.⁴² Kuesioner tersebut akan menjelaskan informasi dasar tentang para pendaftar dan langkah ini merupakan penilaian awal dari rekrutmen. Langkah kedua, setelah kuesioner ini dikembalikan oleh staf rekrutmen, para pendaftar secara individu akan diajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kuesioner mereka dan hasilnya tidak sedikit dari mereka berkata tidak sesuai dengan kuesioner, artinya mereka gagal.⁴³

Setelah diseleksi secara individu oleh para penilai (terdiri dari psikolog, pekerja sosial, dan staf lainnya), pendaftar yang berhasil lolos akan mendapat pekerjaan yang sudah diklasifikasikan oleh sistem komputer yang menganalisa informasi mereka. Langkah ketiga, mereka akan dicek kembali oleh petugas program dan diberikan syarat-syarat yang dibutuhkan, seperti kesehatan fisik, mental, dan keahlian terapan yang mereka miliki. Apabila seorang pendaftar berhasil memenuhi syarat tersebut ia akan dikirimkan ke pelatihan selama empat hingga enam bulan. Selama pelatihan tersebut seleksi dan penilaian tetap dilakukan hingga didapatkan sukarelawan yang sesuai.⁴⁴

Pelatihan *Peace Corps* pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan keahlian terapan untuk pekerjaan mereka nantinya dan juga untuk mengatasi masalah pada saat bertugas.⁴⁵ Pelatihan ini diadakan pada universitas-universitas seluruh Amerika Serikat dan mereka juga dikelompokkan pada grup berdasarkan negara tempat mereka akan bertugas. Contohnya, peserta pelatihan yang mendapat tugas untuk wilayah Timur Jauh harus mengikuti pelatihan di Hilo, Hawaii karena lingkungannya sesuai dengan kondisi di wilayah Asia.⁴⁶

Sesi pelatihan merupakan sesi seleksi yang paling berat bagi sukarelawan karena mereka dituntut untuk mempelajari sesuatu hal yang baru, mengaplikasikan

⁴² Wingenbach. *op.cit.*, hlm. 172.

⁴³ *Ibid.* hlm. 173.

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 174-175

⁴⁵ Sullivan, *op. cit.*, hlm. 65.

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 66.

keahliannya, dan menjaga tingkah laku dengan baik.⁴⁷ Menurut para penilai (petugas pelatihan, direktur proyek, dokter, psikolog, perwakilan negara penerima bantuan, serta Perwakilan Pemerintahan) banyak peserta yang gagal dalam sesi pelatihan karena memiliki tingkah laku yang buruk.⁴⁸ Di sisi lain, peserta yang berhasil dalam pelatihan akan mendapatkan pekerjaan sebagai sukarelawan disebabkan karena mereka telah bekerja keras dan tidak banyak omong.⁴⁹ Proses rekrutmen sukarelawan *Peace Corps* tidak hanya dilihat dari keahlian khusus dan kesehatan tetapi juga dipertimbangkan dari sisi kepribadian yang baik. Hal ini dilakukan untuk mencegah masalah dalam tugas mereka nantinya.

2.4 Aktivitas *Peace Corps* di Beberapa Negara

Berbeda dengan bantuan-bantuan pada masa pemerintahan sebelum Kennedy yang menitikberatkan pada negara-negara Eropa Timur. Pada program *Peace Corps*, negara-negara yang diutamakan menerima bantuan sukarelawan adalah Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Sesuai dengan tiga tujuan utama *Peace Corps* yaitu: pertama, *Peace Corps* bersedia mengirimkan sukarelawan-sukarelawan berkualitas untuk membantu negara-negara yang membutuhkan jasa mereka serta bersedia untuk bekerja dalam kondisi sulit sekalipun. Kedua, *Peace Corps* membantu memberikan pengertian yang lebih baik dari orang-orang Amerika terhadap masyarakat di negara setempat yang mereka bantu. Tujuan ketiga, *Peace Corps* juga memberikan pengertian yang lebih baik dari masyarakat setempat yang mereka bantu terhadap orang-orang Amerika.⁵⁰

Tugas pertama dari *Peace Corps* pada tahun 1961 adalah membantu negara Tanganyika, sebuah negara yang berada di sebelah timur Afrika yang berdiri pada tahun 1961 dan pada tahun 1964 telah bergabung dengan Zanzibar hingga kini. Di Tanganyika, *Peace Corps* melaksanakan pembangunan jalan, yang diselesaikan berkat bantuan tim ahli tanah, ahli geologi, dan insinyur sipil. Keikutsertaan dari

⁴⁷ Rice. *op. cit.*, hlm. 160.

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 161.

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 166.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

pemuda Tangnyika yang telah dilatih dalam teknik mengukur tanah juga sangat penting. Jadi, mereka dapat melanjutkan pekerjaan bahkan mengembangkannya setelah sukarelawan *Peace Corps* selesai masa tugasnya.⁵¹

Lain halnya dengan sukarelawan *Peace Corps* berdarah Afro-Amerika yang bertugas di India tepatnya tahun 1962. Sukarelawan ini mengajarkan bahasa Inggris, peradaban dunia, kesehatan, sanitasi, dan program pelatihan fisik di sebuah lembaga desa. Karena ia seorang Afro-Amerika ia sempat tidak dikenali sebagai orang Amerika oleh orang India setempat. Mereka hanya tahu bahwa orang Amerika adalah orang yang berkulit bersih dan kaya dan itupun mereka dapat dari film. Namun, akhirnya mereka mengetahui dan ternyata tidak ada kekhawatiran akan munculnya insiden mengenai ras dan warna kulit. Melalui institusi ini ia pun mengerti akan sulitnya hidup di negara yang belum maju. Perasaan bersyukur bahwa ia berada di negara yang dapat datang dan pergi dengan bebas tanpa ada perasaan memuakkan ketika ia merasa akan dilarang masuk sebuah restoran. Sebagai Afro-Amerika ia pun bangga dengan keterlibatannya dalam *Peace Corps*.⁵²

Dalam pelaksanaannya tidak jarang terjadi berbagai macam hambatan yang dialami oleh sukarelawan *Peace Corps*. Terutama di negara-negara tertentu yang memiliki pandangan negatif terhadap orang Barat khususnya Amerika. Orang-orang yang berada di wilayah desa kebanyakan menganggap semua orang Barat sebagai musuh. Hal ini dapat dimaklumi karena pengalaman historis negara mereka yang pernah dikoloni oleh orang Barat. Di beberapa negara yang cenderung komunis malahan menuduh para sukarelawan merupakan mata-mata CIA (*Central Intelligence Agency*) karena dilihat asal negaranya dari Amerika. Karena pernyataan tersebut, dapat menyulut kemarahan dari masyarakat negara baru tersebut untuk menyerang secara fisik kedutaan besar Amerika atau bahkan melaporkan sukarelawan kepada pihak berwenang.

⁵¹ *Ibid.* hlm. 159.

⁵² Viorst, Michael . ed, *Making A Difference: The Peace Corps at Twenty-Five*. Weidenfeld & Nicolson, New York, 1986, hlm. 56-57.

Berdasarkan cerita dari seorang sukarelawan yang pernah berada di Republik Dominika pada tahun 1966 yaitu Christopher J. Dodd. Ia mengatakan bahwa pada perjalanannya menuju tengah kota ia dilempari buah-buahan dan diteriaki dengan sebutan *el Americano feo* yang artinya orang Amerika yang buruk (*Ugly American*) oleh seorang pemuda. Namun, ia mengerti bahwa kemarahan pemuda tersebut sangat mungkin disebabkan karena kondisi ketidaksejahteraan masyarakat.⁵³ Sikap warga setempat terhadap sukarelawan *Peace Corps* nampaknya disikapi dengan perasaan bijaksana, di mana mereka harus memberi suatu pengertian bahwa tujuan *Peace Corps* hanya untuk membantu perkembangan negara berkembang dan menjalin persahabatan, sekalipun terdapat strategi global demi kepentingan dalam negeri Amerika Serikat.

Selain mendapatkan hambatan berupa pandangan negatif dari penduduk setempat, para sukarelawan *Peace Corps* juga memiliki masalah-masalah yang menghambat kerja mereka. Masalah-masalah tersebut antara lain masalah lingkungan, sanitasi tempat tinggal mereka yang kurang higienis, kesehatan, komunikasi yang tidak baik dengan penduduk setempat, serta perasaan rindu akan keluarga akibat terisolasi di tempat yang sangat jauh. Bagi sukarelawan yang tidak terbiasa dengan kondisi yang serba sulit tersebut akan menyebabkan gangguan pada sisi psikologis mereka. Kondisi tempat tinggal yang tidak sehat seperti di Ghana dengan tingkat kematian tertinggi akibat malaria membuat para sukarelawan tidur di dalam kelambu dan harus meminum obat anti-malaria. Sementara itu di India, mayoritas dari sukarelawan terkena disentri.⁵⁴

⁵³ *Ibid.* hlm, 79.

⁵⁴ Sullivan, *op. cit.*, hlm. 86.

BAB III

***PEACE CORPS* DI INDONESIA**

3.1. Situasi Politik Indonesia tahun 1950-1960an

Setelah dilaksanakan penyerahan kedaulatan dari Belanda melalui Konferensi Meja Bundar di Den Haag pada tahun 1949, Indonesia mulai membenahi kondisi dalam negeri mulai dari sektor pemerintahan, ekonomi, dan sosial. Kondisi ekonomi menjadi salah satu perhatian utama dari tiga kabinet awal pada tahun 1950an, yakni kabinet Natsir, Sukiman, dan Wilopo. Perbaikan dalam bidang ekonomi menjadi salah satu kebijakan utama yang harus dilaksanakan terlebih dahulu. Sebagai sebuah negara Indonesia membutuhkan kondisi ekonomi yang stabil untuk menjalankan pemerintahan yang lebih baik.

Akibat dari masa revolusi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi lamban. Meskipun kemerdekaan telah dicapai tetapi perusahaan-perusahaan asing tetap mendominasi sektor utama yaitu minyak. Sementara itu, penduduk Indonesia terus bertambah banyak sejalan dengan meningkatnya kebutuhan hidup yang tidak diimbangi dengan kesejahteraan yang merata. Kondisi masyarakat pada awal tahun 1950an berada dalam kondisi yang tidak seimbang, di mana para pejabat-pejabat mulai tingkat desa hingga tingkat atas relatif diuntungkan. Proses ekonomi yang lamban akhirnya menyebabkan tingkat inflasi meningkat hingga mencapai 100% selama tahun 1950-1957.¹

Kondisi tersebut telah menguras kas negara yang baru berdiri dan pada masa pasca pengakuan kedaulatan, kondisi ekonomi negara yang stabil merupakan syarat untuk melaksanakan pembangunan. Selain dampak dari perjuangan masa revolusi, Indonesia juga mendapat kewajiban membayar hutang dalam jumlah yang sangat besar dari Hindia Belanda sebagai konsekuensi dalam perjanjian KMB tahun 1949. Kewajiban tersebut diterima oleh para pemimpin Indonesia karena mereka mendapat tekanan dari perwakilan Amerika Serikat, H. Merle Cochran yang menjanjikan

¹ Ricklefs. *op.cit.*, hlm. 475.

pemberian bantuan ekonomi A.S. setelah penyerahan kedaulatan kepada Indonesia (dalam hal ini Republik Indonesia Serikat).²

Pemberian bantuan A.S. kepada Indonesia pada saat itu sudah direncanakan sebelum penyerahan kedaulatan. Pembicaraan mengenai kepentingan strategis politik, ekonomi, serta militer Amerika Serikat dilakukan oleh Menteri Luar Negeri, Dean Acheson kepada Kedutaan Besar A.S. di Den Haag. Khusus mengenai bantuan ekonomi kepada Indonesia, Acheson menyatakan apabila Indonesia menginginkan bantuan modal resmi serta swasta dari negara-negara lain namun perlu adanya perlindungan hak-hak sipil, pengakuan terhadap hak milik, dan jaminan tidak akan dilakukan diskriminasi terhadap kepentingan-kepentingan asing.³

Bahkan se usai berakhirnya Konferensi Meja Bundar, Dean Acheson menyampaikan penawaran bantuan secara tidak langsung kepada Republik Indonesia Serikat. “Republik Indonesia Serikat yang baru akan menghadapi tugas besar dan harus memikul tanggung jawab yang berat. Ia (RIS) dapat mengharapkan simpati dan dukungan semua pihak yang percaya kepada demokrasi dan hak untuk memerintah sendiri. Di pihaknya, pemerintah Amerika Serikat sedang terlibat dalam penyelidikan tentang jalan dan cara bagaimana akan dapat membantu, sekiranya bantuan demikian diminta.”⁴ Pernyataan ini menjelaskan bahwa dukungan A.S. terhadap penyerahan kedaulatan Belanda atas seluruh wilayah Hindia Belanda kepada Indonesia merupakan pintu masuk kebijakan-kebijakan luar negeri A.S. di Indonesia terutama dalam bidang ekonomi. Jelas, dukungan A.S. kepada Indonesia tidak murni sepenuhnya, karena kepentingan Belanda di Indonesia tetap dilindungi berdasarkan pernyataan Acheson. Bantuan luar negeri seperti pinjaman modal, investasi, dan perlengkapan militer, dapat memberikan pandangan positif mengenai A.S. kepada

² Frances Gouda dan Thijs Brocades Zaalberg, *Indonesia Merdeka Karena Amerika? Politik Luar Negeri A.S. dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Serambi, 2007, hlm. 388. Meskipun demikian, hanya sedikit bantuan keuangan A.S. yang benar-benar meningkatkan ekonomi Indonesia yang hancur-lebur setelah pengakuan kedaulatan.

³ Said, *op. cit.*, hlm. 59.

⁴ Keterangan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Dean Acheson tentang Kemerdekaan Indonesia, 3 November 1949.

William L. Bradley dan Mochtar Lubis, Ed., *op. cit.*, hlm. 151

Indonesia, namun sekaligus memberikan dampak terikatnya Indonesia kepada blok Barat.

Republik Indonesia Serikat pun merespon positif dukungan dari Amerika Serikat melalui pernyataan Menteri Luar Negeri, Mohammad Hatta, kepada Duta Besar A.S., di Jakarta, H. Merle Cochran. Dalam pernyataan tersebut, Hatta mengungkapkan bahwa Indonesia bersedia memikul tanggung jawab dari Pemerintah Kerajaan Belanda⁵, supaya dapat memenuhi syarat-syarat dari bantuan yang telah dan sedang diberikan oleh Pemerintah Amerika Serikat kepada Indonesia. Lanjut Hatta, Pemerintah RIS setuju akan bekerja sama sepenuhnya dengan Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Kerajaan Belanda supaya kewajiban tersebut dapat dipenuhi sehubungan dengan pemberian bantuan.⁶

Pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat, kabinet Hatta juga mengadakan kesepakatan bantuan militer sejumlah A.S. \$ 5 juta dengan Pemerintah Amerika Serikat yang disetujui oleh Presiden Harry Truman pada tanggal 9 Januari 1950. Bantuan militer ini terdiri dari perlengkapan militer untuk mempersenjatai sekitar 20.000 anggota polisi Indonesia. Langkah Pemerintah Amerika Serikat ini merupakan salah satu upaya menjaga keamanan Asia Tenggara dan pembendungan pengaruh komunis melalui pemberian bantuan. Setelah Cina Daratan merdeka dengan ideologi komunis pada tahun 1949, bahaya komunis, sebagaimana yang dinyatakan Amerika Serikat, dikhawatirkan akan mengancam negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Menurut penjelasan Menteri Luar Negeri Dean Acheson kepada Presiden Truman mengenai program bantuan untuk Indonesia, "...terlepasnya Indonesia ke tangan komunis akan memisahkan dari Amerika Serikat suatu daerah

⁵ Tanggung jawab yang dimaksud adalah kewajiban dari penandatanganan Perjanjian Kerja Sama Ekonomi 2 Juli 1948 antara Pemerintah Kerajaan Belanda dengan Pemerintah Amerika Serikat, yang ternyata beberapa dari kewajiban itu berhubungan dengan penerimaan dan penggunaan bantuan keuangan belum dapat dipenuhi oleh Pemerintah Kerajaan Belanda. Kewajiban itu termasuk (a) Kewajiban untuk menyetor dana imbalan karena bantuan keuangan yang diberikan kepada Indonesia; (b) Kewajiban menyediakan untuk dipakai oleh Pemerintah A.S., lima persen dari dana imbalan yang disetorkan itu; (c) Kewajiban untuk menyediakan semua informasi yang diminta A.S. sehubungan dengan distribusi dan penempatan akhir dari komoditi yang diperoleh. *Ibid.* hlm. 152.

⁶ Perjanjian Kerja Sama Ekonomi antara Republik Indonesia Serikat dengan Amerika Serikat, mulai berlaku 24 Maret 1950. *Ibid.* hlm. 153.

yang secara politis, ekonomi, dan strategis sangat penting dan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan ekonomi Belanda dan tidak dapat mempertahankan kepentingan-kepentingannya di Indonesia... dan hal ini akan menimbulkan akibat serius terhadap perjanjian-perjanjian Atlantik Utara kita.”⁷

Pada tiga kabinet awal masa Demokrasi Parlementer yaitu kabinet Natsir, Sukiman, dan Wilopo, Pemerintah Amerika Serikat berusaha mendekati diri dengan Indonesia melalui sejumlah strategi. Salah satu strategi tersebut ialah dengan memberikan bantuan agar Indonesia terikat dengan blok Barat. Meskipun tidak secara eksplisit mengatakan bahwa terdapat syarat mengikat dalam bantuan tersebut namun sangat jelas terkait dengan Doktrin Truman⁸ dan kemerdekaan Cina tahun 1949. Hubungan Amerika Serikat-Indonesia sempat terancam dan menjadi pusat perhatian di Indonesia pada saat kabinet Sukiman. Kabinet ini dihadapkan pada dua isu yang sensitif terhadap politik luar negeri bebas-aktif Indonesia. Masalah pertama yakni mengenai kesepakatan menyetujui perjanjian perdamaian dengan Jepang (*Japanese Peace Treaty*), hal ini berkaitan dengan wilayah-wilayah bekas jajahan Jepang pada Perang Dunia II. Kesepakatan yang disetujui oleh Achmad Subardjo dan Sukiman ini dianggap dilakukan secara sepihak, maka banyak pihak oposisi dalam pemerintahan, partai, maupun pers yang menentang kebijakan kabinet Sukiman tersebut.⁹

Selain itu masalah yang menjadi sorotan adalah bantuan militer Amerika Serikat (*Mutual Security Act*) akhirnya menjadi kontroversi di Indonesia setelah terjadi persetujuan pada masa kabinet Sukiman tahun 1952. Penyetujuan bantuan militer ini dimaksudkan untuk memperkuat kepolisian dan ketahanan Indonesia, namun garis kebijakan politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif tidak bisa mentolerir hal tersebut. Persetujuan MSA ini memiliki isi yang mengharuskan negara-negara penerima untuk membantu kekuatan pertahanan dunia bebas, namun

⁷ Said, *op. cit.*, hlm. 72.

⁸ Doktrin Truman menjelaskan bahwa, membebaskan setiap orang untuk memiliki hak individu menjalankan kepentingan mereka sendiri... terutama dengan bantuan ekonomi dan financial. Cincotta, *op. cit.*, hlm. 321.

⁹ Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1973, hlm. 193.

persetujuan tersebut bocor ke publik Indonesia dan menyebabkan kabinet Sukiman dan Menteri Luar Negeri Subardjo mengundurkan diri.¹⁰

Kejadian seperti ini memperlihatkan Amerika Serikat lebih aktif untuk menarik negara-negara di Asia Tenggara untuk beralih ke pihak mereka. Menurut blok Barat, kemenangan pihak komunis di Cina tahun 1949 merupakan ancaman bagi pertahanan mereka di Asia Tenggara. Untuk itu dibutuhkan strategi untuk membendung pengaruh tersebut serta mempertahankan posisi dan kepentingan A.S. di Asia Tenggara. Dalam kasus Indonesia, yang menempuh kebijakan politik luar negeri bebas-aktif, persetujuan MSA merupakan kegagalan dalam pelaksanaan netralitas Indonesia. Bagi A.S. persetujuan rahasia tersebut menimbulkan ketidakpercayaan bangsa Indonesia terhadap A.S. dan menyulitkan posisi mereka di Indonesia.

Meskipun Indonesia memilih kebijakan luar negeri bebas-aktif dengan tidak mengikatkan pada kedua blok, namun bukan berarti harus menjauhkan diri dari dua blok dalam persaingan Perang Dingin (netral-pasif)¹¹ Indonesia boleh menerima bantuan dan meminta bantuan kepada negara-negara adidaya namun dengan syarat tertentu yang tidak merugikan pihak Indonesia seperti sifat mengikat terhadap salah satu blok dalam bantuan tersebut).

Beralih kepada masa pemerintahan Presiden Eisenhower di tahun 1952, terjadi perubahan di dalam kebijakan luar negeri terhadap Indonesia. Apabila pada dekade 1940an Amerika Serikat lebih menekankan kebijakannya pada Eropa, pada dekade 1950an Amerika Serikat lebih menaruh perhatian kepada Asia setelah jatuhnya Cina ke tangan komunis tahun 1949 dan kalahnya pihak Chiang Kai Sek yang didukung A.S. Ketakutan terhadap bahaya komunis yang akan menguasai Negara-negara di Asia Tenggara membuat A.S. memperhatikan pemerintahan negara-negara baru di Asia salah satunya Indonesia. Sikap pemerintahan Eisenhower lebih menginginkan Indonesia berada dalam sistem pemerintahan yang federal atau terpisah-pisah daripada Indonesia berada dalam pemerintahan kesatuan yang

¹⁰ *Ibid.* hlm. 194.

¹¹ Pernyataan ini diucapkan oleh Presiden Sukarno pada akhir Juli 1952. Said, *op. cit.*, hlm. 80.

dikhawatirkan condong ke arah komunis. Untuk itu Amerika Serikat lebih mendukung elit pemerintahan Indonesia yang moderat dan berpandangan Barat untuk mewujudkan kebijakan luar negerinya.

Pada September 1955, Indonesia ,yang menganut garis demokrasi, untuk pertama kalinya mengadakan pemilihan umum di bawah kabinet Burhanudidin Harahap. Pemilu 1955 berhasil mendapatkan empat partai pemenang suara terbanyak, yakni PNI, Masyumi, NU, dan PKI.¹² Pihak Amerika Serikat mengambil sikap dalam pemilu 1955 dengan bersimpati terhadap Masyumi yang dianggap dapat lebih bersahabat dengan Barat dalam bidang ekonomi dan membendung komunisme tanpa harus meninggalkan kebijakan netral.¹³ Namun, hasil pemilu yang membawa PKI muncul dalam peringkat keempat suara terbanyak menimbulkan kegelisahan di pihak Amerika Serikat akan bahaya komunis di Indonesia. Berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan posisi A.S. di Indonesia melalui aksi terselubung. Karena dukungan secara langsung terhadap pihak moderat di Indonesia dalam konteks Perang Dingin sangat beresiko. Untuk itu Presiden Amerika Serikat Dwight Eisenhower, Menlu John F. Dulles, serta Direktur CIA Allen W. Dulles berencana untuk merancang kebijakan memecah belah kekuatan Indonesia dan mendukung yang berposisi terhadap pemerintah pusat dan PKI.¹⁴

Kekecewaan pihak sejumlah daerah di luar Pulau Jawa terhadap situasi politik pusat yang tidak membawa kemajuan nasional menyebabkan munculnya oposisi terhadap pemerintah di Jakarta. Pada masa Demokrasi Liberal tersebut praktik korupsi serta konflik kepentingan partai tidak bisa diselesaikan dan malah bertambah kacau.¹⁵ Maka perjuangan tokoh-tokoh di luar Pulau Jawa segera dideklarasikan yakni pada tanggal 2 Maret 1957 di Sulawesi dengan sebutan Permesta (Piagam Perjuangan Semesta Alam) dengan pimpinan Kolonel Ventje Sumual (mantan Kepala Staf Komando Indonesia Timur). Sedangkan di Sumatera Barat dideklarasikan

¹² Ricklef, *op. cit.*, hlm. 496.

¹³ Said, *op. cit.*, hlm. 87.

¹⁴ George McTurnan Kahin dan Audrey Kahin, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000, hlm. 94.

¹⁵ Feith, *op. cit.*, hlm. 110.

pendirian PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) pada tanggal 15 Februari 1958 dengan dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara dan didukung oleh kalangan militer salah satunya Kolonel Ahmad Husein, Kolonel Simbolon, Kolonel Djambek serta anggota dari Partai Masyumi.¹⁶ Amerika Serikat yang sedang mencari cara untuk menggiring Indonesia jauh dari pengaruh komunis berusaha untuk memanfaatkan pemberontakan di daerah terhadap Jakarta.

Melalui berbagai diskusi mengenai bagaimana mendukung pemerintahan anti-komunis di Jakarta akhirnya menjelang akhir 1957 Amerika Serikat memutuskan untuk mendukung para kolonel yang memberontak dalam usaha mengganti pemerintahan di Jakarta. Modal yang diperlukan oleh para pemberontak untuk pemberontakan sebagian besar diperoleh melalui penyelundupan dengan bantuan Soemitro, Amerika Serikat, maupun sumber-sumber pemerintah yang berada di luar negeri. Perdagangan gelap yang dilakukan berhasil menukar tanaman kopra, karet, dan hasil bumi lainnya dengan senjata, mobil, dan perlengkapan militer yang dibutuhkan. Melalui CIA, A.S. memberikan sejumlah uang kepada Kolonel Simbolon di Bukittinggi dan menyediakan sejumlah persenjataan di Singapura.¹⁷ Penyaluran bantuan A.S. melalui jalur kapal dan perdagangan illegal para Kolonel di Sumatera serta Sulawesi menyebabkan pemerintah Indonesia mengambil jalan keluar menumpas gerakan oposisi tersebut.

Deklarasi Djuanda yang ditetapkan pada tanggal 13 Desember 1957 menyatakan bahwa Indonesia mengubah batas wilayah perairan dari 3 mil menjadi 12 mil dan menegakkan prinsip geopolitik Kepulauan Indonesia. Melalui Deklarasi Djuanda maka diharapkan sebuah pencegahan dan penyeragaman terhadap segala bentuk penyelundupan hasil bumi yang dilakukan petinggi militer daerah ke Singapura.¹⁸ Perlawanan PRRI tidak bertahan lama meskipun mendapat dukungan rahasia dari Amerika Serikat, perlawanan dari pihak militer pro Jakarta sangat kuat dengan pengeboman pusat PRRI di Padang, Bukittinggi, dan Manado di akhir Februari 1958.

¹⁶ Wardaya, *op. cit.*, hlm. 234.

¹⁷ Kahin, *op. cit.*, hlm. 151

¹⁸ *Ibid.* hlm. 158.

Kekalahan PRRI-Permesta pada pertengahan tahun 1958 menjadi kegagalan bagi pemerintah Amerika Serikat untuk menggulingkan pemerintahan Sukarno. Apalagi setelah tertangkapnya pilot sewaan asal Amerika Serikat bernama Alan Pope yang berhasil ditembak oleh artileri di Laut Ambon. Beberapa media di Amerika Serikat juga meliput berita penangkapan Alan Pope, salah satunya Times yang mengulas sangat detil. Times mengungkapkan bahwa Pope berasal dari pangkalan Udara A.S. di Filipina yang tidak diungkapkan di media Amerika Serikat lainnya.¹⁹ Hal ini menyebabkan hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat makin memburuk tetapi di sisi lain semakin membuka jalan bagi Uni Soviet untuk menjalin hubungan baik dengan Indonesia. Dampak dari penumpasan PRRI-Permesta bagi pemerintah Indonesia akan semakin meningkatkan kekuatan Sukarno sebagai Presiden dan militer Angkatan Darat. Sedangkan parlemen tidak memiliki kekuatannya lagi setelah Presiden mengeluarkan dekrit untuk membubarkannya. Sedangkan PKI yang memiliki sikap anti-Barat memanfaatkan situasi ini dengan menggalang massa sebanyak-banyaknya untuk mendominasi kekuasaan pemerintah dalam perlindungan Sukarno.²⁰

Sejak diselenggarakan Konferensi Asia Afrika tahun 1955 di Bandung, Sukarno telah menghimpun dukungan Negara-negara Asia-Afrika untuk mengembalikan Irian Barat kembali ke wilayah Indonesia. Bahkan kabinet Ali Sastroamijoyo juga pernah mengangkat isu Irian Barat dalam forum PBB, namun gagal untuk diteruskan karena sikap abstain dari Amerika Serikat terhadap setiap suara di agenda Sidang Umum. Keputusan ini diambil karena alasan netralitas A.S. dan tetap menyerahkan kekuasaan Irian Barat kepada Belanda.²¹ Sukarno sangat menuntut pada masalah Irian Barat karena tidak terselesaikannya masalah ini oleh Parlemen. Pada awal era Demokrasi Liberal, pemerintah lebih menekankan stabilisasi dalam negeri ketimbang kebijakan dengan skala besar seperti kasus Irian Barat.

¹⁹ Retno Sukardan Mamoto, *Cold Warriors., Eisenhower and Sukarno 1953-1958*. Jakarta : Yayasan Kota Kita, 2008, hlm. 122.

²⁰ Kahin, *op. cit.*, hlm. 283.

²¹ Paul F. Gardner, *Shared Hopes, Separate Fears : Fifty Years of US-Indonesia Relations*. Colorado : Westview Press 1997, hlm.118.

Sistem Demokrasi Parlemerter juga membatasi Presiden yang hanya berlaku sebagai lambang bukan eksekutor setiap kebijakan. Namun, situasi ini hanya bertahan sampai tahun 1953, ketika pergantian kabinet dari Wilopo (cenderung kepada stabilisasi dalam negeri) kepada Ali Sastroamijoyo (berorientasi pada politik luar negeri) Sukarno memanfaatkan situasi ini untuk tampil menyuarakan gagasannya.

Sesuai dengan kesepakatan pada Konferensi Meja Bundar di Den Hag tahun 1949 bahwa masalah Irian Barat akan dibicarakan dalam waktu satu tahun namun hingga tahun 1955 mendapat sedikit kemajuan. Pembicaraan mengenai Papua telah diupayakan pada masa kabinet Ali Sastroamijoyo II namun Belanda menolak untuk merundingkannya. Penolakan Belanda akhirnya menyebabkan kabinet Ali secara sepihak menolak mengakui hutang negara yang sesuai dalam perjanjian KMB pada tanggal 4 Agustus 1956 setelah sebelumnya juga telah dibatalkan Uni Belanda-Indonesia secara sepihak pada Februari 1956.²² Pengajuan masalah Irian Barat baru diajukan kembali pada masa Demokrasi Terpimpin di bawah Kabinet Juanda yakni sesaat setelah Sukarno membubarkan Majelis Konstituante dan peran Sukarno sebagai Presiden lebih besar daripada sebelumnya. Pihak Indonesia pun memanfaatkan forum PBB sebagai jalur diplomasi untuk meraih perhatian internasional. Namun, sekali lagi usul resolusi yang diusulkan oleh delegasi India dan didukung oleh Indonesia dan banyak negara Asia lainnya²³ berakhir dengan kegagalan meraih dua per tiga suara mayoritas karena Amerika Serikat menyatakan abstain.

Pada awalnya Amerika Serikat tidak mau mencampuri masalah perundingan Irian Barat dan lebih memberi dukungan secara diam-diam kepada Belanda. Meskipun Indonesia telah meminta bantuan Amerika Serikat untuk menyelesaikan masalah ini namun tetap ditolak. Sikap tidak berpihak A.S. kepada Indonesia bisa dilihat dari kepentingan politik, keamanan, dan ekonomi. Apabila dilihat dari segi politik hubungan A.S. dengan Belanda sangat erat kaitannya dalam konteks NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) untuk menjaga keamanan Eropa dari ancaman

²² Ricklef, *op. cit.*, hlm. 498.

²³ Sebuah usul resolusi yang berisi mengenai upaya perundingan Belanda dan Indonesia di bawah naungan ketua Dewan Umum. Gardner, *op. cit.*, hlm. 174.

Komunis. Peran A.S. di Eropa adalah sebagai negara pemberi bantuan ekonomi bagi Belanda. Hubungan A.S. dengan Belanda dalam segi keamanan tidak hanya berada di wilayah Eropa saja, namun juga berada di wilayah Asia Tenggara yakni posisi Belanda di Irian Barat merupakan sekutu A.S. dalam mencegah ancaman komunis di wilayah itu. Kemudian jika dilihat dari segi ekonomi hubungan A.S. dengan Belanda juga sangat adanya kerja sama antara perusahaan minyak A.S. di Irian Barat (pada sebelum tahun 1962 masih menjadi teritori Belanda), contohnya *Standard Vacuum Oil Company* telah bekerja sama dan dengan *Nederlandse Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij* di Sorong serta kerja sama *United States Steel Corporation* dengan *Miller & Co* dan *Nederlandse Handelmaatschappij* dalam penggalan dan pengolahan biji nikel, kobalt, besi, dan uranium.²⁴

Dalam rangka memperkuat pertahanan dan keamanan nasional, pihak militer Indonesia berupaya untuk membeli persenjataan dari Amerika Serikat. Sebagai wakil dari Indonesia, Nasution (yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan pada tahun 1960) bertolak ke Washington untuk membicarakan hal tersebut, namun akhirnya menemui kegagalan. Amerika Serikat tidak menginginkan senjata yang dijual kepada Indonesia digunakan untuk melawan sekutu mereka Belanda untuk merebut Irian Barat. Peperangan terbuka antara Indonesia dan Belanda ditakutkan hanya akan merugikan aset-aset A.S. dan Belanda yang berada di Irian Barat. Sebaliknya Amerika Serikat lebih menginginkan jalan damai dalam menyelesaikan masalah Irian Barat seperti yang dibicarakan oleh Menteri Luar Negeri dan Menteri Pertahanan dengan Nasution di Washington pada Oktober 1960.²⁵ Kegagalan misi pembelian senjata Nasution telah menimbulkan kekecewaan pemerintah Indonesia terhadap Amerika Serikat yang tidak mau membantu persiapan merebut Irian Barat. Kekecewaan tersebut telah membuat Indonesia berpaling kepada Uni Soviet untuk membeli senjata serta pesawat tempur dengan mudah.

²⁴ Bawono, Edy. *Sikap dan Peranan A.S. terhadap Indonesia dalam Penyelesaian Masalah Irian Barat 1958-1963: Salah Satu Wujud Politik Global A.S.* Skripsi Sarjana yang belum dipublikasikan, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, hlm. 42.

²⁵ Said, *op. cit.*, hlm. 105.

Pembelian senjata dari Uni Soviet secara besar-besaran merupakan pilihan terakhir bagi Indonesia. Situasi di Irian Barat yang sudah diduduki pasukan Belanda semakin mendesak militer Indonesia untuk maju ke garis depan. Pertempuran ini membutuhkan perlengkapan dalam jumlah besar, untuk itu misi pembelian senjata ke Uni Soviet merupakan pilihan kedua setelah penolakan Amerika Serikat. Pembelian senjata ini menimbulkan kekhawatiran di pihak Amerika Serikat bahwa Indonesia berpaling kepada blok Soviet, namun anggapan ini ditepis oleh pernyataan Menlu Indonesia Subandrio bahwa kontrak senjata dengan pihak Soviet tidak mengakibatkan perubahan mendasar pada kebijakan luar negeri bebas aktif Indonesia.²⁶

Perjuangan militer merupakan upaya yang diambil oleh Indonesia setelah beberapa kali usul resolusi perundingan di PBB ditolak A.S. dan meningkatnya rasa curiga terhadap Belanda. Maka pada bulan Desember 1961 pemerintah Indonesia mengumumkan Pembentukan Komando Operasi Tertinggi (KOTI) Pembebasan Irian Barat serta mengumumkan Trikora (Tri Komando Rakyat). Ketika serangan akan segera dilancarkan, pihak Amerika Serikat menghimbau Indonesia untuk menghentikan perang dan menyarankan penyelesaian perdamaian yang kemudian sangat memihak posisi Indonesia.²⁷ Amerika Serikat telah mengambil keputusan untuk tampil sebagai penengah yang lebih menginginkan Irian Barat diserahkan kepada Indonesia. Titik balik posisi Amerika Serikat yang semakin mendukung Indonesia dicapai setelah mendapat saran dari pihak pro Indonesia di Washington²⁸ dan Belanda harus ditekan dan dipaksa untuk meghadiri perundingan serta menyetujuinya demi keamanan dan kepentingan ekonomi Belanda, A.S., maupun Australia.

²⁶ *Ibid.* hlm. 106.

²⁷ Wardaya, *op. cit.* hlm. 111-112.

²⁸ Pihak pro-Indonesia di Washington antara lain, Walt Rostow, Robert Kromer, Robert Johnson (staf Gedung Putih), pejabat-pejabat menengah bagian Pasifik Barat Daya, Urusan Timur Jauh, unsure-unsur angkatan darat di Departemen Pertahanan dan penasehat-penasehat sipil bagian Urusan Keamanan Internasional Pentagon. Sedangkan pihak Amerika Serikat yang anti-Indonesia antara lain, Dean Rusk (Menteri Luar Negeri), George Ball (Wakil Menlu), Adlai Stevenson (Dubes AS di PBB), dan Harland Cleveland (Pembantu Menteri untuk Urusan Organisasi Internasional) Said, *op. cit.*, hlm. 109.

Pengutusan Jaksa Agung Robert Kennedy yang merupakan saudara dari Presiden John F. Kennedy ke Jakarta untuk menyarankan perundingan kepada Sukarno merupakan pendekatan lebih baik daripada di masa Eisenhower. Robert membujuk Sukarno untuk menarik pasukan militer dari garis depan wilayah Irian Barat dan membebaskan pilot A.S. yang tertangkap yakni Alan Pope, namun Sukarno menjawab ia akan mengabdikan permintaannya dengan syarat A.S. harus menekan Belanda untuk maju ke perundingan. Setelah itu, Robert Kennedy berangkat menuju ke Belanda untuk memaksa Belanda menyetujui proposal Bunker²⁹ dalam perundingan *Middelburg* di *Virginia*, A.S. dengan ancaman penghentian bantuan militer dan ekonomi kepada Belanda.

Perundingan Middleburg ini akhirnya selesai pada 15 Agustus 1962 dengan kemenangan di pihak Indonesia dan penyerahan Irian Barat ke Indonesia pada bulan Mei 1963 setelah ditempatkan pemerintahan sementara PBB, UNTEA (*United Nation Temporary Executive Authority*). Setelah itu akan dilakukan jajak pendapat (Pepera) untuk menentukan nasib orang Irian Barat untuk bersatu dengan Indonesia atau berdiri sendiri. Kemenangan Indonesia akibat intervensi Amerika Serikat menyebabkan hubungan kedua negara semakin membaik. A.S. memanfaatkan momen ini dengan lebih mendekati diri kepada Indonesia melalui penawaran bantuan ekonomi dan pembangunan bagi Indonesia. Seperti yang kita ketahui kondisi Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin sangat memprihatinkan. Untuk itu Presiden Kennedy menawarkan bantuan ekonomi dan sosial kemanusiaan (*civic mission*) yang dikenal dengan *Action Plan*. Bantuan *Action Plan* terdiri dari makanan dan serat senilai \$ 60-\$70 juta, suku cadang dan bahan mentah senilai \$15-\$20 juta, dan \$17 juta untuk bantuan teknis. Dengan tambahan, Kennedy menawarkan program bantuan *Peace Corps*, di mana Howard P. Jones yang telah membujuk Sukarno untuk menyetujuinya.³⁰

Kondisi yang sama juga terjadi dalam masalah kredit bantuan luar negeri, meskipun Indonesia mengkhawatirkan akibat hutang berkepanjangan yang akan

²⁹ Proposal Bunker merupakan tuntutan-tuntutan Indonesia-Belanda atas Irian Barat yang diformulasikan sebagai isi perjanjian Middleburg. Wardaya, *op. cit.*, hlm. 429.

³⁰ Gardner, *op. cit.*, hlm. 179.

membebani generasi di masa mendatang namun pemerintah terpaksa dalam menerima hal itu. Berbagai bantuan jangka panjang dari Uni Soviet dan Eropa Timur, kredit perdagangan juga diterima dari Jepang dan negara-negara Eropa Barat, bantuan produk pertanian dari Amerika Serikat, bantuan teknis dari PBB di bawah perlindungan *Colombo Plan*, serta perjanjian bantuan dengan Cina pada November 1964. Semua bantuan yang diterima sejak akhir Demokrasi Liberal hingga awal Demokrasi Terpimpin telah mengakumulasi hutang luar negeri sebesar \$ 2,4 miliar untuk bantuan militer dan ekonomi, dimana \$ 1,4 miliar berhutang kepada negara Komunis yang seluruhnya merupakan bantuan militer terkait pembebasan Irian Barat.³¹

Seiring dengan rencana program pembangunan delapan tahun untuk memperbaiki kondisi ekonomi Indonesia, Presiden baru Amerika Serikat yaitu John F. Kennedy mengambil inisiatif membentuk tim ahli ekonomi dipimpin oleh Professor Don. D. Humphrey. Tujuan tim ini untuk menganalisis rencana pembangunan delapan tahun Indonesia, menentukan wilayah ekonomi mana yang harus ditekankan, dan menyarankan suatu cara dalam membantu Indonesia. Langkah yang diajukan tim Humphrey yakni A.S. seharusnya berkomitmen untuk melaksanakan program pinjaman dan hibah jangka panjang yang menekankan pada pelatihan masyarakat dan pembangunan institusi, untuk meningkatkan infrastruktur nasional, dan membantu rakyat Indonesia menggunakan sumber daya alamnya dengan efektif.³²

Tim Humphrey merekomendasikan program bantuan terbaru dalam jumlah antara \$ 325 juta dan \$ 390 juta selama lima tahun, kira-kira 1/3 untuk dibantu oleh banyak negara (multinasional) dan sisanya diurus oleh A.S.³³ Namun, Presiden Sukarno kurang tertarik dengan rencana program ekonomi tersebut. Di lain pihak Perdana Menteri Djuanda menyatakan bahwa meskipun ia sangat mengharapkan

³¹ Weinstein, *op. cit.*, hlm. 217.

³² Jones, Howard P., *Indonesia: The Possible Dream*. Jakarta: Gunung Agung, 1977. Hlm. 315.

³³ *Ibid.* hlm. 315.

terlaksananya rencana bantuan tersebut namun kebijakan perbaikan ekonomi sangat kurang populer pada awal masa Demokrasi Terpimpin.³⁴

Kelengkapan persenjataan, pesawat, dan kapal perang Indonesia memudahkan Indonesia untuk melancarkan aksinya di Irian Barat melawan Belanda. Namun, aksi militer ini tidak sepenuhnya dilancarkan karena didahului oleh intervensi Amerika Serikat. Ketakutan Amerika Serikat akan pecahnya perang membuat mereka menyarankan penyelesaian damai yang akan menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia. Pecahnya perang akan merugikan aset-aset Amerika dan Belanda yang berada di Irian Barat dan Amerika juga perlu meyakinkan Indonesia bahwa mereka tidak akan lagi mengkhianati perundingan ini. Jaminan itu dibuktikan dengan tekanan A.S. terhadap pemerintah Belanda dengan ancaman akan mencabut bantuan ekonomi dan militer apabila tidak menyetujui perundingan tersebut. Dengan disepakatinya perjanjian *Middleburg* tahun 1962, Amerika telah menepati janjinya kepada Indonesia dengan menyerahkan Irian Barat dan mulai memperbaiki hubungannya dengan Indonesia.³⁵ Perubahan dalam pemerintahan Amerika Serikat yakni terpilihnya Presiden Kennedy menimbulkan harapan elit politik Indonesia bahwa A.S akan membantu memperbaiki kesejahteraan.

Pemerintahan Kennedy melihat momen Irian Barat sebagai titik balik untuk membangun hubungan dengan Indonesia menjadi lebih baik. Melalui strategi yang lebih lunak daripada Presiden Eisenhower, Kennedy berusaha menanamkan pengaruh melalui program bantuan yang disebut *Action Plan*. Kebijakan bantuan ini tidak hanya dilihat sebagai usaha memperbaiki ekonomi dan kesejahteraan Indonesia tetapi juga untuk bersaing dengan bantuan Uni Soviet dalam konteks membendung Komunisme. *Action Plan* merupakan inisiatif yang diambil Kennedy setelah kunjungan Sukarno pada tahun 1961 namun terhambat oleh krisis Irian Barat.³⁶ Langkah kebijakan ini mengupayakan pembangunan jangka panjang, pemberian bantuan darurat, serta membantu penyelesaian hutang-hutang luar negeri Indonesia. Terdapat dua langkah dalam *Action Plan*, langkah pertama yaitu pendekatan bantuan

³⁴ *Ibid.* hlm. 316.

³⁵ Wardaya, *op. cit.*, hlm. 429.

³⁶ Gardner., *op. cit.*, hlm. 179.

ekonomi darurat yang terdiri dari bantuan makanan senilai \$60-\$70 juta, bantuan peralatan onderdil dan bahan mentah senilai \$15-\$20 juta, dan bantuan teknis senilai \$17 juta. Langkah berikutnya yang dilakukan Kennedy adalah menawarkan bantuan *Peace Corps* yang diterima oleh Sukarno berkat saran dari Duta Besar Jones.³⁷ Bantuan *Peace Corps* ini nantinya hanya akan bertahan beberapa waktu karena beberapa hal, namun kehadiran para sukarelawan tersebut sedikit banyak telah membantu sebagian masyarakat Indonesia.

3.2. Kedatangan *Peace Corps*

Sesuai dengan *Action Plan* atas inisiatif Kennedy pasca-penyelesaian Irian Barat, *Peace Corps* merupakan salah satu instrumen bantuan yang terdapat di dalamnya. Ketika masyarakat Indonesia membutuhkan bantuan teknis, kesehatan, dan pendidikan karena kekurangan tenaga ahli pendidik, penawaran *Peace Corps* menjadi salah satu pilihan. Implementasi *Peace Corps* ini didasari oleh perjanjian antara Presiden Sukarno dengan Direktur *Peace Corps*, Sargent Shriver. Badan sukarelawan ini bekerja di Indonesia tanpa komitmen financial maupun politik. Sebelum terjadi kesepakatan, Sukarno dan Shriver telah membicarakan perjanjian ini di Istana Bogor mengenai fungsi dari *Peace Corps*. Badan ini memiliki dua fungsi, pertama sebagai bantuan bagi Indonesia dan kedua sebagai bahan pembelajaran bagi Amerika Serikat mengenai kondisi dan perkembangan Indonesia.³⁸

Melalui sebuah surat pada tanggal 2 November 1962, Presiden John F. Kennedy menyarankan kepada Presiden Soekarno untuk menerima penawaran program *Peace Corps* untuk berkontribusi dalam melanjutkan pembangunan Indonesia.

“I was delighted to hear from Sargent Shriver of your long talk with him last month and the enthusiastic reception you gave him. I understand that preparation for establishment of a Peace Corps program are well under way. I am convinced both that the Peace Corps can make a real contribution to the continued development of Indonesia and that my country, in turn, will be much the richer from

³⁷ *Ibid.* hlm. 179.

³⁸ Harsono, *op. cit.*, 241

the knowledge of Indonesian life and culture which returning Peace Corps volunteers will bring. They will also be able to learn much in the way of new, practical technique from your people."³⁹

Kehadiran *Peace Corps* di Indonesia yang juga dikenal dengan nama *Development Corps* akan berada di bawah Kementerian Olahraga untuk menjadi pelatih olahraga di beberapa bidang karena pada saat itu Indonesia belum memiliki pelatih olahraga yang cukup. Terlebih lagi, Indonesia akan menghadapi pertandingan-pertandingan dengan skala internasional maka dibutuhkan latihan yang sangat keras untuk membawa kemenangan bagi Indonesia. Meskipun akan mendapat hambatan dalam tugasnya di Indonesia, para sukarelawan *Peace Corps* akan dijaga keamanannya oleh pemerintah Indonesia.⁴⁰

Kedatangan tim *Peace Corps* Indonesia yang pertama ini tidak hanya membantu melatih atlet-atlet Indonesia tetapi juga akan membawa misi perdamaian dan persahabatan Amerika Serikat. Menurut Menteri Olahraga Maladi pada saat menerima *Peace Corps* di Jakarta mengatakan bahwa Indonesia ingin berkontribusi dalam perkembangan di seluruh dunia dan kesejahteraan seluruh umat manusia, salah satu gol yang ingin dicapai adalah dalam bidang olahraga. Untuk itu melalui bantuan *Peace Corps* diharapkan membantu Indonesia mencapai tujuan tersebut demi menciptakan persahabatan di seluruh negara dan menghapuskan permusuhan. Pada saat itu salah seorang sukarelawan *Peace Corps* bernama Pete Morrissey, mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya akan membantu tetapi juga belajar mengenai masyarakat Indonesia dan akan menceritakannya kepada orang-orang di Amerika Serikat setelah mereka selesai bertugas. Kehadiran mereka juga akan memberikan pengertian kepada masyarakat Indonesia akan sudut pandang baru dari Amerika Serikat yakni sudut pandang sukarelawan *Peace Corps*.⁴¹

Kesepakatan menyetujui *Peace Corps* juga mendapat kritik dari sudut pandang yang lain, bahwa Sukarno sebenarnya tidak menginginkannya dan terpaksa

³⁹ *John F. Kennedy Digital Library, Indonesia : General, 1961 – 1963. JFKPOF-119-001-p0044-*, (2 November 1962). <<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/JFKPOF-119-001.aspx>>. Diunduh pada hari Kamis, 5 Mei 2011, pukul 13.25 WIB.

⁴⁰ *Indonesian Observer*, "Beneficial Contribution." Rabu 5 Juni 1963, hlm 2.

⁴¹ *Indonesian Observer*, "Maladi Welcomes Peace Corps." Selasa 11 Juni 1963, hlm 1.

menyetujuinya karena ia merasa berhutang kepada Presiden Kennedy yang membantunya dalam memperoleh Irian Barat.⁴² Alasan ini bisa kita lihat sebagai alasan politik di mana Sukarno tidak mau menyakiti perasaan Kennedy yang telah menolongnya. Bahkan perasaan personal Sukarno terhadap Kennedy mungkin melatarbelakangi Sukarno menyetujui program *Peace Corps*. Apabila kita lihat kondisi pada masa Demokrasi Terpimpin, terdapat masyarakat yang sangat anti terhadap Amerika Serikat bahkan mengadakan demonstrasi di gedung-gedung Keudataan Besar A.S. maupun Pusat Informasi A.S.

Bahkan sebelum menyetujui kesepakatan tersebut Duta Besar A.S. untuk Indonesia Howard P. Jones menganggap apakah Presiden Sukarno akan berpikir bahwa kehadiran *Peace Corps* akan mendapat tekanan dari PKI. Tetapi Jones memberikan jaminan bahwa program *Peace Corps* di Indonesia akan aman dari propaganda PKI. Dukungan dari pemerintah Indonesia sangat dibutuhkan dalam hal ini agar program terlaksana dengan baik.⁴³ Berikut isi memorandum yang berisi pernyataan tersebut.

The first group of 20 Peace Corps Volunteers to Indonesia is scheduled to depart for Indonesia on May 28. Ambassador Jones reports that it is possible that Presiden Soekarno has been having second thoughts about the Peace Corps as a result of continual pressure from the Indonesian Communist Party. Reassurances of the President's personal interest in the Peace Corps program in Indonesia would greatly assist in counteracting the Communist Party's propaganda against admission of the Volunteers and establish an atmosphere conducive to their peaceful entrance and later effectiveness. The Embassy will try to arrange for Indonesian Minister of Sports Maladi and representatives of the Foreign Affairs Department to welcome the Volunteers upon their arrival at the airport in Djakarta. Ambassador Jones will encourage President Soekarno to receive the Volunteers at the Presidential Palace during their first week in Djakarta to demonstrate to the Indonesian public that the Peace Corps program has the backing of the highest echelon of the Indonesian Government. Indication of similar support from our side is also urgently needed. Ambassador Jones has recommended and the Department of State concurs in the following proposals:

1. *That the President receive the Volunteers at the White House before their departure for Indonesia. Since the Volunteers complete their training at the University of Iowa on May*

⁴² Friend, *op. cit.*, hlm. 93.

⁴³ William H. Brubeck, *Memorandum For Mr. McGeorge Bundy The White House, Department of State. Subject: Suggestion by Ambassador Jones that President Kennedy Receive Peace Corps Volunteers to Indonesia and Write to Presiden Soekarno Concerning Arrival of Volunteers in Indonesia.* Washington, May 13 1963. <<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/JFKPOF-119-002.aspx>> Diunduh pada hari Rabu, 26 January 2011, pukul 21.41WIB.

17, the ideal date for the President to receive them would be May 18. This would permit news stories and pictures of their reception to be relayed to Djakarta in good time before their arrival there and not cut into their short leave period before leaving the United States. The second best date would be May 17, in which event the May 17 ceremony at the end of the Volunteer's training at the University of Iowa would either be eliminated or the date changed.

2. *A brief, cordial letter from the President to President Sukarno about the Volunteers' coming to Indonesia. Delivery of this letter to President Sukarno before the Volunteers' arrival would give Ambassador Jones an opportunity further to discuss the Peace Corps Program with President Sukarno and assist in stimulating the high-level reception by the Indonesians now being sought. A recommended text of such a letter is attached.*

William H. Brubeck

Executive Secretary

Kesepakatan untuk melaksanakan program *Peace Corps* juga dapat dilihat dari bukti pertukaran nota dari Departemen Luar Negeri RI kepada Kedutaan Amerika Serikat dalam merancang perjanjian pada tanggal 8 dan 14 Maret 1963 di Jakarta. Berikut merupakan isi dari teks yang diumumkan oleh Departemen Luar Negeri Republik Indonesia No. 0190/63/31.⁴⁴

Departemen Luar Negeri Republik Indonesia menjampaikan salam hormatnja kepada Kedutaan Besar Amerika Serikat dan dengan menundjuk kepada Nota Kedutaan Besar No. 208 tertanggal 13 Nopember 1962, mengenai soal "Peace Corps" dengan hormat menjampaikan hal-hal sebagai berikut.

Pemerintah Republik Indonesia, dengan mengingat hubungan persahabatan jang ada di antara Republik Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat, telah menerima dengan penuh kepertjajaan bantuan djasa dari Korps Perdamaian Amerika Serikat.

Dapat dipahami kiranja, bahwa Korps Perdamaian Amerika Serikat, jang lahir menurut seruan jang luhur dari Pemerintah Amerika Serikat untuk membangun djiwa "New Frontier" adalah suatu hal jang baru. Pemerintah Indonesia dengan senang hati akan bekerdja sama di dalam usaha tersebut dengan menerima sedjumlah jang wadjar dari para anggota Korps Perdamaian Amerika Serikat untuk dipekerdjakan di Indonesia. Pemerintah Indonesia akan memberikan perlakuan jang adil terhadap para sukarelawan dan kepada barang-barang milik mereka ; memberikan bantuan sepenuhnya dan perlindungan, termasuk perlakuan jang tidak kurang baiknja dari apa jang umumnja diberikan kepada para warganegara Amerika Serikat jang bertempat tinggal di Indonesia ; bila tumbuh sesuatu kesulitan mengenai kesedjazaheraan atau pekerdjaan mereka, Pemerintah Indonesia akan bekerdja sama jang rapat dengan wakil-wakil Pemerintah Amerika Serikat didalam menjelesaikan persoalannja.

Adalah hal jang njata, bahwa Korps Perdamaian akan dapat mendjumpai tanah jang subur dalam kegiatan-kegiatan taraf pertamanja di Indonesia terutama dibidang olahraga dank arena itu disarankan bahwa pada waktu sekarang ini.

⁴⁴ *Exchange of notes constituting an agreement relating to the Peace Corps Program: Between United States of America and Indonesia. No. 7365 March 1963.*

<http://untreaty.un.org/unts/1_60000/14/39/00027942.pdf>. Diunduh pada hari Selasa, 8 Februari, 2011, 16.50 WIB.

Dengan menginsjafi, bahwa suatu usaha baru tidak dapat dimulai setjara besar-besaran dan bahwa tidak beralasan untuk mengharapkan hasil-hasil segera jang besar, maka Pemerintah Indonesia berpendapat bahwa Korps Perdamaian Amerika Serikat di Indonesia dalam tingkat permulaan pekerjaannja sebaiknja dipandang sebagai suatu pertjobaan jang didalam perdjalan waktu diharapkan dapat tumbuh mendjadi suatu usaha jang bulat serta kokoh dan berkembang untuk kepentingan semua pihak jang bersangkutan.

Kiranjaja tidak perlu ditekankan lagi, bahwa Pemerintah Republik Indonesia menaruh perhatian untuk menjaksikan datangnja pemuda-pemuda Amerika Serikat ke Indonesia jang diilhami oleh djiwa pengertian terhadap suatu Anggota dari Kekuatan-kekuatan Jang Baru Bangkit, dan jang ingin mengabdikan sebagai sukarelawan-sukarelawan oleh karena mereka dapat merupakan suatu djalan baru jang dikemudian hari dapat menanam kemauan-baik jang lebih besar dan pengertian jang lebih mendalam diantara rakjat Amerika mengenai perkembangan-perkembangan disini.

Mengenai pembiajan Korps Perdamaian Amerika Serikat, pada dasarnya Pemerintah Indonesia telah menjtudju bahwa dana Rupiah Amerika Serikat di Indonesia dapat dipergunakan untuk maksud itu. Selandjutnya Pemerintah Indonesia setudju untuk memberik kemudahan-kemudahan dalam memasukkan barang-barang pribadi anggota-anggota Korps Perdamaian Amerika Serikat ; meskipun demikian untuk menghindari kesulitan –kesulitan teknis disarankan agar barang-barang pribadi itu sebaiknja dipandang sebagai milik Negara Amerika Serikat dan bahwa Kedutaan Besar Amerika Serikat di Djakarta menjelenggarakan pemasukannja dengan bekerdja sama sepenuhnya dengan Biro Protokol Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.

Untuk memungkinkan Pemerintah Amerika Serikat mendjalankan tanggung djawab seperti tersebut dalam persetudjuan ini, Pemerintah Republik Indonesia akan menerima seorang wakil Korps Perdamaian dan pembantu-pembantunja serta pegawai-pegawai badan-badan swasta Amerika Serikat jang dapat diterima oleh Pemerintah Republik Indonesia jang akan mendjalankan tugas-tugasnja sesuai dengan perdjandjian jang mereka buat dengan Pemerintah Amerika Serikat.

Wakil-wakil jang lajak dari kedua Pemerinatahan pada waktu-waktu jang tertentu boleh membuat peraturan-peraturan mengenai hal sukarelawan Korps Perdamaian dan atjara Korps Perdamaian jang di Indonesia dianggap perlu atau penting untuk pelaksanaan dari perdjandjian ini. Tindakan-tindakan dari masing-masing Pemerintah itu akan tergantung pada tersedianja uang dan berlakunja undang-undang jang bersangkutan.

Departemen Luar Negeri Republik Indonesia mempergunakan kesempatan ini untuk sekali lagi menjatakan penghargaan jang setinggi-tingginja kepada Kedutaan Besar Amerika Serikat.

Djakarta, 8 Maret 1963

[SEAL – SCEAU]

Kedutaan Besar Amerika Serikat
Djakarta

Rencana pembangunan di berbagai bidang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan prioritas pemerintah Indonesia pasca pembebasan Irian Barat. Satu tugas besar sisa masa revolusi telah dipenuhi dan menyisakan satu tugas lainnya yaitu membangun masyarakat Indonesia supaya lebih baik. Program *Peace Corps* merupakan salah satu instrumen yang dapat membantu rencana pemerintah Indonesia terutama pada saat akan dilaksanakannya ajang olahraga tingkat nasional maupun internasional di Indonesia seperti *Ganefo (Games of New Emerging Forces)*. Pentas olahraga internasional ini dilihat sebagai ajang meningkatkan citra negara Indonesia serta menambah semangat rakyat agar lebih bersatu dan melupakan masalah krisis

ekonomi yang sulit untuk diperbaiki. Sejalan dengan tujuan pemerintah agar Indonesia bisa mendominasi cabang-cabang olahraga di *Ganefo* dan membangun pemuda-pemudi Indonesia tumbuh lebih kuat seperti bangsa-bangsa lainnya, maka kesepakatan mengenai *Peace Corps* disetujui oleh Presiden Sukarno.

Meskipun pada awalnya program *Peace Corps* merupakan penawaran dari serangkaian program dalam *Action Plan* Presiden Kennedy, tetapi Indonesia tetap melihat *Peace Corps* sebagai organisasi untuk membantu kebutuhan Indonesia pada saat itu yakni dalam bidang olahraga. Pada tahun-tahun berikutnya, kebutuhan yang lain pun berusaha dipenuhi oleh *Peace Corps* yakni dalam bidang pendidikan (terutama bahasa Inggris), dan kesehatan. Meskipun telah dipersiapkan sejumlah sukarelawan untuk bidang pendidikan dan kesehatan, namun rencana tersebut tidak dapat terlaksana sepenuhnya akibat demonstrasi anti-Amerika. Mayoritas dari sukarelawan dari *Peace Corps* kelompok I hingga III dipaksa meninggalkan tempat bertugasnya di seluruh Indonesia dan bahkan satu kelompok sukarelawan *Peace Corps* yang direncanakan datang pada tahun 1965 untuk bidang kesehatan tidak jadi datang karena program tersebut sudah resmi dihentikan pada bulan April 1965 akibat situasi yang semakin membahayakan bagi orang Amerika Serikat.

Di luar masalah bantuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik, terlihat sebuah tujuan lain yang lebih penting daripada hal tersebut. Meskipun tidak menuduh suatu pihak berusaha untuk mengikat hubungan dengan salah satu blok dalam Perang Dingin. Namun jelas, jika kita perhatikan dari kesepakatan antara Indonesia dan Amerika Serikat terdapat sebuah hubungan yang cenderung mengarah kepada keberpihakan kepada blok Barat terutama pada pasca masalah Irian Barat. Dukungan Amerika Serikat terhadap terlaksanannya perundingan yang memihak kepada Indonesia di *Middleburg*, New York telah memberi jalan bagi pemerintahan Kennedy untuk menanamkan pengaruh Barat dan berharap mengikat suatu hubungan yang lebih dekat dengan Indonesia. Upaya pemerintahan Kennedy yang dimaksud dalam hal ini adalah *Peace Corps*, suatu

strategi cara halus Amerika Serikat untuk mengikat sebuah negara kepadanya.⁴⁵ Namun, strategi ini lebih baik daripada strategi pada masa Eisenhower yang cenderung keras. *Peace Corps* memberikan keuntungan bagi kedua belah negara, di satu sisi Indonesia terbantu sementara Amerika Serikat mendapatkan pandangan baru mengenai masyarakat Indonesia.

3.3. Respon Masyarakat Indonesia

Kedatangan *Peace Corps* mendatangkan berbagai pandangan yang berbeda-beda dari masyarakat Indonesia, baik dari masyarakat umum maupun dari pemerintah. Pandangan pemerintah pun berbeda-beda, namun karena terdapat kewajiban mengikuti perintah Presiden Sukarno maka semua staf pemerintahan harus menyetujuinya. Beberapa Kementrian seperti Kementrian Olahraga, Kesehatan, dan Pendidikan menyatakan tertarik dan menerima dengan baik bantuan *Peace Corps*. Pandangan penolakan terhadap *Peace Corps* yang paling gencar pada saat itu mungkin datang dari pihak PKI yang posisinya walaupun tidak berada di kabinet pemerintahan, akan tetapi pengaruh besar PKI sebagai salah satu fondasi dari Demokrasi Terpimpin turut mempengaruhi. Pemimpin PKI dapat memanfaatkan organisasi di bawahnya, memanfaatkan pers, serta menggalang massa untuk menghalangi kedatangan *Peace Corps*. Bahkan ketika kondisi perpolitikan memanas pada tahun 1964-1965 PKI berhasil mengadakan demonstrasi besar-besaran untuk mengirim *Peace Corps* keluar dari Indonesia.

Dalam acara penyambutan para sukarelawan *Peace Corps* pertama di Gelora Bung Karno pada hari Minggu sore tanggal 10 Juni 1963, Menteri Olahraga Indonesia Maladi memberikan respon positif dalam pidatonya. Maladi mengatakan bahwa olahraga merupakan salah satu instrumen yang penting dalam pembangunan bangsa Indonesia selain politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Ia menambahkan bahwa sejalan dengan pemikiran Sukarno bahwa revolusi tidak dapat berhasil selama tidak

⁴⁵ Untuk penjelasan *Peace Corps* sebagai strategi politik luar negeri pada masa Kennedy dapat dilihat lebih lanjut dalam Tesis S2 Pasca Sarjana Kajian Wilayah Amerika, Universitas Indonesia, oleh Umi Prahastuti yaitu "*Peace Corps*" *Salah Satu Strategi Kebijakan Luar Negeri Pada Masa J.F. Kennedy Dalam Politik Pembendungan 1960-1963*. Pada tahun 2001.

ada perubahan yang mendalam pada manusia Indonesia.⁴⁶ Dalam hal ini yang dimaksud perubahan yang mendalam adalah Sukarno menginginkan orang-orang Indonesia tumbuh tinggi dan semakin kuat tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual. Pada akhirnya nanti mereka akan berdiri di atas kaki mereka sendiri di antara negara-negara lain dan tidak akan lagi takut untuk beraktifitas di antara mereka.

Masyarakat juga memiliki berbagai pandangan mengenai kedatangan *Peace Corps*, beberapa pihak yang mendukung datang dari kalangan mahasiswa walaupun terdapat mahasiswa yang menolak kehadirannya. Salah satu yang menyambut dengan baik adalah mahasiswa dari Universitas Sumatera Utara.

Suatu pertemuan seluruh mahasiswa dari Fakultas Teknik dari Universitas Sumatra Utara diantaranya telah setuju untuk mendukung sepenuhnya upaya dari Kementerian Pendidikan Tinggi dan Pengetahuan untuk menerima anggota *Peace Corps* dari Amerika Serikat, khususnya dalam bidang teknikal dan kesehatan dalam rangka untuk membangun dunia dengan pendidikan yang lebih tinggi di Indonesia dan untuk melaksanakan pembangunan nasional jangka pendek dan jangka panjang. Pertemuan tersebut diadakan beberapa hari yang lalu oleh mahasiswa dari Fakultas Teknologi untuk mempelajari dan mengamati tugas yang akan dijalani *Peace Corps* dalam lingkungan Departemen Pendidikan Tinggi dan Pengetahuan. Hal ini juga termasuk pernyataan inter-universitas dan ekstra-universitas di Indonesia tentang rencana perjanjian *Peace Corps* Amerika Serikat.⁴⁷

Selain mendapatkan respon positif dari pihak universitas, *Peace Corps* juga mendapat sambutan positif dari pemerintah lokal di Medan terutama dalam bidang olahraga. Dua anggota sukarelawan *Peace Corps* yaitu Norman Majors sebagai pelatih bola basket dan bola voli dan Peter S. Morrisson sebagai pelatih renang dan atletik, tiba di Medan pada tanggal 19 Juni 1963. Mereka dikirim ke Medan atas permintaan pemerintah setempat. Pelatihan yang diberikan oleh mereka bertujuan untuk mempersiapkan atlet-atlet Medan dalam pentas olahraga *Ganefo* dan juga

⁴⁶ *Antara News Bulletin*, "Minister Maladi Before Peace Corps Coaches." 11 Juni 1963, hlm. 1

⁴⁷ *Antara News Bulletin*, "North Sumatra Univeristy need Peace Corps Scientists." 13 Mei 1963, hlm. 1.

melatih para pemuda untuk menjadi asisten pelatih dalam berbagai cabang olahraga. Selama beraktifitas di Medan, kedua sukarelawan tersebut diakomodasi oleh klub angkatan laut “Arafuru” yang bertempat di Jalan Merdeka, Medan.⁴⁸

Sementara itu oposisi juga datang dari mahasiswa lainnya yakni CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia) yang menyatakan penolakannya kepada Kementerian Pengetahuan dan Pendidikan Tingkat Tinggi. Menurut mereka kesepakatan dengan *Peace Corps* beserta penerimaannya telah melanggar kebijakan politik bebas aktif Indonesia dan bertentangan dengan Manifesto Politik serta Sosialisme Indonesia. Penolakan ini terjadi bersamaan dengan dilaksanakannya Konferensi Mahasiswa Sumatera Utara di Medan pada tanggal 30 April 1963 terkait dengan dukungan penyambutan *Peace Corps*.⁴⁹

Sementara itu dari kelompok PP Serbuni menyatakan tuntutan mereka kepada Departemen Luar Negeri Indonesia melalui surat kawat, bahwa supaya kedatangan “Korps Perdamaian” AS ke Indonesia dibatalkan untuk mencegah intrik-intrik imperialis AS di Indonesia.⁵⁰

Pada saat kedatangan kelompok pertama sukarelawan *Peace Corps*, 1 Juni 1963, mereka disambut oleh demonstrasi pemuda-pemudi Indonesia di depan Stasiun Kemayoran dengan meneriakkan kata-kata dan membawa spanduk-spanduk anti-*Peace Corps*. Namun demonstrasi tersebut tidak mengganggu kedatangan para sukarelawan tersebut karena wilayah telah mendapat penjagaan ketat dari Angkatan Kepolisian.⁵¹

3.4. Aktivitas Peace Corps

Sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya, *Peace Corps* akan mengirimkan 17 sukarelawan yang akan disebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Kelompok pertama yang dikirimkan berasal dari pelatihan di Universitas

⁴⁸ *Antara News Bulletin*, “*Peace Corps Coaches Start Work In North Sumatra.*” 22 Juni 1963, hlm. 13.

⁴⁹ *Antara News Bulletin*, “*North Sumatra Students Approve Arrival of Peace Corps.*” 30 April 1963, hlm. 3.

⁵⁰ *Harian Rakjat*, “PP Serbuni: Batalkan kedatangan “Korps Perdamaian” AS.” 4 April 1963, hlm. 2.

⁵¹ *Merdeka*, “Rombongan Sukarelawan Pembangunan A.S. Tiba.” 1 Juni 1963, hlm. 2.

Iowa dengan spesialisasi keahlian sebagai sukarelawan pelatih olahraga (pendidikan jasmani, basket, renang, dan lain-lain) dan mereka juga membantu sebagai sukarelawan guru bahasa Inggris. Berikut merupakan nama-nama para sukarelawan *Peace Corps* kelompok pertama: Janet S. Axline, Joseph Edward Axline, Harry Paul Burghdorf, Robert T. Dakan, Richard Doughty, Victo E. Godfrey, Kenneth W. Hollis, Richard Kravitz, George D. Larson, Norman Lynn Majors, James P. Morrissey, Peter Braxton Morrissey, James G. Noonan, Nancy L. Rickert, A. Jordan Safine, John Sherman Second, dan Peter A. Weng.⁵² Semua sukarelawan ini akan ditempatkan di beberapa wilayah seperti Bandung, Semarang, Yogyakarta, Makassar, Menado, Medan, Padang, dan Palembang. Mereka membawa keahlian mereka untuk mengajar olahraga bola basket, baseball, atletik, renang, dan pendidikan jasmani sekaligus mengajarkan bahasa Inggris kepada masyarakat setempat.⁵³

Luasnya wilayah Indonesia dan tersebarnya sukarelawan *Peace Corps* ke seluruh penjuru kota menyebabkan sulitnya untuk bertemu bahkan komunikasi sangat sulit pada saat itu. Hanya dua sukarelawan yang bertugas seorang diri yakni di kota Padang dan di Menado. Sementara yang lain bertugas dengan ditemani dua atau tiga orang di Pulau Jawa maupun di kota Medan.

Sebelum mereka tiba di Indonesia para sukarelawan harus mendapatkan pelatihan dasar mengenai deskripsi tugas yang akan mereka lakukan di Indonesia dan juga mendapat pengajaran mengenai budaya, geografi, bahasa, dan juga keadaan yang sedang terjadi di Indonesia. Pelatihan tersebut dilaksanakan dalam waktu 12 minggu. Program pelatihan di Iowa akan diajar oleh direktur atletik Universitas Iowa, Forest Evashevski; professor ilmu politik dan mantan Deputy Perwakilan *Peace Corps* di Malaya, Jay Maryanv.⁵⁴ Pada delapan minggu pertama mereka akan berlatih di kampus, empat minggu kemudian mereka akan berlatih di Pusat Pelatihan *Puerto*

⁵² *Indonesia: Security, 1961-1963*, diunduh dari <<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/JFKPOF-119-002-p0066.aspx>> Diunduh pada hari Rabu, 26 Januari 2011, pukul 21.24 WIB

⁵³ *Antara News Bulletin*, "The Peace Corps Members-And Their Assignments." 11 Juni 1963

⁵⁴ *Peace Corps Volunteer Bulletin*, "Coaches, Teachers to Enter Indonesia Project Training." Washington 25 D.C., Vol. I, No. 3, (January, 1963): 5. <http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin_showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=32&filename=33.pdf>. Diunduh pada hari Minggu, 9 Mei 2010, pukul 07.48 WIB.

Rico. Pelatihan mereka sangat menekankan pada pelatihan bahasa setempat yakni bahasa Indonesia. Berikut merupakan pembahasan dalam komponen pelatihan mereka, *The Component Courses: Physical Education and Athletics; Physical Conditioning and Recreation; Teaching English as a Second Language; Indonesian Language; Area Study of Indonesia; American Studies; World Affairs, Including Communism; Health and Medical Training; Peace Corps Orientation*. Dari komposisi pelatihan *Peace Corps* ini terdapat pengajaran mengenai Permasalahan di Dunia termasuk Komunisme. Fungsi pembelajaran masalah ini untuk memperkenalkan para sukarelawan dengan kondisi internasional di mana terdapat perbedaan kubu Sino-Soviet dengan kubu Amerika Serikat sekaligus membuat sukarelawan kritis serta menyatakan pandangannya sendiri mengenai permasalahan di dunia.⁵⁵

Pengajaran mengenai permasalahan di dunia merupakan pengetahuan umum tentang apa yang sedang terjadi di dunia saat itu. Seperti yang kita ketahui, Indonesia pada tahun 1960an memegang peranan penting di wilayah Asia Tenggara dan pengaruh komunis di Indonesia akan mempengaruhi tugas *Peace Corps* di Indonesia. Untuk itu mereka diberi pengetahuan dasar mengenai komunisme di dunia dan khususnya di Indonesia agar mereka dapat waspada terhadap propaganda PKI.

Kegiatan para sukarelawan tidak banyak diliput dalam media terutama di Indonesia. Sehingga tidak semua pengalaman mereka dapat diceritakan. Meskipun ada namun hanya sedikit yang diceritakan melalui Bulletin maupun wawancara cukup banyak membantu untuk melihat apa yang telah mereka bantu pada tahun 1963-1965. *Peace Corps* di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok, pertama tiba pada akhir Mei 1963, kedua tiba di awal tahun 1964 dan harus pulang kembali pada tahun 1965 karena terjadi kekacauan politik di Indonesia, sementara kelompok ketiga tiba di Indonesia pada paruh kedua tahun 1964. Pada *Peace Corps* Indonesia I akan diceritakan pengalaman Dick Doughty dan Ed Axline di Bandung yang diceritakan istrinya Carole melalui Piet Burhanuddin salah satu murid dari Ed. Sementara pada

⁵⁵ *John F. Kennedy Digital Library*. "Basic Training Course Peace Corps for Indonesia." *State University of Iowa*, 1963. Diunduh pada hari Rabu, 26 Januari 2011, pukul 20.50 WIB. <<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/JFKPOF-119-007.aspx>>. Hlm 60

Peace Corps Indonesia II akan menceritakan pengalaman dari Joe Chapon di Kupang dan Philip Wyckoff di Aceh. Pengalaman dari *Peace Corps* Indonesia III akan diceritakan oleh Judy Heriff yang bertugas di Tomohon dan Bill Sakovich di Bandung.

Richard Doughty atau yang lebih dikenal dengan Dick Doughty merupakan Sarjana dari *University of California* dan telah bekerja di *Oakland Recreation Department*. Dick juga seorang atlet bola basket dan kapten di tim *Varsity Basketball* selain itu ia juga sangat aktif pada kegiatan agama di *Presbyterian Church*. Dick mengatakan bahwa semua sukarelawan *Peace Corps* bertugas di bawah KOGOR (Komite Gerakan Olahraga), sebuah asosiasi atletik nasional Indonesia untuk membantu meningkatkan kemampuan olahraga Indonesia di bidang lari, renang, bola basket, gulat, tinju, dan senam sejak tahun 1961. Dick ditempatkan di Bandung dengan keahliannya melatih bola basket, ia mengemban tanggung jawab yang besar untuk melatih salah satu tim basket untuk mengikuti kejuaraan nasional dan internasional. Menurutnya tim tersebut memiliki semangat yang sangat hebat. Selain mengajarkan bola basket kepada sebuah klub, Dick juga mengajarkan bola basket kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Ia mengajar di sekolah pada pagi hari sedangkan di sore hari mengajar klub basket. Menurutnya para siswa di SMA tersebut masih kurang terlatih dan masih terlalu jauh untuk mendapatkan kemajuan. Terhadap kondisi olahraga bola basket yang ia lihat di Bandung, ia mengharapkan bahwa harus diadakan klinik untuk melatih pelatih bola basket dan membuat sekolah pelatihan untuk wasit.⁵⁶

Sama seperti Dick Doughty, pengalaman berikutnya yakni dari Ed Axline. Ed yang bernama asli Joseph Edward Axline meraih gelar sarjana Matematika dari *Otterbein College* di tahun 1954 dan sarjana Pendidikan dari *Kent State University* di tahun 1960. Setelah ia mendapat sertifikat mengajar di bidang matematik, ilmu pengetahuan alam, dan pendidikan jasmani. Ed juga pernah masuk dalam Angkatan

⁵⁶ Doughty, Dick, *Peace Corps Volunteer Bulletin*, "Indonesia Volunteer Finds Smiles and Djeruk Juice." Vol. II, No. 1, (November 1963): 22. Diunduh pada hari Minggu, 9 Mei 2010, pukul 20.21 WIB. <http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin/showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=49&filename=50.pdf>

Laut dan bertugas di Timur Jauh pada tahun 1958. Ed mendapatkan tugas mengajar olahraga baseball di klub bernama *Red Fox* di Bandung. Ketika di Bandung, Ed bersama istrinya Jane serta beberapa sukarelawan *Peace Corps* yang juga pelatih olahraga Wally tinggal di Jl. Tengku Umar - dekat J. Dago. Ed, Carole, dan Wally diperkenalkan kepada beberapa atlet Bandung oleh Pak Irsan (Kepala Sekolah Tinggi Olahraga pada saat itu).⁵⁷

Menurut Piet Burhanuddin sebagai salah seorang yang pernah diajari baseball oleh Ed, kondisi pemain dan peralatan sangat tidak menunjang. Piet mengatakan, “Ketika melihat kondisi peralatan yang kami pakai waktu itu: bola dijahit ulang berpuluh kali, *glove* (sarung tangan) yang membahayakan kalau digunakan yang dapat saja mematahkan jari, bat yang dibuat seadanya, beliau menghubungi sebuah *Senior High School* di *Santa Clara* dan hasilnya, kami mendapat "banyak" sekali bola, *glove* (sarung tangan), *bat* (tongkat pemukul), dan sebagainya, yang dikirim melalui Kedutaan Besar Amerika Serikat.”⁵⁸ Ed juga memperkenalkan teknik dan strategi kepada pemain *Red Fox* dan membuat kompetisi antar klub baseball pertama di Indonesia.

Pada tahun 1964 memang sempat terjadi demonstrasi anti-Amerika, klub *Red Fox* ini juga pernah dimusuhi oleh PKI. Olahraga baseball pada saat itu di sebut sebagai olahraga nekolim (neokolonialisme dan imperialisme) oleh PKI, sehingga klub *Red Fox* sempat mengubah namanya menjadi Sancang. Olahraga baseball pun diubah namanya menjadi bola gada. Hal ini dilakukan agar menghindari serangan dari pihak komunis yang akan mengganggu program pelatihan ini. Namun, pelatihan baseball ini tidak seburuk yang diperkirakan oleh PKI, bahkan klub *Red Fox* menjadi pelopor tim baseball Indonesia untuk bermain di tingkat internasional.

Menurut Piet Burhanuddin, “Sekonyong konyong saya dan Ir. Sunaryo Danumihardja dipanggil ke Jakarta (KONI di Senayan) oleh Ir Azis Saleh untuk

⁵⁷ Wawancara dengan Piet Burhanuddin melalui email *Yahoo* < piet.burhanuddin@yahoo.com >, Sabtu 16 April 2011, pukul 19.12 WIB

⁵⁸ <<http://sports.groups.yahoo.com/group/Komunitas-Baseball-Softball-Indonesia/message/13136?o=1&d=-1>>. Diunduh pada hari Kamis, 14 April 2011, pukul 12.14 WIB.

membentuk tim nasional bisbol pertama di Indonesia.⁵⁹ Ir Azis Saleh tahu bahwa hanya Bandung yang masih aktif menyelenggarakan baseball. Ed Axline adalah tokoh yang pertama kali mengadakan kompetisi antar klub baseball dari tingkat SMA dan Perguruan Tinggi dan softball yang dimainkan untuk tingkat putri. Kompetisi itu berjalan selama beberapa tahun walaupun Ed Axline sudah pergi dari Indonesia. Penyelenggara kompetisi dilanjutkan oleh klub kami – *Red Fox*, dan karena itu kamilah yang dipanggil Ir Azis Saleh ketika itu.⁶⁰



Ed Axline beserta orang yang pernah dilatihnya sewaktu di Bandung tahun 1963⁶¹

Menurut Joni P. Subandono yang pada saat itu juga dilatih oleh Ed mengatakan, Ed sangat menaruh perhatian pada anak muda yang sedang bermain lempar baseball di Bandung. Setelah itu ia pun berdiskusi dan memberikan ide sederhana kepada anak muda tersebut untuk menyelenggarakan kompetisi baseball. Ia pun melatih pemain dengan latihan fisik karena kondisi badan mereka yang kurang

⁵⁹ Anggota tim nasional baseball itu antara lain: Ir Sunaryo Danu sebagai tim manajer; Piet Burhanuddin sebagai asisten tim manajer; Pak David Hiya sebagai pelatih. Penyandang dana waktu itu adalah pemilik pabrik peralatan dapur PT MECAF di Bandung. Pemain: Thamrin Sule, Pung Purwadhy, Syarif Barmawi, Joni Subandono, Harry Trisnadi, Bambang Utoyo (Tituk), Suroto, Koswara dan beberapa lainnya.

⁶⁰ Wawancara dengan Piet Burhanuddin melalui email *Yahoo* <piet.burhanuddin@yahoo.com>, Minggu 17 April 2011, pukul 06.04 WIB

⁶¹ Foto-foto tersebut merupakan koleksi foto Red Fox milik Joni P. Soebandono

proporsional. Menurut Joni, perilaku Ed juga sangat baik seperti pada saat hujan di saat latihan ia membersihkan genangan air di lapangan dengan memakai pacul tanpa menyuruh petugas lapangan atau para pemain, selain itu ia juga membersihkan bola dan bat yang kotor.⁶²

Selain Ed Axline, berikut merupakan pengalaman dari Bob Dakan dan Paul Burghdoff. Kedua sukarelawan ini memiliki cerita yang berbeda dengan Dick dan Ed. Mereka tidak menemukan antusias di kalangan masyarakat setempat. Bahkan Bob yang bertugas di Semarang, sempat menjadi sasaran arak-arakan pihak Komunis yang menganggap Bob adalah agen CIA. Bob juga pernah terlibat asmara dengan salah satu juara atlet renang pada saat itu yang bernama Maya. Tetapi, karena Maya merupakan anak dari salah satu pimpinan PKI di Jawa Tengah maka Bob mendapatkan beberapa kesulitan. Setelah terjadi kekacauan anti-Amerika, maka Bob pindah ke Laos sebagai relawan bencana pada bulan April dan menetap di Belanda bersama istrinya Maya pada tahun 1965.⁶³

Sedangkan Paul Burghdoff menceritakan bahwa orang-orang di Padang tidak menunjukkan antusiasme terhadap olahraga tetapi pemikirannya lebih kepada tradisi, perdagangan dengan orang oriental, merenung dan memikirkan cara menaikkan profit. Keahlian di bidang olahraga pun sangat rendah terkecuali badminton. Paul merasa kehadirannya tidak berguna dan ingin segera pulang. Tetapi setelah mendapatkan undangan untuk bekerja di departemen bahasa Inggris di Universitas Palembang ia pun menerimanya. Latar belakang Paul yang juga sarjana bahasa Inggris dari *Pasadena University* sangat mendukung tugas barunya tersebut.⁶⁴

Pengalaman selanjutnya datang dari *Peace Corps* Indonesia II yaitu Joe dan Philip Wyckoff. Joseph Chapon merupakan salah satu sukarelawan yang bertugas di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sebelum ia berangkat ke Indonesia, ia juga diharuskan menempuh latihan mengenai pengetahuan tentang Indonesia di *Hilo, Hawaii*. Ia tiba bersama 16 rekannya di Jakarta pada bulan Januari 1964 dan dilatih

⁶² <<http://sports.dir.groups.yahoo.com/group/Komunitas-Baseball-Softball-Indonesia/message/2706>>. Diunduh pada hari Selasa, 19 April 2011, pukul 07.52 WIB

⁶³ Friend, *op. cit.*, hlm. 96.

⁶⁴ Masylin William, *Five Journeys From Jakarta*. Sydney: Collins, 1966, hlm. 235.

selama tiga minggu di Stadium Senayan dan setelah itu ia berangkat menuju Kupang. Ia tinggal di Kupang bersama masyarakat setempat dan mengajar olahraga di sekolah-sekolah yang juga dibantu oleh pengajar setempat. Pada saat *Peace Corps* ketiga datang ia mendapatkan sukarelawan yang akan bekerja bersama di Kupang dan mereka difasilitasi sepeda motor sebagai alat transportasi, dua kilogram beras, gula satu kilogram, dan biaya hidup sebesar US \$25 per bulan.⁶⁵

Selain Joe, Pada tahun 1964 salah satu sukarelawan yaitu Philip Wyckoff bertugas mengajar dan melatih di Aceh. Olahraga yang dilatih adalah tinju dan atletik. Ia melatih tinju untuk mempersiapkan kejuaraan tinju Aceh yang pertama. Setelah itu ia berencana untuk melatih di beberapa tempat di Aceh namun dana yang didapatkan setelah kejuaraan tersebut disalahgunakan oleh pemerintah setempat. Phil bergabung dengan *Peace Corps* setelah menamatkan kuliah yang ia anggap akan menjadi pengalaman yang terbaik. Ia sangat menikmati tugasnya di Aceh sebagai sukarelawan dari tahun 1964 hingga 1965 tetapi ia sangat terganggu dengan masalah politik dalam negeri antara pemerintah pusat di Jawa yang tidak bekerja dengan baik dengan pemerintah Aceh.⁶⁶

Selain itu pengalaman lainnya juga disampaikan Judy Heriff dan Bill Sakovich dari *Peace Corps* III. Judy Heriff mendapat kesempatan bertugas di Tomohon/Kakaskasen, Sulawesi Utara tahun 1964. Di sana ia mengajar bahasa Inggris di universitas setempat, melatih renang, dan membantu penduduk setempat membuat lapangan bola basket. Dengan mengumpulkan uang donasi yang didapat dari salah satu pemilik toko, ia bersama tim yang dilatih berhasil membuat lapangan bola basket untuk latihan. Namun, masa tugasnya di Indonesia berakhir pada bulan April 1965 karena timbul gerakan anti-Amerika yang membuat mereka harus pulang.⁶⁷

⁶⁵ Joseph Chapon, wawancara melalui email *Yahoo* <jcapon@qln.com> pada hari Selasa 30 Maret 2010, pukul 17.24 WIB.

⁶⁶ Philip Wyckoff, wawancara melalui email *Yahoo* <philipwyckoff@aol.com> pada hari Senin 31 Januari 2011, pukul 12.26 WIB.

⁶⁷ Judy Heriff, wawancara melalui fasilitas surat dalam situs *Facebook*, <jheriff@voyager.net> pada hari Kamis, 24 Februari 2010, pukul 04.23 WIB.

Selain Judy, sukarelawan lainnya yang berbagi pengalaman ketika di Indonesia adalah Bill Sakovich. Bill bertugas sebagai sukarelawan dengan mengajar renang pada salah satu klub renang di Bandung pada tahun 1964-1965. Bill juga mengajar polo air dan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Tugasnya sebagai pelatih di Bandung berada di bawah wewenang MF. Siregar salah satu pengurus olahraga nasional pada saat itu. Setelah selesai bertugas sebagai sukarelawan Bill ikut dalam organisasi olahraga di *Oceania Swimming Association Board*, mengajar di *Swim Clinics* di Kepulauan Pasifik, dan ia juga melatih *Hilo Aquatics* (HAQ) sejak tahun 2005.⁶⁸



Foto Bill Sakovich di Bandung 1964⁶⁹

⁶⁸ Bill Sakovich, wawancara melalui email *Yahoo* <swimsak@yahoo.com> pada hari Senin 11 April 2011, pukul 21.07 WIB.

⁶⁹ Bill Sakovich profile. <<http://spotlight.ucla.edu/peace-corps-50th/bill-sakovich>> Diunduh pada hari Selasa, 12 April 2011, pukul 12.22 WIB.

Pengalaman mereka mengajar dan melatih dalam beberapa bulan tidak menghambat mereka untuk bersosialisasi bersama masyarakat setempat. Para sukarelawan *Peace Corps* menjalin hubungan yang baik dengan para keluarga di tempat mereka tinggal, para siswa di sekolah yang mereka ajarkan bahasa Inggris dan pendidikan jasmani, serta klub-klub olahraga yang berhasil mereka bawa mengikuti kejuaraan nasional dan internasional. Mereka memiliki perasaan saling menghormati dan memiliki satu sama lain bersama warga setempat, berikut pendapat mereka mengenai Indonesia dan penduduk setempat.

Menurut Judy Heriff, sebelum ia terpilih sebagai sukarelawan *Peace Corps* untuk Indonesia, ia tidak mengetahui apapun tentang Indonesia karena Indonesia muncul di berita-berita di Amerika. Sampai akhirnya Judy bersama teman-temannya mencari letak Indonesia di peta dunia dan belajar banyak dari pelatihan *Peace Corps* di Hawaii mengenai pemerintahan, kebudayaan, agama, dan bahasa Indonesia.⁷⁰

Judy juga mengatakan bahwa ia sangat terinspirasi oleh masyarakat Sulawesi Utara. Ia sangat menyayangi keluarga Indonesianya di Tomohon dan para siswa yang diajarkan karena mereka sangat sopan dan menghargai kehadirannya. Para mahasiswa juga mengajaknya berpiknik di sekitar danau yang indah. Selain itu di gereja di Tomohon Judy juga sering disambut sebagai tamu kehormatan. Ia sangat bahagia karena suasana serta kerja keras siswa yang telah dilatih.⁷¹

⁷⁰ Judy Heriff, wawancara melalui fasilitas surat dalam situs *Facebook*, <jheriff@voyager.net> pada hari Kamis, 1 April 2010, pukul 06.21 WIB.

⁷¹ Judy Heriff, wawancara melalui fasilitas surat dalam situs *Facebook*, <jheriff@voyager.net> pada hari Kamis, 1 April 2010, pukul 06.21 WIB.

BAB IV

AKHIR MISI PERDAMAIAN *PEACE CORPS* DI INDONESIA 1965

4.1. Hubungan Indonesia-Amerika Serikat tahun 1963-1965

Keadaan politik Indonesia mulai memanas setelah dilancarkan protes terhadap pembentukan Federasi Malaya. Pemerintah Indonesia menganggap pembentukan tersebut merupakan rencana neokolonialisme Inggris yang juga didukung oleh Amerika Serikat. Akibatnya rakyat Indonesia melancarkan gerakan demonstrasi anti-Barat termasuk kepada Inggris dan Amerika. Demonstrasi tersebut menghancurkan gedung-gedung keduataan besar, pusat-pusat informasi, serta segala macam atribut yang berhubungan dengan Barat. Demonstrasi ini berdampak pada aktivitas serta program-program negara Barat yang sedang berjalan. Amerika Serikat memiliki beberapa program bantuan untuk Indonesia yang masih berjalan sejak tahun 1963 dan beberapa perusahaan juga masih beroperasi. Tetapi semua aksi anti-Amerika ini membuat orang-orang Amerika Serikat di Indonesia serta pemerintahannya merasa terancam. Rencana penarikan bantuan ekonomi, makanan, dan teknikal mulai diperdebatkan dalam Kongres Amerika Serikat.

Pasca penyelesaian masalah Irian Barat, kesepakatan mengenai program bantuan Amerika Serikat yaitu *Action Plan* (termasuk bantuan penyediaan makanan, ekonomi, sumber mentah, teknis, peralatan) telah dicapai. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi Indonesia sekaligus sebagai upaya memperbaiki hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia. Setelah pemerintah Indonesia memusatkan perhatiannya pada operasi pembebasan Irian Barat dan juga proyek Rencana Pembangunan Delapan Tahun, kondisi ekonomi sangat melemah. Kondisi tersebut diakibatkan oleh pengeluaran dana besar-besaran terhadap kedua masalah tersebut.¹ Tetapi sebelum program tersebut dilaksanakan, sebuah masalah muncul di antara Indonesia dengan Malaysia.² Hal yang sama juga terjadi dengan

¹ J.A.C. Mackie, *Konfrontasi The Indonesia-Malaysia Dispute 1963-1966*. London : Oxford University Press, 1974, hlm. 157

² Wardaya, *op. cit.*, hlm. 360.

terancam gagalnya kebijakan Perdana Menteri Juanda untuk merehabilitasi ekonomi Indonesia yang telah diumumkan pada tanggal 26 Mei 1963.³

Selain itu, laporan Donald D. Humphrey⁴ mengenai dukungan terhadap rencana perbaikan ekonomi Juanda juga ditanggguhkan sampai situasi dalam negeri Indonesia kembali stabil.⁵ Rencana pembentukan Malaysia menimbulkan penolakan dari pihak pemerintah Indonesia dan akan berlanjut pada aksi konfrontasi. Konflik ini mengakibatkan hubungan Amerika Serikat-Indonesia kembali memburuk. Tidak hanya mengganggu kondisi hubungan politik antar kedua pemerintah tetapi juga mempengaruhi program-program bantuan A.S. yang sudah berjalan dan yang akan dilaksanakan pada tahun 1963.

Terancam gagalnya upaya perbaikan dalam bidang ekonomi melalui serangkaian bantuan Amerika Serikat tidak hanya dipengaruhi oleh situasi konfrontatif Indonesia-Malaysia. Sikap penerimaan Presiden Sukarno terhadap program bantuan cenderung tidak dengan sepenuh hati. Masuknya bantuan luar negeri Amerika Serikat akan menimbulkan pandangan negatif terhadap doktrin Ekonomi Terpimpin ciptaan Sukarno. Selanjutnya, apabila Sukarno tetap menerima bantuan tersebut ia akan dianggap memihak kepada blok Barat, tidak konsisten terhadap politik luar negeri bebas-aktif, nantinya akan mengancam kekuasaan politik

³ Kebijakan Perdana Menteri Juanda ini terdiri dari serangkaian peraturan untuk meningkatkan intensifitas produksi, desentralisasi, dan investasi asing maupun domestik. Gardner, *op. cit.*, hlm. 181.

⁴ Seiring dengan rencana program pembangunan delapan tahun untuk memperbaiki kondisi ekonomi Indonesia, Presiden Kennedy mengambil inisiatif membentuk tim ahli ekonomi dipimpin oleh Profesor Don D. Humphrey. Tujuan tim ini untuk menganalisis rencana pembangunan delapan tahun Indonesia, menentukan wilayah ekonomi mana yang harus ditekankan, dan menyarankan suatu cara dalam membantu Indonesia. Langkah yang diajukan tim Humphrey yakni A.S. seharusnya berkomitmen untuk melaksanakan program pinjaman dan hibah jangka panjang yang menekankan pada pelatihan masyarakat dan pembangunan institusi, untuk meningkatkan infrastruktur nasional, dan membantu rakyat Indonesia menggunakan sumber daya alamnya dengan efektif. Tim Humphrey merekomendasikan program bantuan terbaru dalam jumlah antara \$ 325 juta dan \$ 390 juta selama lima tahun, kira-kira 1/3 untuk dibantu oleh banyak negara (multinasional) dan sisanya diurus oleh A.S. Namun, Presiden Sukarno kurang tertarik dengan rencana program ekonomi tersebut. Bahkan Perdana Menteri Djuanda juga menyatakan bahwa kebijakan perbaikan ekonomi sangat kurang populer pada awal masa Demokrasi Terpimpin. Hingga pada pertengahan tahun 1963 kebijakan perbaikan ekonomi berhasil dilaksanakan.

Jones, *op. cit.*, hlm. 315.

⁵ Ide Anak Agung Gde Agung, *Twenty Years Indonesian Foreign Policy 1945 – 1965*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990, hlm. 399.

dalam negeri.⁶ Walaupun akhirnya Sukarno tidak ditentang oleh pihak-pihak yang anti-Barat, tetapi justru kebijakan stabilisasi itu sendiri yang mendapat pertentangan dari publik serta PKI yang menganggap bahwa kebijakan tersebut sangat tidak populer di kalangan masyarakat. Akibat kebijakan yang tidak terlaksana tersebut harga-harga kebutuhan pokok pun meningkat sehingga Indonesia sangat bergantung kepada impor. Ketidakstabilan ekonomi dan pembangunan, konfrontasi Indonesia-Malaysia, serta masalah ketergantungan bantuan luar negeri Amerika Serikat menjadi isu-isu yang dipertanyakan oleh Sukarno, militer Angkatan Darat, dan PKI dalam politik dalam negeri Indonesia pada tahun 1963-1965.

Indonesia tidak setuju terhadap rencana pembentukan Federasi Malaysia yang baru. Pernyataan ini didukung dengan beberapa alasan. Pemerintah Indonesia menganggap kemerdekaan Malaysia yang diberikan oleh Inggris bukan kemerdekaan yang sesungguhnya karena tidak terjadi perjuangan revolusi dalam prosesnya. Lain halnya dengan perjuangan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Kecurigaan juga bertambah dengan kehadiran Inggris di Malaya (dianggap sebagai kekuatan neo-kolonialisme/imperialisme). Alasan lain dari masalah ini yakni Indonesia merasa iri terhadap keberhasilan Malaya di bidang ekonomi dan merasa tersinggung karena Malaya serta Singapura membantu kelompok PRRI pada tahun 1958.⁷

Anehnya Indonesia tidak memprotes pembentukan Malaysia sejak awal, justru penolakan dilontarkan pada akhir tahun 1962 yakni pada pasca operasi pembebasan Irian Barat. Padahal Perdana Menteri Malaysia, Tunku Abdul Razak sudah mengumumkan rencana pembentukan Malaysia pada tanggal 27 Mei 1961. Tetapi pada saat itu Indonesia tidak menanggapi masalah tersebut secara serius, hal ini disebabkan karena pemerintah sedang fokus kepada masalah Irian Barat. Bahkan tanggapan dari Perdana Menteri Indonesia, Juanda serta Menteri Luar Negeri, Subandrio bersifat netral dan menghargai terhadap masalah pembentukan Malaysia.⁸

⁶ Michael Leifer, *Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1989, hlm. 107.

⁷ Ricklef, *op. cit.*, hlm. 537.

⁸ Juanda berupaya menjalin hubungan dengan Malaysia pada bulan April 1959 ketika menyepakati perjanjian persahabatan. Sedangkan Subandrio telah berbicara kepada Komisaris Jenderal Inggris

Tidak dilaksanakannya penolakan bahkan sikap konfrontasi merupakan suatu strategi bagi Indonesia pada saat itu sedang menghimpun dukungan untuk membebaskan Irian Barat. Maka Indonesia menghindari segala tindakan konfrontatif yang nantinya akan dapat menghambat penghimpunan dukungan dalam operasi pembebasan Irian Barat, termasuk dari Malaysia.⁹

Sesudah penyelesaian masalah Irian Barat, Indonesia berusaha untuk memusatkan perhatian pada perbaikan ekonomi, tetapi kebijakan ini tidak begitu populer. Pada masa Demokrasi Terpimpin, pemerintah Indonesia lebih memilih kebijakan dengan suasana yang berjiwa revolusioner seperti halnya operasi Pembebasan Irian Barat. Peristiwa tersebut dapat lebih mempersatukan rakyat Indonesia dalam kesatuan Republik Indonesia dibandingkan periode Demokrasi Parlementer. Seperti yang kita ketahui pada masa parlementer masyarakat Indonesia terpecah-pecah kepada beberapa golongan dan timbul konflik-konflik kepentingan. Maka, situasi regional maupun internasional berupaya dimanfaatkan oleh Presiden Sukarno untuk membangkitkan suasana revolusioner dan mempersatukan bangsa Indonesia.

Akhirnya Indonesia pun merespon terhadap pembentukan Malaysia, namun dengan sikap penolakan. Sesaat setelah terjadi pemberontakan di Brunei pada tanggal 8 Desember 1962 yang dipimpin oleh A.M. Azahari dan didukung oleh Partai Rakyat, Indonesia menyatakan dukungannya terhadap kelompok pro merdeka Brunei melalui pemberian bantuan militer serta perbekalan di perbatasan Serawak, Kalimantan. Penolakan atas pembentukan Malaysia kembali dipertegas oleh Presiden Sukarno yang menganggap Malaysia merupakan manifestasi neokolonialisme, pengepungan neokolonialisme terhadap Indonesia, sumber bahan mentah bagi imperialis.¹⁰

Konflik internal juga menjadi salah satu masalah yang memicu memburuknya situasi Indonesia pada tahun 1963. Di dalam negeri, kekuatan yang masih bertahan

untuk Asia Tenggara bahwa, “kami menghargai bahwa Inggris hendak melepaskan kolonialnya dan cara terserah pada Inggris dan rakyat yang bersangkutan.” Leifer, op. cit., hlm. 112

⁹ *Ibid.* hlm. 112.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 116.

pada tahun 1964 adalah Sukarno, tentara, dan PKI (Partai Komunis Indonesia). Ketiga kekuatan tersebut tidak dapat menyeimbangkan posisinya dalam politik Indonesia sehingga timbul perpecahan terutama antara PKI dan tentara (Angkatan Darat).¹¹ Peristiwa penumpasan PRRI/Permesta yang dipimpin Angkatan Darat membuat mereka muncul sebagai kekuatan yang berpengaruh terhadap ide Demokrasi Terpimpin dari Presiden Sukarno. Melalui Undang-Undang Darurat Perang, Angkatan Darat dapat melemahkan partai-partai non-politik dan bahkan kelak akan membubarkan partai-partai yang terlibat dengan pemberontakan PRRI/Permesta.

Alhasil, partai besar yang masih bertahan pada saat itu tinggal PKI, dimana mereka tidak terlibat dalam pemberontakan melainkan menentang intervensi Amerika Serikat dalam masalah PRRI/Permesta. Tindakan PKI tersebut berhasil membangkitkan semangat dan mewakili aspirasi mayoritas rakyat kecil.¹² Kedua kekuatan tersebut terus bersaing pada saat konfrontasi Malaysia untuk mencapai kekuasaan dengan berlindung di bawah kekuatan Sukarno. Di pihak lain, militer Angkatan Darat tetap menghimpun kekuatannya dalam masalah Malaysia untuk menghadapi PKI. Pemberian dukungan terhadap masalah Malaysia merupakan jalan keluar bagi militer untuk mencegah rencana pengurangan anggaran militer besar-besaran pada awal tahun 1963.¹³ Walaupun mendukung, mereka tidak sepenuhnya memberikan jasa yang lebih besar lain halnya jika dibandingkan dengan PKI yang membentuk tentara sukarelawan (rencana pembentukan Angkatan Kelima).

Situasi konfrontasi Malaysia merupakan peristiwa yang menguntungkan tidak hanya bagi Angkatan Darat dan PKI tetapi juga untuk Presiden Sukarno. Kedua pihak yang berada di bawah pimpinannya secara tidak langsung mengumpulkan kekuatan massa bagi masing-masing golongan baik golongan komunis maupun non-komunis. Memburuknya situasi konfrontasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstern salah satunya karena dukungan Amerika Serikat terhadap Malaysia.¹⁴ Tindakan Amerika

¹¹ Ricklef, *op. cit.* hlm. 530.

¹² Kahin, *op. cit.*, hlm. 292.

¹³ Leifer, *op. cit.*, hlm. 117.

¹⁴ Wardaya, *op. cit.*, hlm. 372.

Serikat ini dilaksanakan atas dasar tertentu, yakni kedekatan hubungan A.S. dengan Inggris yang merupakan sekutu di NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) untuk menjaga keamanan wilayah di Asia Tenggara dari pengaruh komunis Cina.

Sejak awal munculnya masalah Malaysia, pemerintah Indonesia mengharapkan dukungan dari Amerika Serikat seperti pada saat masalah Irian Barat. Namun, dukungan A.S. terhadap Malaysia mengecewakan pihak Indonesia. Hal ini mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia yang semakin memburuk mulai tahun 1963. Tidak menghiraukan kekecewaan Indonesia, Amerika Serikat tetap mendukung Malaysia yang disahkan menjadi anggota Dewan Keamanan PBB pada tanggal 30 Desember 1964. Kedua hal tersebut menimbulkan kemarahan dari pemerintah Indonesia dengan segera menolak bantuan Amerika Serikat, lalu keluar dari keanggotaan PBB pada tahun 1965, dan membentuk poros tandingan PBB yaitu *NEFOS (New Emerging Forces)*, dengan aliansi Jakarta, Phnom Penh, Peking, Pyongyang.¹⁵ Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia ini semakin menguntungkan bagi PKI untuk melancarkan aksi-aksi menentang kepemilikan Amerika Serikat di dalam negeri dan meraih dukungan mayoritas rakyat Indonesia.

Gerakan anti-Amerika kebanyakan dijalankan oleh PKI serta simpatisannya, pada bulan Juni 1964 PKI melancarkan “Komando Aksi” untuk memboikot film-film Amerika, yang pada akhirnya menyebabkan pemerintah mengeluarkan larangan impor dan pertunjukan untuk umum dari film-film seperti itu. Selain itu juga dilakukan protes PKI terhadap majalah Horizon dari USIS (*United States Information Service*). Keadaan ini menyebabkan munculnya aksi-aksi serupa lainnya di seluruh Indonesia. Hingga bulan Februari sampai Maret gerakan anti-Amerika telah memuncak dengan dihancurkannya perpustakaan USIS, Lembaga Indonesia Amerika, tiga perusahaan minyak Amerika, pabrik ban *Goodyear*, diputuskannya aliran listrik, gas, dan pelayanan pos ke seluruh fasilitas Amerika, pemboikotan

¹⁵ Kahin, *op. cit.*, hlm. 293.

¹⁵ Paul F. Gardner, terj., *50 Tahun Amerika Serikat-Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999, hlm. 381.

¹⁵ Weinstein, *op. cit.*, hlm. 215.

barang-barang mereka, pelarangan penerbangan pesawat udara atase A.S., dan yang paling terakhir yaitu pelarangan dan pemulangan *Peace Corps*.¹⁶

Di samping itu sebagai akibat masalah konfrontasi dengan Malaysia, juga muncul ancaman terhadap kepemilikan asing di Indonesia. Seperti pada tahun 1963, kepemilikan properti Inggris termasuk perusahaan telah diambil alih. Begitu pula dengan berbagai macam kepentingan Amerika Serikat pada tahun 1965.¹⁷ Hal ini terjadi karena adanya tindakan pencabutan hukum yang menjamin investasi asing pada Mei 1965. Meskipun demikian tetap masih ada perusahaan minyak asing yang masih diizinkan melanjutkan produksinya. Perusahaan tersebut merupakan aset terpenting dalam pendapatan negara dan apabila para ahli minyak asal negara Barat tersebut dikeluarkan dari Indonesia hanya akan mempersulit ekonomi Indonesia pada saat itu.¹⁸ Untuk itu perusahaan minyak asing tetap dipertahankan bahkan pada hari-hari kekerasan anti-Amerika, meskipun pada akhir 1965 terjadi tekanan yang lebih kuat untuk mengambil alih perusahaan tersebut.

Keluarnya Indonesia dari keanggotaan PBB pada Januari 1965 setelah Malaysia diangkat sebagai anggota dalam Dewan Keamanan PBB telah mempersulit hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia. Posisi Indonesia yang tidak harmonis dengan teman-teman negara di Asia menyebabkan Indonesia memilih Cina, Korea Utara, Vietnam Utara, Kamboja.¹⁹ Aliansi ini dibentuk atas dasar penentangan terhadap imperialisme Barat di Asia khususnya di Asia Tenggara. Tetapi apabila dilihat secara seksama, keterlibatan Indonesia dalam aliansi ini hanya didasari rasa kecewa terhadap penolakan Amerika Serikat untuk mendukung Indonesia.

Konfrontasi terhadap Malaysia juga berpengaruh terhadap politik dalam negeri Indonesia dengan ditandai dengan beberapa hal. Salah satunya peningkatan kekuatan PKI dalam mengalang semangat patriotisme massa, rencana pembuatan angkatan kelima (milisi rakyat untuk konfrontasi dengan Malaysia). Sukarno pun juga memanfaatkan konfrontasi ini sebagai panggung untuk menunjukkan

¹⁶ Gardner, *op. cit.*, hlm. 381

¹⁷ Weinstein, *op. cit.*, hlm. 215.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 216.

¹⁹ Marshall Green, *Dari Sukarno ke Soeharto*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992, hlm. 8.

kekuatannya dalam tingkat internasional serta menggalang massa rakyat dengan slogan-slogan berbau revolusi. Sedangkan Angkatan Darat yang terlihat kurang beruntung dalam situasi ini tetap mendukung sikap Sukarno meskipun tidak secara penuh dan tetap mengadakan hubungan dengan pihak Amerika Serikat yang memberinya bantuan militer.

Di tahun 1965, Sukarno semakin meningkatkan upaya untuk mempertahankan stabilitas politik melalui politik pencitraannya di dalam negeri. Namun di sisi lain, krisis ekonomi pada saat itu meningkat dengan tajam alhasil upaya stabilitas politik tidak dapat membantu pembangunan. Pencitraan dari negara teater, sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Clifford Geertz, bagaimanapun tidak dapat secara permanen mendamaikan kekuatan-kekuatan yang berposisi dalam elit politik di Indonesia. Konflik dalam negeri Indonesia pun pada akhirnya hanya akan berakhir melalui suatu peristiwa kekerasan yang ditandai dengan pergolakan yang luar biasa.²⁰

Pembahasan mengenai bantuan luar negeri khususnya dari Amerika Serikat mulai diteliti secara mendalam oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1964. Umumnya mereka membahas mengenai kegunaan bantuan luar negeri yang mungkin akan mempengaruhi kondisi politik Indonesia. Di saat-saat memburuknya hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat, pemerintah Indonesia pun menaruh rasa curiga terhadap bantuan luar negeri Amerika Serikat. Bahkan Presiden Sukarno mengatakan bahwa jika beberapa negara menawarkan bantuan kepadanya dan sebagai syarat Indonesia harus menarik konfrontasinya terhadap Malaysia, kemudian ia mengatakan *go to hell with your aid*.²¹

Ketergantungan ekonomi pun berubah haluan bersamaan dengan lahirnya aliansi *New Emerging Forces*. Perlahan Indonesia meninggalkan hubungannya dengan blok Barat terlebih lagi karena memburuknya kondisi di antara Indonesia dengan Amerika Serikat dan Inggris pada tahun 1964-1965. Untuk itu Indonesia berpaling kepada Cina untuk bekerja sama dalam bidang politik, ekonomi, dan bahkan militer. Pada awal tahun 1965, politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif

²⁰ J. D. Legge, *Sukarno, A Political Biography*. Victoria: Penguin Books, 1972, hlm. 382.

²¹ Weinstein, *op. cit.*, 219.

tidak lagi sesuai dengan makna aslinya yaitu tidak memihak kepada salah satu blok baik blok komunis maupun blok Barat (*free world*).²² Indonesia secara tegas menolak kepada ketergantungan terhadap imperialisme dan mulai menjalankan ekonomi yang berdiri pada kaki sendiri. Menurut Sukarno, pilar kebebasan dalam ekonomi merupakan sebuah prasyarat bagi terciptanya kebebasan dalam bidang politik dan masalah kebudayaan. Hal tersebut dianggap sebagai pencapaian tertinggi dari kebijakan politik luar negeri yang bebas.²³

Sikap curiga pemerintah Indonesia terhadap bantuan luar negeri Amerika Serikat nampaknya bukan sesuatu yang mutlak. Pasalnya, pada tahun 1965 Indonesia masih menerima banyak bantuan dari negara-negara non-komunis sedangkan kredit luar negeri pun dinyatakan sangat dibutuhkan. Pada sektor kredit luar negeri (\$ 470 juta telah diamankan pada tahun 1965), tiga pasar utama untuk ekspor Indonesia merupakan negara-negara non-komunis, yakni Jepang (sebagai kontributor tunggal terbesar dengan 74%), Amerika Serikat, dan Jerman Barat.²⁴ Meskipun Indonesia telah beralih ke kubu Cina dan para negara-negara *NEFOS* tidak dapat dipungkiri bahwa ia masih membutuhkan bantuan dari Barat. Hal ini lantas tidak membuat Indonesia sepenuhnya tergantung kepada Barat maupun kepada komunis.

Pertentangan terhadap bantuan luar negeri Amerika Serikat untuk Indonesia juga datang dari pihak A.S. sendiri terutama dari kalangan Kongres yang anti-Sukarno. Jauh sebelum konfrontasi Malaysia muncul, pertentangan terhadap Indonesia dalam Kongres Amerika Serikat sudah ada terlebih dahulu. Namun kondisi tersebut meningkat disebabkan munculnya peristiwa konfrontasi Malaysia. Berbagai macam insiden seperti, seruan *go to hell*, ketidaksepakatan A.S. dengan posisi Indonesia dalam menentang pembentukan Malaysia, ketidakmampuan untuk meneruskan bantuan neraca pembayaran. Ditambah lagi dengan peristiwa pembakaran dan demonstrasi Kedubes Inggris serta Amerika dan juga beberapa

²² Walaupun dunia internasional melihat persaingan Perang Dingin adalah antara blok komunis dengan blok Barat, Sukarno melihat persaingan di dunia pada saat itu antara *New Emerging Forces* dengan *Old Established Forces*.

²³ Weinstein, *op. cit.*, 166.

²⁴ *Ibid.* hlm. 217.

embargo terhadap seluruh perdagangan yang berhubungan dengan Malaysia, semua itu menyebabkan pertentangan dalam kebijakan A.S. terhadap Indonesia. Ancaman untuk menunda program bantuan bilateral dan mencabut program ekonomi yang masih berjalan pun segera berubah jadi nyata.²⁵

Kecaman datang dari Senator asal Oregon, Wayne Morse, ia mengecam respon pembenaran pemerintahan yang cenderung lunak seperti yang diberitakan *New York Times* "kemarahan Sukarno." Total bantuan Amerika Serikat untuk Indonesia selama sebelum tahun fiskal, Morse mengemukakan data mengenai bantuan, sebesar \$17,6 juta untuk bantuan militer dan \$123,3 juta untuk bantuan ekonomi dan jumlah bantuan sebesar \$140,9 juta. Menurut Morse, "Amerika Serikat seharusnya mencoret Indonesia dari daftar penerima bantuan dan membatalkan semua program bantuan. Selama rezim yang berkuasa masih memegang kekuatan di Indonesia, kita tidak akan bisa membantu orang Indonesia dengan bantuan Amerika Serikat. Sebaliknya kita hanya memperkuat tirani yang mendominasi mereka."²⁶

4.2. Hambatan Sukarelawan *Peace Corps*

Demonstrasi anti-*Peace Corps* terjadi di seluruh tempat mereka bertugas. Para sukarelawan dituduh sebagai agen CIA dan beberapa pemuda yang berafiliasi di bawah PKI membawa sukarelawan ke pemerintah setempat. Namun para demonstran tersebut tidak melakukan apa-apa terhadap sukarelawan. Seperti yang dialami oleh Robert Dakan ketika ia bertugas di Semarang, ia dibawa dari rumahnya menuju kantor pemerintah setempat oleh simpatisan Komunis. Kemudian pimpinan setempat memulangkan para gerombolan demonstran dan mengatakan pada Bob bahwa tidak perlu khawatir akan hal tersebut dan mempersilakan ia bertugas kembali.

Hal yang serupa juga terjadi di Yogyakarta pada bulan April 1965, yakni terjadi demonstrasi terhadap dua sukarelawan *Peace Corps*. Kedua sukarelawan pengajar olahraga atletik dan bola basket yang bernama Thomas Duffer dan Wayne Johnson ini dituduh sebagai mata-mata CIA dan agen imperialisme Amerika oleh

²⁵ Jones, op. cit., hlm. 324.

²⁶ *Ibid.* hlm. 214.

kolompok pemuda komunis setempat. Meskipun mereka tidak diserang secara fisik namun demonstrasi serta ucapan kasar terhadap mereka cukup mengganggu pelatihan yang mereka lakukan. Ketidaknyamanan yang dibuat oleh pihak anti-Amerika di Yogyakarta secara tidak langsung meminta *Peace Corps* untuk meninggalkan tempat mereka.²⁷

Selain itu di Tomohon, Sulawesi Utara pada bulan April 1965 salah seorang sukarelawan bernama Judith J. Heining juga diusir, tragisnya kali ini dilakukan oleh pemerintah setempat. Judith adalah sukarelawan yang berasal dari Michigan dan menjadi pelatih atletik di Tomohon pada awal tahun 1965. Pemerintah Tomohon mengatakan bahwa pengusiran Judith didasarkan atas sikap anti-Amerika masyarakat Tomohon yang sudah menyebar di wilayah tersebut. Pemerintah tersebut juga menambahkan mereka tidak membutuhkan *Peace Corps*.²⁸

Nampaknya kehadiran *Peace Corps* di Indonesia pada saat-saat memburuknya hubungan Amerika Serikat-Indonesia menjadi pemicu meningkatnya aksi demonstrasi menentang Amerika. Upaya perdamaian dan persahabatan yang diharapkan membawa kemajuan dalam hubungan Amerika Serikat – Indonesia malah berakibat semakin buruk. Bahkan tidak hanya terjadi di tingkat pemerintahan saja namun juga mempengaruhi program bantuan *Peace Corps*. Tugas sukarelawan menjadi terganggu dan mengancam keamanan mereka. Untuk itu pemerintah Amerika Serikat perlu membahas lebih lanjut mengenai keberlangsungan program *Peace Corps* di Indonesia pada saat itu.

Ketegangan yang semakin meningkat antara PKI dengan pihak non-komunis menyebabkan pihak Amerika Serikat untuk memikirkan keberlangsungan program *Peace Corps* di Indonesia. Hingga pada tahun 1965, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mengirimkan Ellsworth Bunker untuk mengevaluasi kerja para

²⁷ Neil Sheehan, *Communists in Indonesia Harass Peace Corps Volunteers, Communists' Aim Is to Out Them from Indonesia*. *New York Times*, April 11, 1965
<http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/3213646.html>. Diakses pada hari Senin, 31 Januari 2011, pukul 20.15 WIB

²⁸ *Indonesians Expel a Peace Corps Girl*, April 6, 1965
<http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/3213647.html>. Diakses pada hari Senin, 31 Januari 2011, pukul 20.14 WIB

sukarelawan dan merekomendasikan apakah mereka dapat tetap tinggal di Indonesia atau tidak. Bunker pun memuji pekerjaan yang telah sukarelawan lakukan selama masa yang berbahaya namun ia menegaskan bahwa karena situasi yang semakin berbahaya bagi keselamatan mereka maka harus dipulangkan, beberapa di antara sukarelawan pulang ke Amerika Serikat sementara beberapa di antaranya melanjutkan tugasnya di negara-negara Asia lainnya.²⁹

Hal ini membawa Alex Shakow sebagai Direktur *Peace Corps* di Indonesia untuk mempertanyakan kepada pemerintah pusat di Jakarta mengenai keadaan anti-Amerika dan keamanan sukarelawannya. Alex berharap Menteri Olahraga serta Menteri Luar Negeri untuk mengambil tindakan, tetapi pemerintah di Jakarta berada dalam jalur yang menentang Amerika Serikat dan tidak bisa membantu.³⁰ Kondisi politik dan keamanan telah menghambat pelaksanaan program *Peace Corps* bahkan menyuruh para sukarelawan untuk angkat kaki. Akan tetapi Presiden Sukarno sangat berterima kasih atas bantuan *Peace Corps* kepada masyarakat Indonesia

Dengan berbagai diskusi mengenai perlu dilanjutkannya program *Peace Corps* atau tidak, Presiden Sukarno bersama dengan Ellsworth Bunker (salah seorang utusan Presiden Lyndon B. Johnson) mencapai kesepakatan³¹ dengan menyatakan kedua pemerintah setuju menghentikan program *Peace Corps* di Indonesia pada tanggal 15 April 1965. Sukarelawan yang seharusnya masih melanjutkan tugasnya hingga Oktober 1965 dan Agustus 1966 akan kembali ditugaskan di beberapa negara di Afrika dan Asia. Sehingga tidak ada sukarelawan *Peace Corps* yang meninggalkan Indonesia dengan menyelesaikan tugasnya sampai akhir.³²

Pembicaraan antara Sukarno dengan Bunker menyatakan bahwa masalah Malaysia ikut bertanggung jawab terhadap hubungan Amerika Serikat-Indonesia yang semakin memburuk. Direktur *Peace Corps*, Sargent Shriver juga mengatakan

²⁹ Country Director David Burgess, *Leading the Peace Corps in Indonesia 1963 - 1964* <http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/3213643.html>. Diakses pada hari Senin, 31 Januari 2011, pukul 20.31 WIB

³⁰ Viorst, *op. cit.*, hlm. 128.

³¹ Berita Yudha, "Komunike bersama RI-AS, "Peace Corps" AS pulang!" 16 April 1965, hlm. 1.

³² *Peace Corps Volunteer Bulletin*, "Volunteers Leave Indonesia." April 1965: 3. Diunduh pada hari Minggu, 9 Mei 2010, pukul 20.29 WIB. <http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin/showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=66&filename=67>

bahwa Indonesia tidak dapat mempertanyakan keefektifan sukarelawan atau loyalitas mereka terhadap pekerjaan mereka atau hubungan hangat yang telah diberikan sukarelawan terhadap masyarakat Indonesia. Menurut Shriver keadaan politik di dunia dan kampanye anti-Amerika dari PKI telah memaksa *Peace Corps* keluar dari Indonesia.³³

Tekanan yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap *Peace Corps* Indonesia untuk segera keluar dari Indonesia dipicu oleh kondisi politik Indonesia pada saat itu. Peristiwa konfrontasi Indonesia terhadap Malaysia menimbulkan kemarahan serta kekecewaan Presiden Sukarno terhadap Amerika Serikat dan Inggris, ia juga mengecam bantuan Amerika Serikat dengan kata-kata “*Go the hell with your aid!*”. Menurutnya Indonesia menerima semua bantuan dari negara manapun tetapi ia sangat menolak menerima bantuan yang memiliki ikatan politik. Tindakan Sukarno ini dengan cepat memicu tumbuhnya perasaan anti-Amerika di seluruh Indonesia, mayoritas dari mereka merupakan simpatisan PKI dan orang-orang yang tidak mengerti keadaan sesungguhnya. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat Indonesia membenci orang-orang Amerika, masih terdapat orang yang bersimpati terhadap orang-orang Amerika Serikat. Salah satunya masyarakat yang dibantu oleh sukarelawan *Peace Corps*. Mereka para sukarelawan memberikan pandangan yang lain mengenai Amerika Serikat, tidak seperti yang mereka ketahui dari film-film Hollywood tetapi sebaliknya *Peace Corps* menunjukkan sisi Amerika yang lebih humanis.

4.3. Dampak *Peace Corps*

Kegiatan sukarelawan *Peace Corps* di Indonesia hanya sempat dilaksanakan selama beberapa tahun. Tidak banyak pelatihan olahraga maupun pengajaran bahasa yang dilakukan sampai tuntas. Program sukarelawan ini terganggu akibat demonstrasi besar-besaran terhadap orang-orang Amerika yang ada di seluruh Indonesia. Sebagian besar sukarelawan *Peace Corps* didemonstrasi secara langsung oleh simpatisan PKI.

³³ Hal Kosut, *Indonesia: The Sukarno Years*. New York : Facts on File, 1967, hlm. 104.

Meskipun terganggu namun pemerintah Indonesia tetap memberikan pengamanan terhadap sukarelawan agar terhindar dari serangan fisik.

Terlepas dari kekacauan kondisi politik di Indonesia pada saat itu, para sukarelawan telah mendapatkan pengalaman yang berharga dalam hal mengajar dan juga membantu orang-orang yang kurang mampu. Pengalaman ini merupakan nilai tambah bagi mereka yang baru menyelesaikan jenjang sarjana. Bekal ini memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik sesuai dengan keahlian mereka.³⁴ Pengetahuan mereka tentang budaya serta bahasa Indonesia juga memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang masih berkaitan dengan Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya sukarelawan yang bekerja dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Program *Peace Corps* dapat menimbulkan berbagai macam efek bagi sukarelawan, penerima bantuan, pada suatu institusi yang terkait, maupun negara yang bersangkutan (efek global). Seorang Presiden dari *Iowa State University*, Virgil M. Hancher dalam suatu surat yang ia tulis kepada senator membicarakan mengenai program *Peace Corps* ke Indonesia. Dalam surat tersebut ia menyatakan bahwa Proyek *Peace Corps* memiliki efek yang bermanfaat terhadap Iowa State University, terutama dalam hal meningkatkan pengajaran bahasa dengan metode baru, mengajar bahasa yang baru, dan juga meningkatkan dimensi internasional di dalam universitas.³⁵

Peningkatan dimensi internasional yang dimaksud adalah memberikan pandangan baru kepada orang-orang Amerika mengenai budaya, bahasa, dan kondisi negara-negara dunia ketiga. Hasil dari program *Peace Corps* ini juga telah berhasil membuat suatu studi mengenai wilayah yang telah dibantu sebelumnya. Contohnya *University of Illinois* yang membuka program studi wilayah Asia tenggara setelah mengirim mahasiswanya ke Malaya dan mendapatkan para pengajarnya dari

³⁴ Sargent Shriver, *Point of The Lance*. New York : Harper & Row, 1964, hlm. 90

³⁵ *Ibid.* hlm. 87.

Pemerintah Malaya.³⁶ Dampak yang ditimbulkan di sini dapat kita lihat sebagai efek timbal di antara kedua negara.

Selain dampak terhadap dalam bidang pendidikan, kembalinya sukarelawan ke Amerika juga membawa dampak positif bagi institusi Amerika lainnya di luar *Peace Corps*, seperti *Foreign Services*, USIA (*United States Information Agency*), dan AID (*Agency of International Development*). Dalam bidang industri, sukarelawan *Peace Corps* juga dapat berperan penting karena keahlian dan pengalaman mereka telah teruji selama dua tahun di Negara-negara dengan kondisi yang sulit/berbeda dengan Amerika Serikat. Keahlian tersebut dapat digunakan industri swasta untuk meningkatkan bisnis di Amerika Serikat. Contohnya seperti pada perusahaan Traktor *Caterpillar* yang merekrut sukarelawan *Peace Corps* untuk Tunisia.³⁷

Sasaran yang ingin dicapai *Peace Corps* terdiri dari tiga hal utama, yakni pertama untuk membantu negara berkembang dengan tenaga manusia yang terlatih, kedua untuk membantu meningkatkan pemahaman terhadap orang Amerika kepada orang-orang yang dibantu, dan ketiga untuk meningkatkan pengetahuan orang Amerika mengenai orang-orang yang dibantu baik dari segi budaya maupun bahasa.³⁸

Bantuan dari sukarelawan *Peace Corps* yang telah terlatih lebih berdampak kepada masyarakat yang dibantunya ketimbang pada skala nasional yang lebih besar. Pada program *Peace Corps* keberhasilan sukarelawan dalam memberikan pengajaran, membantu membangun sarana komunitas setempat, maupun melatih olahraga tidak lepas dari pendekatan personal mereka.³⁹ Kemampuan sukarelawan dalam menjalin persahabatan dengan rakyat setempat merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengajaran mereka. Penyampaian pengajaran dan pelatihan semakin mudah untuk dipahami oleh masyarakat kecil.

Sebelum *Peace Corps* datang ke beberapa negara-negara dunia ketiga, pandangan masyarakat pada umumnya selalu buruk terhadap orang asing. Mereka

³⁶ *Ibid.* hlm. 87.

³⁷ *Ibid.* hlm. 91.

³⁸ *Ibid.* hlm. 80.

³⁹ Joni P. Soebandono, wawancara lisan. Jum'at 29 April 2011. di Gedung. A Psikologi Lantai 2, pukul 13.00 WIB.

menganggap orang-orang selain dari masyarakatnya yang berbeda secara fisik, bahasa, dan budaya merupakan musuh. Kondisi ini ingin dirubah oleh *Peace Corps*, meskipun sulit. Kedatangan *Peace Corps* sempat dicurigai sebagai mata-mata, namun setelah sukarelawan memberikan sikap yang bersahabat dan membantu komunitas setempat maka pandangan lama pun berubah. Masyarakat yang dibantu akhirnya menyadari bahwa orang-orang Amerika ini adalah teman.

Melalui program *Peace Corps* para pemuda-pemudi Amerika Serikat diharapkan mendapatkan pandangan baru dari tempat mereka bertugas. Pengalaman tersebut berguna untuk mengubah cara pandang pemuda-pemudi pada saat kembali ke Amerika. Pandangan dari orang-orang Amerika baru tersebut dapat berkontribusi bagi institusi di Amerika Serikat terutama dalam bidang sosial. Mereka yang menjadi lebih memahami budaya dan masyarakat di negara-negara berkembang sangat bermanfaat bagi masyarakat Amerika lainnya. Sukarelawan tersebut berkewajiban untuk memberitahukan kondisi masyarakat dan budaya di negara berkembang. Hal ini harus dilakukan agar negara maju dan berkembang lebih mengerti dan membantu satu sama lain.⁴⁰

Beberapa sukarelawan *Peace Corps* yang masih ada hingga saat ini bersedia membagi pengalamannya mengenai keuntungan mengikuti program tersebut. Seperti yang dipublikasikan pada situs perkumpulan sukarelawan *Peace Corps* yang telah kembali yakni <<http://peacecorpsonline.org/>>, Judy Herriff adalah salah satu dari beberapa sukarelawan yang menceritakan pendapatnya. Menurut Judy pengalamannya bertugas di Tomohon, Sulawesi Utara membuat pandangannya terhadap Indonesia lebih terbuka.⁴¹ Ia tidak mengetahui sama sekali tentang masyarakat Indonesia sebelum ia memasuki *Peace Corps*. Pandangan Judy terhadap Indonesia berbeda dengan apa yang dilihat oleh pemerintah Amerika pada saat itu. Judy sangat mencintai masyarakat di Sulawesi Utara dan memandang mereka dalam hal positif, sementara pemerintah Amerika Serikat melihat mereka hanya sebagai representasi Sukarno dan pemerintahannya.

⁴⁰ Rice, *op. cit.*, hlm. 283.

⁴¹ Judy Herriff, wawancara melalui fasilitas message pada situs *Facebook*, pada hari Rabu, 6 April 2011, pukul 06.42 WIB.

Rasa cinta Judy terhadap orang-orang yang pernah ia bantu di Tomohon dulu masih ia ingat sampai saat ini. Judy masih menjalin persahabatan dengan mereka hingga saat ini, mereka bertukar kartu Natal. Ia juga sempat mengajak jalan-jalan adik angkatnya di Tomohon dan suaminya di Amerika Serikat, ketika mereka sedang mengunjungi keluarga misionarisnya yang dulu tinggal di Kakaskasen di Sulawesi Utara. Di akhir penjelasannya, Judy mengatakan bahwa pengalamannya juga telah mengubah cara pandanginya mengenai kelebihan barang-barang yang orang Amerika miliki. Sedangkan menurutnya di Tomohon toko-toko hanya menjual tiga atau empat produk untuk dijual dan rak-rak di toko tersebut banyak yang kosong. Padahal di Amerika menurutnya memiliki satu toko yang menjual satu produk dengan banyak merek dalam rak yang sangat banyak. Lanjut Judy, mereka di Amerika memiliki barang-barang yang berlebihan tetapi orang-orang Amerika tidak sebahagia orang Indonesia.⁴²

Setelah *Peace Corps* keluar dari Indonesia, Judy kemudian dipindahtugaskan ke *Peace Corps* di Thailand. Setelah menyelesaikan program tersebut, ia melanjutkan pekerjaan sebagai bimbingan konseling di sekolah menengah pertama di Amerika Serikat dan melanjutkan pendidikan masternya pada bidang pendidikan psikologi dan konseling. Bekal yang ia dapatkan dari kuliah dan pengalaman membantu orang-orang di Indonesia dan Thailand sangat menunjang dalam pekerjaannya dalam bidang terapi kesehatan mental.⁴³

Selain Judy, sukarelawan lainnya yakni Joseph Chapon dan Philip Wyckoff juga mengungkapkan pendapatnya mengenai hal yang sama. Joseph ,yang tergabung dalam *Peace Corps* Indonesia II di tahun 1964, mengatakan bahwa *Peace Corps* adalah salah satu dari beberapa pengalaman yang tidak akan terlupakan di dalam hidupnya dan sangat berharga. Menurutny *Peace Corps* telah membangun dasar karakter dirinya dengan sangat baik. Setelah ia menyelesaikan tugasnya di *Peace Corps* ia kembali ke Indonesia untuk bekerja dalam berbagai macam bisnis. Sekarang

⁴² Judy Herriff, wawancara melalui fasilitas message pada situs *Facebook*, pada hari Rabu, 6 April 2011, pukul 06.42 WIB.

⁴³ <<http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/2041171.html>>. Diakses pada hari Sabtu, 4 Desember 2010, pukul 19.54 WIB

ia telah bekerja dalam bidang pendidikan tambahan tingkat internasional (*academic enrichment program*) untuk siswa 9-24 tahun yang dikenal dengan nama *Super Camp*.⁴⁴

Sedangkan Philip Wyckoff dari *Peace Corps* Indonesia II yang bertugas di Aceh mengatakan bahwa program *Peace Corps* merupakan pengalaman terbaik yang menunjang keahliannya sebagai pelatih. Namun, pengalamannya sebagai pelatih tinju dan atletik di Aceh tidak membawanya kepada pekerjaan yang sesuai. Philip pun kemudian mengambil kuliah lagi di bidang Terapi Pernikahan dan Keluarga dan akhirnya bekerja di Komunitas Kesehatan Mental di Salt Lake sebagai ahli terapi sampai akhirnya pensiun hingga saat ini. Menurutnya pengalamannya di *Peace Corps* sungguh beragam. Orang-orang yang berada di sekitarnya sungguh hebat, tetapi kondisi politik pada saat itu sangat menghambat.⁴⁵

Sedangkan menurut Bill Sakovich, salah seorang sukarelawan dari *Peace Corps* Indonesia III yang bertugas di Bandung. Ia bertugas melatih olahraga renang dan polo air untuk beberapa klub serta mengajar pendidikan jasmani untuk sekolah-sekolah. Menurutnya pengalaman melatih yang ia dapatkan selama di Indonesia memiliki keuntungan tersendiri bagi dirinya. Setelah selesai dari *Peace Corps*, Bill melanjutkan untuk melatih renang hingga hari ini di Hawaii dan beberapa tempat di Kepulauan Pasifik. Lanjut Bill, *"I really don't think I would have gone into coaching unless I had that experience. It was something I gained in Indonesia and Morocco and now where else."*⁴⁶

Pengalaman mereka dalam melatih selama di Indonesia memang berdampak positif bagi karir mereka. Tetapi tidak hanya melalui pengalaman, para sukarelawan yang kembali juga mengambil pendidikan S2 dan S3 untuk makin meningkatkan keahlian mereka. Walaupun mereka terus meningkatkan karir masing-masing namun tetap tidak melupakan orang-orang Indonesia yang telah mereka bantu. Beberapa

⁴⁴ <<http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/2041170.html>>. Diakses pada hari Sabtu, 4 Desember 2010, pukul 20.10 WIB

⁴⁵ <<http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/2025677.html>>. Diakses pada hari Minggu, 30 Januari 2011, pada pukul 19.02 WIB

⁴⁶ Bill Sakovich, wawancara melalui email *Yahoo* <swimsak@yahoo.com> pada hari Senin, 25 April 2011, pukul 01.48 WIB.

sukarelawan juga menganggap dampak positif paling penting dari program *Peace Corps* adalah terjalinnya persahabatan di antara warga negara Amerika Serikat dengan warga negara penerima bantuan di seluruh dunia.

Selama dua tahun kurang *Peace Corps* telah membantu masyarakat Indonesia di beberapa daerah, seperti di Bandung, Palembang, Medan, Aceh, Tomohon, dan beberapa daerah lainnya. Meski tidak secara maksimal bantuan mereka tetap dihargai oleh sebagian penduduk setempat yang menerima. Sementara di beberapa daerah yang sangat bergejolak seperti di Jawa Tengah, beberapa anggota sukarelawan *Peace Corps* mendapat kesulitan seperti demonstrasi dan pengusiran oleh simpatisan PKI. Meskipun demikian kegiatan sukarelawan *Peace Corps* masih dapat dilaksanakan dan bahkan terdapat sebagian masyarakat yang pernah dilatih masih mengingat kejadian pada tahun 1960an tersebut. Berikut merupakan pengalaman yang akan diceritakan oleh dua orang mantan anggota Klub Baseball *Red Fox* Bandung yang pernah dilatih oleh Ed Axline dari *Peace Corps*.

Pengalaman mengenai *Peace Corps* di Indonesia pada tahun 1963 berhasil diceritakan kembali oleh Piet Burhanuddin dan Joni P. Soebandono. Pada tahun 1960an keduanya merupakan mahasiswa di Bandung, Piet Burhanuddin adalah mahasiswa di Universitas Katolik Parahyangan, Fakultas Ekonomi dan Joni P. Soebandono adalah mahasiswa di Universitas Padjajaran, Fakultas Ekonomi. Mereka suka berlatih dan bermain olahraga baseball (bola gada) pada waktu luang. Permainan baseball mereka pun akhirnya menarik perhatian Ed Axline yang pada waktu itu sudah tiba di Bandung. Akhirnya Ed beserta istrinya Carole Axline dan temannya Wally Bjorn yang juga pelatih atletik diperkenalkan kepada Piet, Joni dan anggota baseball lainnya oleh Pak Irsan (pada saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah Tinggi Olahraga).

Mengenai pelatihan yang diberikan Ed, banyak sekali manfaat yang didapatkan seperti bagaimana cara pemanasan dan peregangan yang benar, melatih beban (*squat*, *squat jump*, *dumbbell press* dan lain lain) yang sebelumnya mereka tidak begitu tahu, Ed juga memberikan strategi dalam menyerang dan bertahan dari buku-buku olahraga yang ia punya. Menurut Piet, pelatihan yang diberikan Ed

merupakan hal yang baru bagi mereka, karena pada sebelum Ed datang, latihan mereka dilakukan seadanya saja sehingga menyebabkan kerap cedera otot. Selain teknik latihan yang paling berkesan adalah saat Ed mengadakan season baseball (semacam kompetisi antar klub) untuk pertama kali dengan dukungan Pak Irsan MA, David Hiya (pelatih tim nasional baseball pada tahun 1960an), dan Arnold Lisapally.⁴⁷

Ed Axilne juga memiliki kesan yang menarik di mata Joni P. Soebandono, kehadirannya membawa sesuatu yang baru di saat situasi tahun 1960an sangat krisis. Dalam hal pelatihan, Ed Axline sangat berbeda, ia tidak hanya mengajarkan teknik-teknik bermain tetapi juga memberikan nilai-nilai persahabatan. Menurut Joni, Axline memiliki suatu pendekatan emosional yang memberikan cara pandang (*mindset*) yang baru kepada para pemain pada saat itu. Sikap disiplin merupakan salah satu yang diingat oleh Joni, apabila perlengkapan baseball kotor, lapangan tergenang air, Axline selalu turun sendiri pertama kali untuk membersihkan semuanya. Selain itu Axline juga menjalin persahabatan yang erat dengan para pemain *Red Fox*, mereka mengobrol bersama seperti layaknya teman. Bahkan Axline juga memberikan buku-buku yang ia miliki untuk dibaca oleh para pemain. Wawasan yang didapatkan dari obrolan dan buku menjadi sangat berguna bagi Joni dan kawan-kawannya di saat kondisi sedang serba sulit.⁴⁸

Satu hal lagi yang sangat diingat oleh Pak Joni tentang Ed Axline yakni pembuatan kompetisi baseball pertama kali. Kompetisi ini pada awalnya melibatkan beberapa klub di universitas saja, namun lama kelamaan minat olahraga baseball meluas hingga banyak yang ikut serta. Kompetisi Baseball pada saat itu telah menciptakan persahabatan di antara klub. Adanya satu nilai-nilai kemanusiaan yang dibawa oleh Axline turut mempersatukan para pemain di klub itu sendiri maupun antar klub. Menurut Joni, Axline juga jauh dari anggapan orang-orang anti-Amerika

⁴⁷ Piet Burhanuddin, wawancara melalui email *Yahoo* <piet.burhanuddin@yahoo.com> pada hari Minggu, tanggal 17 April 2011, pukul 18.04 WIB.

⁴⁸ “Pandangan Joni P. Soebandono mengenai Ed Axline.”

<<http://sports.dir.groups.yahoo.com/group/Komunitas-Baseball-Softball-Indonesia/message/2706>>.

Diunduh pada hari Selasa, 19 April 2011 09:30 WIB.

yang mengatakan bahwa ia adalah agen mata-mata. Tidak ada unsur politik dalam *Peace Corps*, ia pun pernah memastikan dengan menanyakan, “...are you spy?” dan Axline menjawab “what for?”. Lanjutnya lagi, kehadiran *Peace Corps* di Indonesia pada saat itu jangan dilihat dari segi politik namun harus dilihat dari segi persahabatan.⁴⁹

Peace Corps tidak hanya membantu melatih orang-orang Indonesia namun, mereka juga mengutamakan persahabatan dengan adanya pendekatan emosional dan menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh pengalaman yang diberikan Axline mengenai cara pandang (*mindset*), mengatur, bersosialisasi, persahabatan, dan nilai-nilai kemanusiaan sangat berpengaruh pada kehidupan Piet Burhanuddin, Joni P. Soebandono, dan beberapa teman-temannya yang sempat dilatih oleh Ed Axline pada saat itu. Menurut Joni, pengalaman tersebut sangat berguna untuk diterapkan dalam pekerjaannya (di *International Business Machines*, RCTI, serta di bidang Psikologi) dan lingkungannya. Sebaliknya *Peace Corps* juga belajar banyak mengenai budaya Indonesia dari masyarakat setempat. Hubungan kedua negara tidak hanya terjalin karena kepentingan politik semata tetapi juga melalui nilai-nilai kemanusiaan dan budaya seperti pengalaman Joni mengenai Ed Axline tersebut.

Bagi Piet Burhanuddin dampak dari pelatihan sukarelawan *Peace Corps* Ed Axline memberikan ia pengetahuan dalam mengatur organisasi olahraga baseball, karena pada saat sebelumnya olahraga baseball belum diorganisasikan dengan baik. Alhasil, pada kejuaraan *Ganefo* tim baseball nasional pun dibentuk dengan mayoritas para pemain, pelatih dan staf yang berasal dari Bandung. Pada sesaat sebelum *Ganefo* dimulai saya dan Ir. Sunaryo Danumihardja⁵⁰ dipanggil ke Jakarta (Koni di Senayan) oleh Ir. Azis Saleh untuk membentuk tim nasional baseball pertama di Indonesia. Ir

⁴⁹ Joni P. Soebandono, wawancara lisan. Jum'at 29 April 2011. di Gedung. A Psikologi Lantai 2, pukul 13.00 WIB.

⁵⁰ Ir. Sunaryo Danumihardja adalah salah satu pendiri klub baseball *Red Fox* dari Bandung bersama Harito (purnawirawan Polisi), Abdul Qoyum (Pensiunan Dirut PN GAS), dan Safei Prawiradilaga. Ir. Sunaryo juga pernah menjabat sebagai Direktur Utama PT Propelat tahun 1960an yang berperan membantu finansial Bandung sebagai tuan rumah PON 1961 termasuk dalam pembangunan Stadion Siliwangi. Dikutip dari artikel Ke Arah Stadion, Majalah Tempo, 9 November 1974. <<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1974/11/09/KT/mbm.19741109.KT65722.id.html>> Diunduh pada hari Senin, 4 April 2011, pukul 21.05 WIB

Azis Saleh tahu bahwa hanya Bandung yang masih aktif menyelenggarakan baseball pada saat itu.

Hingga usia ke 70 tahun Piet masih menekuni bidang olahraga baseball namun tidak lagi sebagai pemain, tetapi sebagai penulis tentang teknik dan metode latihan baseball dan softball serta cara berkomunikasi bagi pelatih agar lebih efektif dalam melatih. Tulisan-tulisannya tersebut sebagian besar dimuat dalam akun miliknya di situs jejaring sosial *Facebook*. Namun, dampak yang tidak dapat dilupakan adalah persahabatan di antara mereka. Sampai saat ini para sukarelawan *Peace Corps* masih mengingat teman-teman Indonesia yang pernah dilatih mereka dulu. Seperti pada saat klub *Red Fox* berulang tahun ke 50 tahun 2007 lalu, Piet Burhanuddin mencoba mencari Ed Axline melalui internet dan akhirnya menemukan alamat emailnya. Ketika dihubungi dan tahu bahwa klub *Red Fox* akan merayakan ulang tahun ke 50, Ed menyempatkan hadir walaupun hanya beberapa hari, menempuh perjalanan panjang dari Amerika Serikat.

Hal tersebut merupakan sebuah persahabatan yang dijaga oleh *Red Fox* sampai kini. Bantuan *Peace Corps* di Indonesia memang tidak berdampak sangat besar bagi seluruh rakyat Indonesia. Kehadiran mereka sempat memicu meningkatnya aksi gerakan anti-Amerika dan demonstrasi anti-*Peace Corps* yang berakhir pada berakhirnya program *Peace Corps* di tengah jalan. Meskipun memburuknya politik Indonesia-Amerika Serikat menghambat program mereka tetapi para sukarelawan tersebut tetap menjaga ikatan persahabatan yang telah mereka berikan sejak saat itu sampai sekarang.

BAB V

KESIMPULAN

Kebijakan pemerintahan Presiden Amerika Serikat, Dwight D. Eisenhower pada tahun 1950an memang cenderung keras terhadap siapa saja yang tidak memihak kepada blok Barat atau pihak yang menyatakan netral, salah satunya dengan membantu pemberontakan PRRI/Permesta terhadap pemerintah pusat. Secara personal hubungan antara Presiden Sukarno dan Presiden Eisenhower pun tidak dekat. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung ketegangan antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Setelah terpilihnya Presiden John F. Kennedy pada tahun 1961, pihak Indonesia melihat bahwa hal itu merupakan suatu harapan terciptanya hubungan yang lebih baik untuk membantu menyelesaikan masalah Irian Barat dan juga mengatasi kesulitan dalam bidang kesejahteraan sosial.

Pemerintahan Amerika Serikat pada masa Kennedy membuat banyak perubahan dalam kebijakan dalam negeri maupun luar negeri. Ia berhasil memperoleh dukungan dari pemuda-pemudi dari segala etnis, budaya, dan ras. Termasuk berupaya memperjuangkan hak-hak persamaan warga Afro-Amerika, Spanyol-Amerika, Asia-Amerika, dan bangsa-bangsa imigran lainnya. Sikap personal dari Kennedy yang cenderung lebih halus namun tetap tegas sangat berbeda dengan sikap keras Eisenhower. Kebijakan luar negeri Kennedy, meskipun masih dalam suasana Perang Dingin, nampak lebih halus dibandingkan Eisenhower. Ia lebih memilih bertindak dengan kebijakan yang bersifat membangun negara-negara dunia ketiga seperti program *Action Plan* yang menyediakan bantuan makanan, ekonomi, peralatan, sumber bahan mentah, serta bantuan teknis. Kebijakan ini direspon oleh mayoritas masyarakat Amerika Serikat secara positif bahkan Kennedy meminta keterlibatan langsung mereka terhadap program tersebut. Meskipun demikian, pemerintahan Kennedy juga mendapat perlawanan dari Kongres yang cukup keras seperti pada saat mengajukan beberapa program kebijakan luar negeri salah satunya adalah *Peace Corps*.

Peace Corps lahir pada tahun 1961 sebagai badan bantuan sukarelawan untuk negara-negara dunia ketiga yang berada di bawah Departemen Luar Negeri A.S. tetapi bersifat independen dalam pengelolaannya. Meskipun tetap mendapat dana dari pemerintah namun badan ini tetapi dalam hal administrasi serta pelaksanaannya jauh dari intervensi badan-badan lainnya dalam struktur pemerintahan Amerika Serikat. *Peace Corps* yang dipimpin oleh Sargent Shriver pada awalnya sangat sulit meyakinkan Kongres dalam masalah dana maupun teknis yang akan dihadapi dalam pelaksanaannya. Namun, dukungan kuat yang diberikan mayoritas masyarakat Amerika Serikat terutama para mahasiswa telah membuktikan bahwa badan ini dapat bertahan dalam waktu yang lama, tidak seperti yang dianggap oleh pihak anti gagasan *Peace Corps* dalam Kongres Amerika Serikat.

Lahirnya kebijakan ini memiliki faktor internal dan eksternal yang dapat menjelaskannya. Dari dalam negeri sendiri, Amerika Serikat pada tahun 1960an memiliki jumlah penduduk dengan usia remaja-dewasa yang sangat tinggi sebagai akibat dari peningkatan angka kelahiran (*baby boom*) pasca Perang Dunia II. Para remaja dan orang dewasa yang mayoritasnya menempuh pendidikan di universitas akan menambah jumlah pekerja dan akan menimbulkan kemungkinan pengangguran. Pemerintah pun melihat bahwa hal ini perlu dicegah dengan membuat suatu badan yang dapat menampung gagasan dan keahlian para pemuda-pemudi Amerika Serikat supaya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin baru di masa depan. Lahirnya *Peace Corps* merupakan suatu harapan bagi pemuda-pemudi Amerika Serikat yang ingin melakukan sesuatu yang berharga bagi negaranya dan sesuai dengan gagasan *New Frontier* dari Kennedy. Selama *Peace Corps* dilaksanakan mulai tahun 1961 hingga tahun 1963, antusias di kalangan masyarakat Amerika pun semakin meningkat, Kongres pun menambah dana untuk operasional kegiatan seiring dengan bertambahnya sukarelawan dan negara dunia ketiga yang bekerja sama dengan *Peace Corps*.

Indonesia pun pernah bekerja sama dengan *Peace Corps* di tahun 1963-1965. Tahun 1963 merupakan awal pulihnya hubungan Indonesia-Amerika Serikat terutama setelah Irian Barat kembali ke wilayah Indonesia dengan bantuan Amerika Serikat

sebagai penengah dalam perundingan. Sebagai imbalannya, Amerika Serikat menawarkan program *Action Plan* untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan mulai dari ekonomi hingga sosial. Program tersebut sebenarnya sudah direncanakan pada tahun 1961 kepada Indonesia tetapi berhubung pemerintah sedang fokus kepada masalah Irian Barat maka rencana program itu dikesampingkan, sama halnya program bantuan ekonomi oleh IMF (*International Monetary Fund*) dan DAC (*Development Assistance Committee*). *Peace Corps* merupakan salah satu program yang ditawarkan dalam *Action Plan* tersebut.

Situasi Indonesia pada saat itu yang membutuhkan bantuan pendidikan, kesehatan, dan juga pembangunan fisik manusia yang sehat merupakan permintaan pemerintah kepada *Peace Corps*. Kesepakatan kedua negara mengenai *Peace Corps* dilihat memiliki nilai-nilai politis karena dilaksanakan pada masa Perang Dingin untuk membendung pengaruh komunis. Tetapi bantuan sukarelawan, terutama pada kelompok pelatih-pelatih olahraga dan beberapa guru bahasa Inggris, tidak memiliki hubungan dengan pemerintahan. Mereka bukan diplomat yang memiliki pengaruh politik, mereka hanyalah mahasiswa, sarjana, dan warga sipil Amerika yang bersedia membantu orang-orang di negara yang sedang kesulitan. Para sukarelawan *Peace Corps* di Indonesia murni melakukan pelatihan olahraga mulai dari baseball, atletik, renang, tinju, dan pendidikan jasmani hanya untuk membantu rakyat Indonesia dalam mempersiapkan diri pada kejuaraan olahraga nasional dan internasional pada tahun 1963 dan 1964.

Kehadiran *Peace Corps* di Indonesia pada masa Perang Dingin dan masalah konfrontasi dengan Malaysia menimbulkan pandangan kecurigaan kepada aktivitas sukarelawan mereka. Kecurigaan akan adanya upaya pemerintah Amerika Serikat untuk menjaga kepentingan mereka dan juga memperoleh berbagai informasi seputar Indonesia melalui sukarelawan yang mereka kirim. Melalui para pemuda-pemudi tersebut Amerika Serikat lebih mudah mengetahui kondisi lingkungan dan budaya Indonesia secara detil. Hal ini memudahkan A.S. untuk menjalankan strategi kebijakan luar negeri di Indonesia pada tahun berikutnya.

Meskipun banyak yang menganggap *Peace Corps* merupakan badan yang ditunggangi oleh kepentingan Amerika Serikat dalam konteks Perang Dingin, tetapi *Peace Corps* tetap menjalankan programnya dalam tahun-tahun anti-Amerika akibat dari konfrontasi terhadap Malaysia. Bantuan yang selama ini diberikan dalam waktu yang cukup singkat memang tidak memberikan dampak terhadap Indonesia secara keseluruhan karena tidak terselesaikannya program sampai tuntas. Tetapi pendekatan personal dari sukarelawan terhadap masyarakat yang dibantu tetap memberikan suatu persahabatan yang membangun. Ilmu-ilmu olahraga yang diberikan kepada sebagian atlet Indonesia tetap dihargai oleh mereka dan juga oleh Presiden Sukarno yang mengucapkan terima kasih kepada pemuda-pemudi *Peace Corps* meskipun keadaan bertambah buruk pada tahun 1965.

Dalam hal ini yang terpenting bukan seberapa banyak bantuan dan hasil yang diperoleh dari para sukarelawan *Peace Corps* maupun keuntungan nilai-nilai politis yang didapat oleh pemerintah, tetapi lebih kepada nilai-nilai persahabatan yang dibangun antara orang Amerika Serikat dengan Indonesia. Meskipun demikian, kita harus tetap menjaga rasa nasionalisme sebagai bangsa Indonesia demi pertahanan dan keamanan, tidak hanya pada tingkat pemerintah tetapi juga pada tingkat masyarakat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

- *John F. Kennedy Digital Library. Indonesia : General, 1961 – 1963. JFKPOF-119-001-p0044-*, (2 November 1962).
<<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/JFKPOF-119-001.aspx>>. Diunduh pada hari Kamis, 5 Mei 2011, pukul 13.25 WIB.
- *John F. Kennedy Digital Library. Indonesia: Security, 1961-1963, JFKPOF-119-002-p0066*, (13 Mei 1963). <<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/.aspx>>, Diunduh pada hari Rabu, 26 Januari 2011, pukul 21.41 WIB.
- *John F. Kennedy Digital Library. “Basic Training Course Peace Corps for Indonesia.” State University of Iowa, 1963.* <<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/JFKPOF-119-007.aspx>>. Diunduh pada hari Rabu, 26 Januari 2011, pukul 20.50 WIB.
- *John F. Kennedy Digital Library. Indonesia: Security, 1961-1963, JFKPOF-119-002-p0066*, (13 Mei 1963). <<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/.aspx>>, Diunduh pada hari Rabu, 26 Januari 2011, pukul 21.41 WIB.
- *John F. Kennedy Digital Library. Indonesia : General, 1961 – 1963. JFKPOF-119-001-p0044-*, (2 November 1962).
<<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/JFKPOF-119-001.aspx>>. Diunduh pada hari Kamis, 5 Mei 2011, pukul 13.25 WIB.

Wawancara:

- Wawancara dengan Piet Burhanuddin<piet.burhanuddin@yahoo.com>melalui email, Sabtu 16 April 2011, pukul 19.12 WIB
- Burhanuddin, Piet. Wawancamelalui email *Yahoo*<piet.burhanuddin@yahoo.com>pada hari Minggu, tanggal 17 April 2011, pukul 18.04 WIB.

- Chapon, Joseph. Wawancara melalui email *Yahoo*<jcapon@qln.com>pada hari Selasa 30 Maret 2010, pukul 17.24 WIB.
- Wyckoff, Philip. Wawancara melalui email *Yahoo*<philipwyckoff@aol.com>pada hari Senin 31 Januari 2011, pukul 12.26 WIB.
- Heriff, Judy. Wawancara melalui <jheriff@voyager.net>fasilitas surat dalam situs *Facebook*, pada hari Kamis, 26 Februari 2010, pukul 04.23 WIB.
- Heriff, Judy. Wawancara melalui <jheriff@voyager.net>fasilitas surat dalam situs *Facebook*, pada hari Kamis, 1 April 2010, pukul 06.21 WIB.
- Herriff, Judy. Wawancara melalui <jheriff@voyager.net>fasilitas surat dalam situs *Facebook*, pada hari Rabu, 6 April 2011, pukul 06.42 WIB.
- Sakovich, Bill. Wawancara melalui email *Yahoo*<swimsak@yahoo.com>pada hari Selasa 11 April 2011, pukul 21.07 WIB.
- Sakovich, Bill. Wawancara melalui email *Yahoo* <swimsak@yahoo.com> pada hari Selasa, 19 April 2011, 04.21 WIB
- Sakovich, Bill. Wawancara melalui email *Yahoo* <swimsak@yahoo.com>pada hari Senin, 25 April 2011, pukul 01.48 WIB.
- Soebandono, Joni P. Wawancara lisan. Jum'at 29 April 2011. di Gedung. A Psikologi Lantai 2, pukul 13.00 WIB.

Buku:

Adams, Cindy, *Sukarno: An Autobiography. As Told to Cindy Adams*. New York: The Bobbs Merrill Company, 1965.

Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1981.

Bradley, William L., dan MochtarLubis, *Dokumen-Dokumen Pilihan Tentang Politik Luar Negeri Amerika dan Asia*. Trans S. Maimoen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991. Trans of *The US and Asia: Selected Foreign Policy Documents*.

- Callahan, David, *Between Two Worlds : Realism, Idealism, and American Foreign Policy after the Cold War*. New York: Harper Collins, 1994.
- Donald A. Ritchie, Margaret Altoff, dan Dr. Richard Wilson, *Heritage of Freedom*, New York: Scribner, 1985.
- Feith, Herbert, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1973.
- _____, *Soekarno dan Militer Dalam Demokrasi Terpimpin*. Trans tim Pustaka Harapan. Jakarta: Sinar Harapan, 2001. Trans of *Dynamics of Guided Democracy*, 1963
- Friend, Theodore. *Indonesian Destinies*. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Gardner, Paul F., *Shared Hopes, Separate Fears : Fifty Years of US-Indonesia Relations*. Colorado: Westview Press 1997.
- _____, *50 Tahun Hubungan Amerika Serikat-Indonesia*. Trans. Perikles Katoppo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999. Trans. of *Shared Hopes, Separate Fears : Fifty Years of US-Indonesia Relations*, 1997.
- Gde Agung, Ide Anak Agung, *Twenty Years Indonesian Foreign Policy 1945 – 1965*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.
- Gouda, Frances, dan Thijs Brocades Zaalberg, *Indonesia Merdeka Karena Amerika? Politik Luar Negeri A.S. dan Nasionalisme Indonesia*. Trans. Zia Anshor. Jakarta: Serambi, 2007. Trans. of *American Visions of the Netherlands East Indies/Indonesia: US Foreign Policy and Indonesian Nationalism, 1920—1949*, 2002.
- Harsono, Ganis, *Recollections of an Indonesian Diplomat in the Sukarno Era; Ganis Harsono*. Queensland : University of Queensland Press, 1977.
- Herrick, Christopher; McRae, Patricia B., *Issues in American Foreign Policy*. New York: Longman Publisher, 2003.
- Janda, Berry, and Goldman, *The Challenge Of Democracy Government In America*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1987.
- Jones, Howard P., *Indonesia: The Possible Dream*. Jakarta: Gunung Agung, 1977.
- Kahin, George McTurnan, dan Audrey Kahin. *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri*. Trans. R.Z. Leirissa. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000. Trans. of *Subversion as Foreign Policy, the Secret Eisenhower and Dulles Debacle in Indonesia*, 1997.

- Kosut, Hal. *Indonesia : The Sukarno Years*. New York: Facts on File, 1967.
- Leifer, Michael, *Politik Luar Negeri Indonesia*. Trans. Drs. A. Ramlan Surbakti, MA. Jakarta: Gramedia, 1989. *Trans of Indonesia's Foreign Policy*, 1983.
- Mackie, J.A.C., *Konfrontasi The Indonesia-Malaysia Dispute 1963-1966*. London: Oxford University Press, 1974.
- Mamoto, Retno Sukardan. *Cold Warriors., Eisenhower and Sukarno 1953-1958*. Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2008.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Nevins, Allan, Ed., *The Burden and The Glory*. New York: Harper & Row Publishers, 1964.
- Peters, Celeste, *Peace Corps, International Organizations*. Weigl Publishers Inc., 2002
- Rice, Gerard T., *Bold Experiment JFK's Peace Corps*. University of Notre Dame Press, 1985
- Ricklef, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Rostow, W.W, *View From The Seventh Floor*. New York: Harper & Row Publishers, 1964
- Said, Tribuana, *Indonesia dalam Politik Global Amerika, Tinjauan Atas Kebijakan dan Strategi Pembendungan AS dari Truman hingga Nixon*. Medan: Waspada, 1983.
- Schlesinger JR., Arthur M., *A Thousand Day, John F. Kennedy In The White House*. New York: Fawcett World Library, 1967.
- Shriver, Sargent, *Point of The Lance*. New York : Harper & Row, 1964.
- Stebbins, Richard P., ed., *Documents on American Foreign Relations 1962*. New York: Harper & Row Publisher, 1962.
- Sullivan, George, *The Story of the Peace Corps*. New York: Washington Square Press, Inc., 1965.

Wardaya, Baskara T., *Cold War Shadow, United States Policy Toward Indonesia, 1953-1963*. Yogyakarta: GalangPress, 2007.

Weinstein, Franklin B., *Indonesian Foreign Policy and the Dilemma of Dependence*. New York: Cornell University Press, 1976.

Wingenbach, Charles E., *The Peace Corps, Who, How, and Where*. New York: The John Day Company, 1963.

William, Masylin. *Five Journeys From Jakarta*. Sydney: Collins, 1966.

Viorst, Milton. *Making a Difference, The Peace Corps at Twenty-Five*. New York: Weidenfeld & Nicolson, 1986.

Artikel Surat Kabar & Bulletin:

- “*Maladi Welcomes Peace Corps.*” *Indonesian Observer*. Selasa, 11 Juni 1963: 1.
- “*Beneficial Contribution.*” *Indonesian Observer*. Rabu, 5 Juni 1963: 2.
- “*North Sumatra University Needs Peace Corps Scientist.*” *Antara News Bulletin*, 13 Mei 1963: 1.
- “*North Sumatra Students Approve Arrival of Peace Corps.*” *Antara News Bulletin*, 30 April 1963: 3.
- “*The Peace Corps Members-And Their Assignments.*” *Antara News Bulletin*, 11 Juni 1963: 13.
- “*Peace Corps Coaches Start Work In North Sumatra.*” *Antara News Bulletin*, 22 Juni 1963: 13.
- “*Minister Maladi Before Peace Corps Coaches.*” *Antara News Bulletin*, 11 Juni 1963: 1.
- “*Komunike bersama RI-AS, “Peace Corps” AS pulang!*” *Berita Yudha*, 16 April 1965: 1.

- “PP Serbuni: Batalkan kedatangan “Korps Perdamaian” AS.” *Harian Rakjat*, 4 April 1963: 2.
- “Rombongan Sukarelawan Pembangunan A.S. Tiba.” *Merdeka*, 1 Juni 1963: 2.

Penelitian Ilmiah yang Belum Diterbitkan:

Alfian, Magdalia, “*Politik pembendungan Amerika Serikat terhadap komunisme di Indonesia 1950-an – 1965*”. Disertasi S3 yang belum diterbitkan, Universitas Indonesia.

Prahastuti, Umi, “*Peace Corps Salah Satu Strategi Kebijakan Luar Negeri Pada Masa J.F. Kennedy Dalam Politik Pembendungan 1960-1963*”. Tesis S2 yang belum diterbitkan, Program Pasca Sarjana Kajian Wilayah Amerika UI, 2001.

Bawono, Edy. “*Sikap dan Peranan A.S. terhadap Indonesia dalam Penyelesaian Masalah Irian Barat 1958-1963: Salah Satu Wujud Politik Global A.S.*” Skripsi S1 yang belum diterbitkan, Fakultas Sastra, UI.

Artikel dari Internet:

- “*Volunteers Leave Indonesia.*” *Peace Corps Volunteer Bulletin*, April 1965: 3. <http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin/showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=66&filename=67>. Diunduh pada hari Minggu, 9 Mei 2010, pukul 20.29 WIB.
- Doughty, Dick. “*Indonesia Volunteer Finds Smiles and Djeruk Juice.*” *Peace Corps Volunteer Bulletin* (Vol. 2 No. 1, November 1963): 22. <http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin/showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=49&filename=50.pdf>. Diunduh pada hari Minggu, 9 Mei 2010, pukul 20.21 WIB.
- “*Coaches, Teachers to Enter Indonesia Project Training.*” *Peace Corps Volunteer Bulletin*, (Vol. 1, No. 3, January, 1963). <<http://collection.peacecorps.gov/cgi->

bin_showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=32&filename=33.pdf>. Diunduh pada hari Minggu, 9 Mei 2010, pukul 07.48 WIB.

- Bill Sakovich profile. <<http://spotlight.ucla.edu/peace-corps-50th/bill-sakovich>>Diunduh pada hari Selasa, 12 April 2011, pukul 12.22 WIB.
- “Pandangan Joni P. Soebandono mengenai Ed Axline.”<<http://sports.dir.groups.yahoo.com/group/Komunitas-Baseball-Softball-Indonesia/message/2706>>. Diunduh pada hari Selasa, 19 April 2011 09:30 WIB.
- “BASOers, Pandangan Piet Burhanuddin mengenai Ed Axline.”<<http://sports.groups.yahoo.com/group/Komunitas-Baseball-Softball-Indonesia/message/13136?o=1&d=-1>>. Diunduh pada hari Kamis, 14 April 2011, pukul 12.14WIB.

Lampiran 1: Surat Keputusan Berdirinya Peace Corps, Maret 1961
--

EXECUTIVE ORDER

ESTABLISHMENT AND ADMINISTRATION OF THE PEACE CORPS
IN THE DEPARTMENT OF STATE

By virtue of the authority vested in me by the Mutual Security Act of 1954, 68 Stat. 832, as amended (22 U.S.C. 1750 et seq.), and as President of the United States, it is hereby ordered as follows:

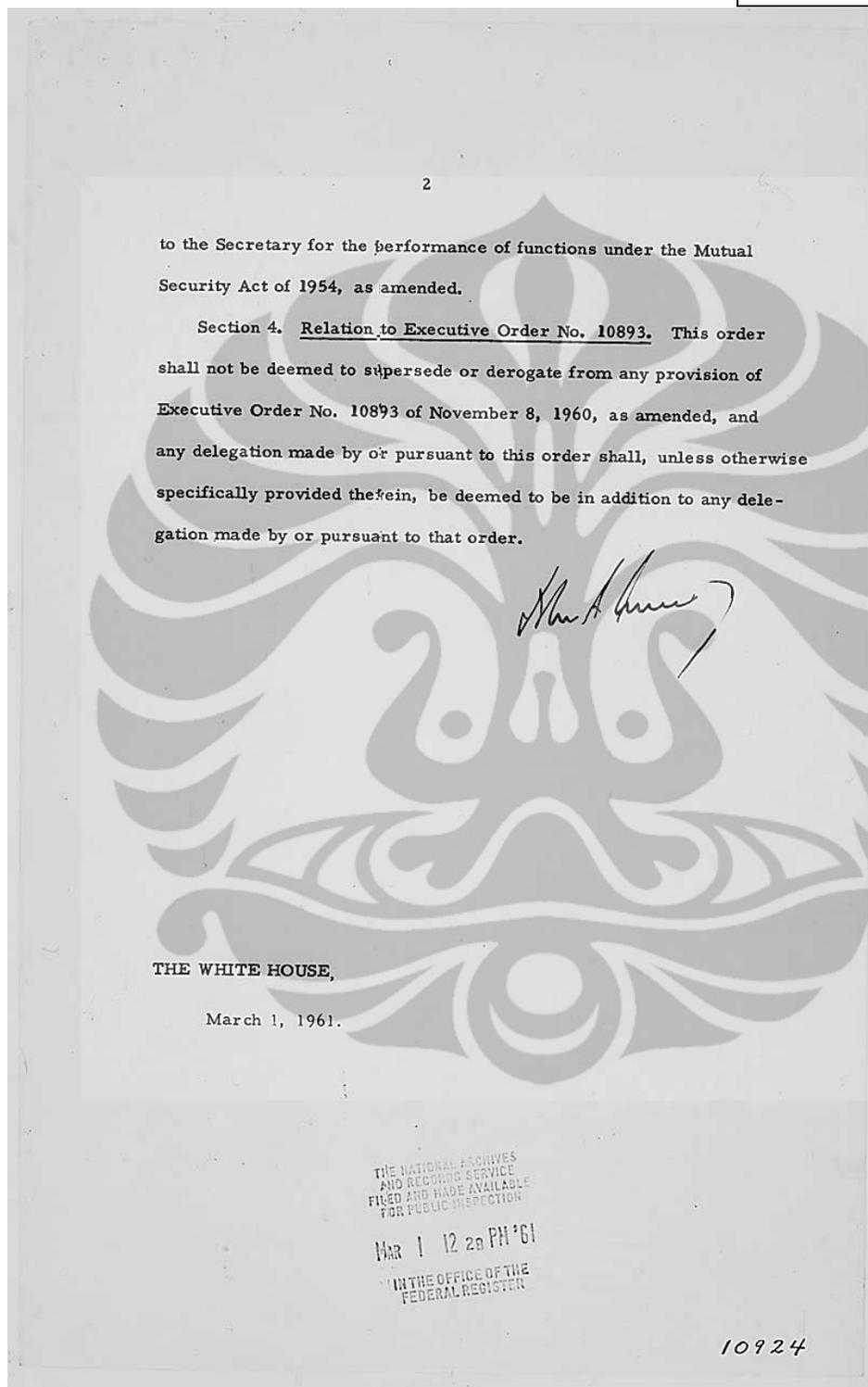
Section 1. Establishment of the Peace Corps. The Secretary of State shall establish an agency in the Department of State which shall be known as the Peace Corps. The Peace Corps shall be headed by a Director.

Section 2. Functions of the Peace Corps. (a) The Peace Corps shall be responsible for the training and service abroad of men and women of the United States in new programs of assistance to nations and areas of the world, and in conjunction with or in support of existing economic assistance programs of the United States and of the United Nations and other international organizations.

(b) The Secretary of State shall delegate, or cause to be delegated, to the Director of the Peace Corps such of the functions under the Mutual Security Act of 1954, as amended, vested in the President and delegated to the Secretary, or vested in the Secretary, as the Secretary shall deem necessary for the accomplishment of the purposes of the Peace Corps.

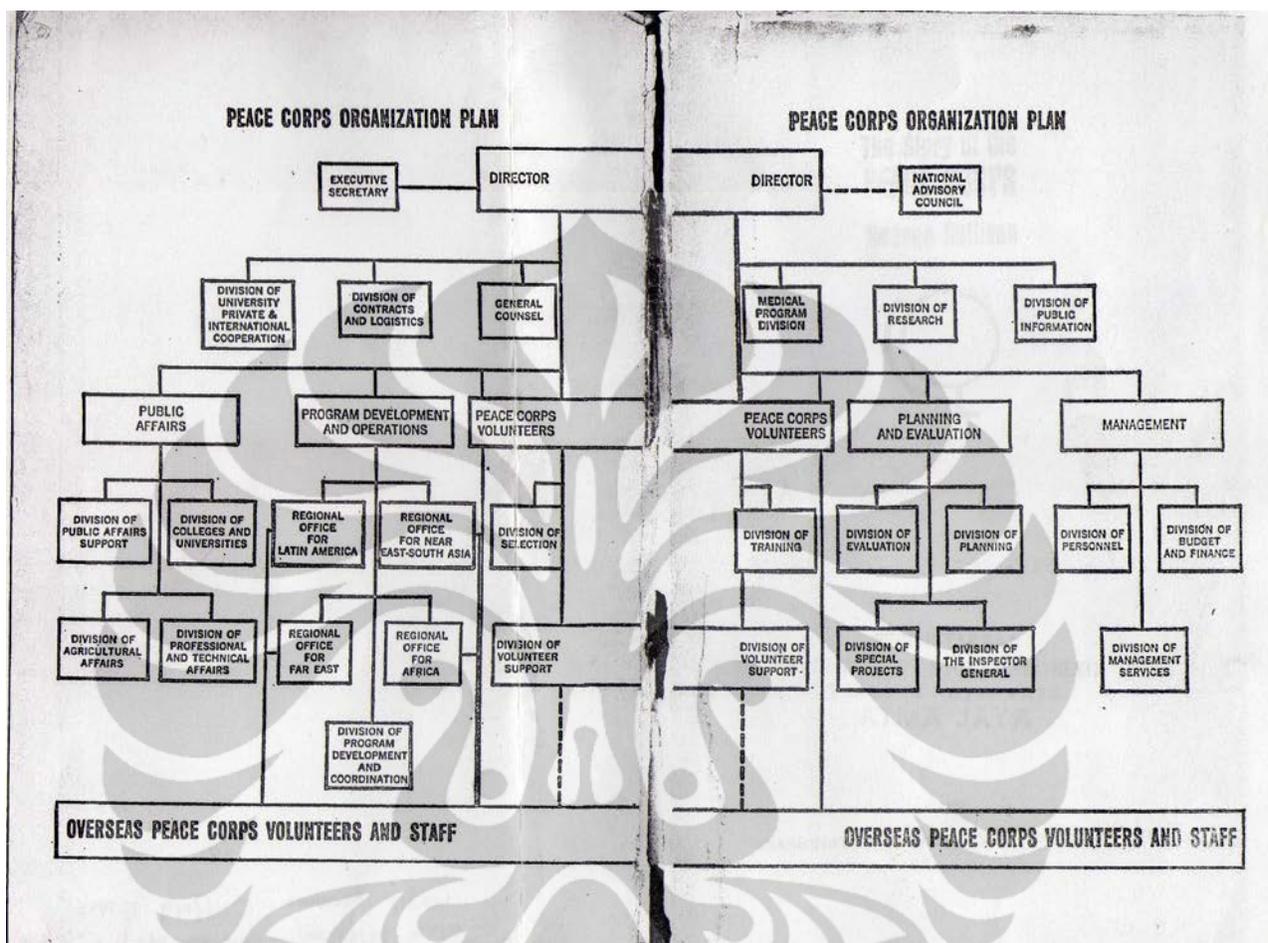
Section 3. Financing of the Peace Corps. The Secretary of State shall provide for the financing of the Peace Corps with funds available

Lampiran 2: lanjutan



Sumber: Diunduh pada hari Kamis, 20 Januari 2011, pukul 22.39 WIB

Lampiran 3: Struktur Organisasi Peace Corps pada tahun 1964

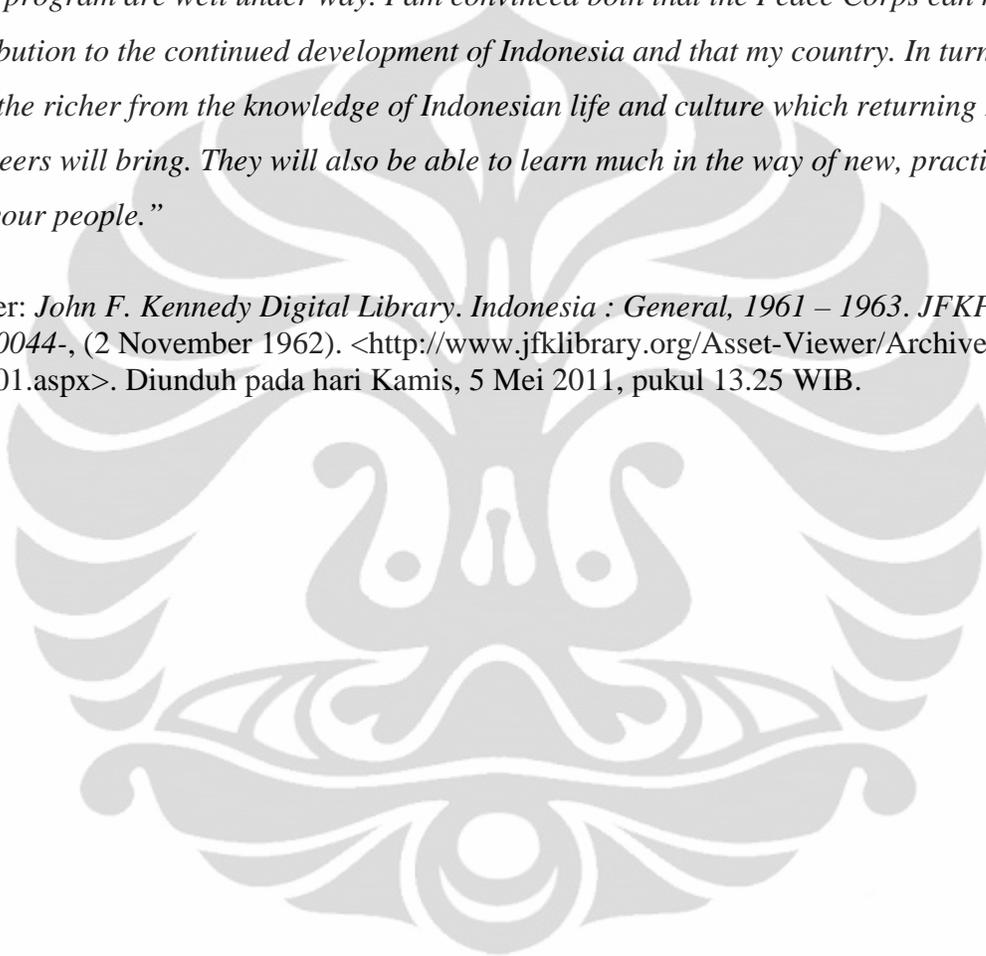


Sumber: Sullivan, George, *The Story of The Peace Corps*. New York: Washington Square Press, 1964

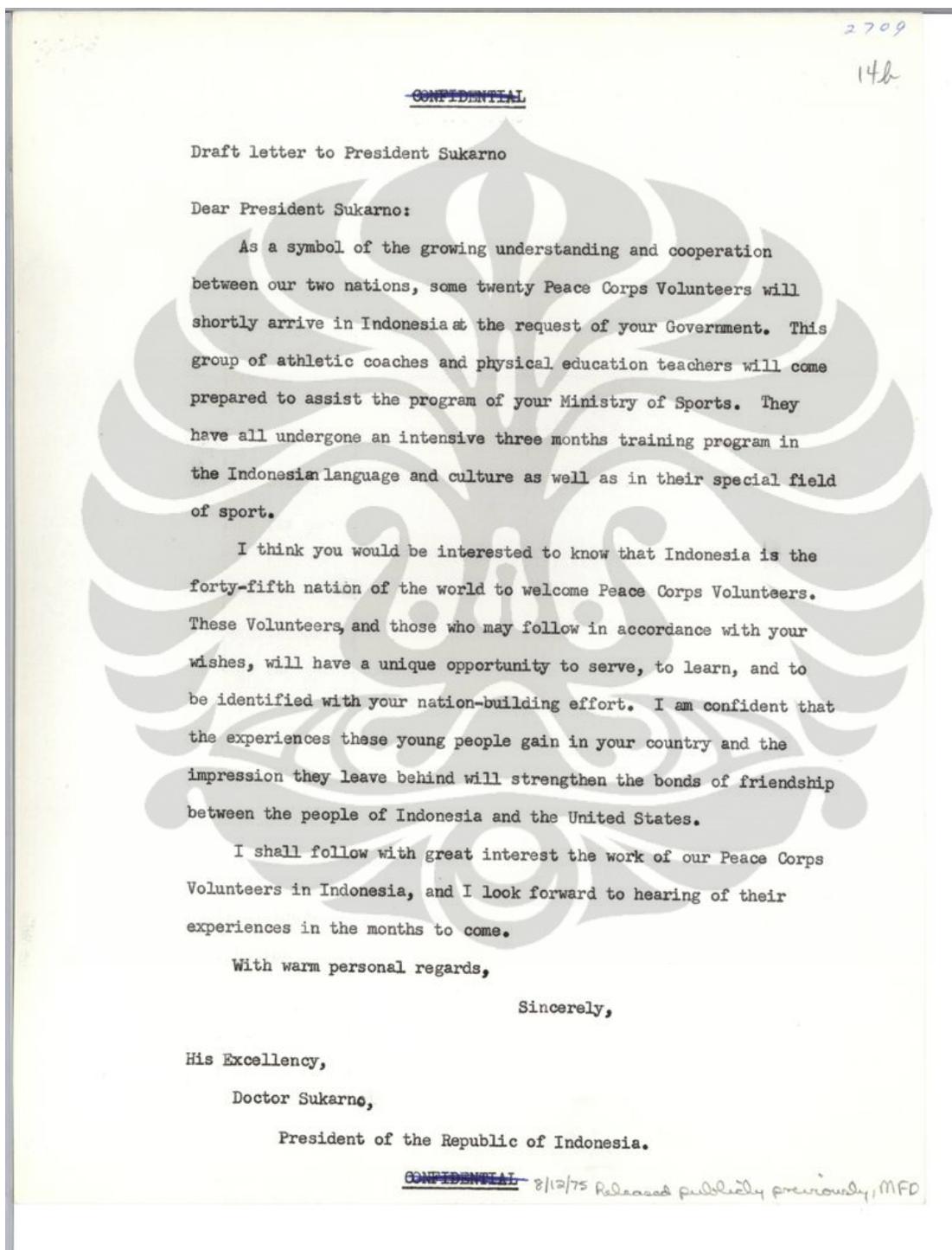
Lampran 4: Surat penawaran program Peace Corps dari Presiden Kennedy kepada Presiden Sukarno, 1962

“I was delighted to hear from Sargent Shriver of your long talk with him last month and the enthusiastic reception you gave him. I understand that preparations for establishment of a Peace Corps program are well under way. I am convinced both that the Peace Corps can make a real contribution to the continued development of Indonesia and that my country. In turn, will be much the richer from the knowledge of Indonesian life and culture which returning Peace Corps volunteers will bring. They will also be able to learn much in the way of new, practical technique from your people.”

Sumber: *John F. Kennedy Digital Library. Indonesia : General, 1961 – 1963. JFKPOF-119-001-p0044-*, (2 November 1962). <<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/JFKPOF-119-001.aspx>>. Diunduh pada hari Kamis, 5 Mei 2011, pukul 13.25 WIB.



Lampiran 5: Surat dari Presiden Kennedy kepada Presiden Sukarno mengenai tujuan Peace Corps di Indonesia, 1963



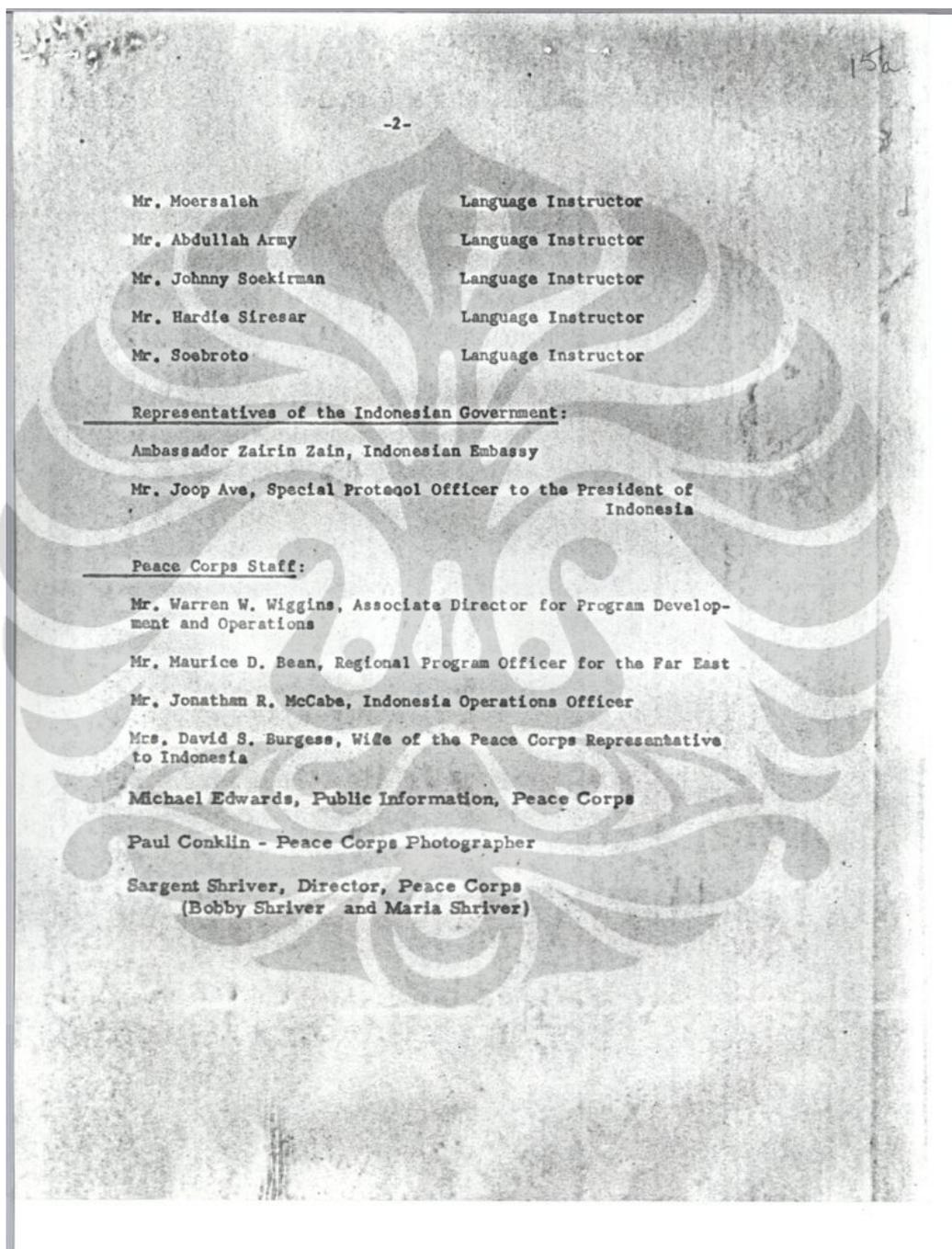
Sumber: Diunduh pada hari Kamis, 5 Mei 2011, pukul 12.40 WI

Lampiran 6: Sampul Basic Training Peace Corps I



Sumber: *John F. Kennedy Digital Library*. "Basic Training Course Peace Corps for Indonesia." *State University of Iowa*, 1963. <<http://www.jfklibrary.org/Asset-Viewer/Archives/JFKPOF-119-007.aspx>>. Diunduh pada hari Rabu, 26 Januari 2011, pukul 20.50 WIB

Lampiran 7: Daftar nama anggota sukarelawan dan staf Peace Corps di Indonesia I



JFKPOF-119-002-p0066 dan JFKPOF-119-002-p0067. Diunduh, Rabu, 26 Januari 2011, 21.24 WIB.

Lampiran 8: lanjutan

Peace Corps Volunteers:

Axline, Janet S. (Mrs. Joseph E.) - Akron
 Axline, Mr. Joseph E. - Akron, Ohio
 Burghdorf, Mr. Harry P. - Carmichail, California
 Dakan, Mr. Robert T. - Santa Cruz, California
 Doughty, Mr. Richard - Oakland, California
 Godfrey, Mr. Victor E. - Aberdeen, South Dakota
 Hollis, Mr. Kenneth W. - Melrose, Massachusetts
 Kravitz, Mr. Richard - Philadelphia, Pa.
 Larson, Mr. George D. - Portland, Oregon
 Majors, Mr. Norman L. - Albuquerque, New Mexico
 Morrissey, Mr. James P. - Portland, Oregon
 Morrissey, Mr. Peter B. - Walnut Creek, California
 Noonan, Mr. James G. - Hibbing, Minnesota
 Rickert, Miss Nancy L. - Puyallup, Washington
 Safine, Mr. A. Jordan - San Francisco, California
 Second, Mr. John Sherman - Chico, California
 Weng, Mr. Peter - New York, New York

Indonesian Training Staff:

Miss Sri Soedjono Language Instructor
 Mr. Osman Abdullah Language Instructor

Lampiran 9: Perdana Menteri Juanda Menerima sukarelawan *Peace Corps*, 1963

Acting Presiden Djuanda Receives US Peace Corps Volunteers

Jakarta, May 31 (Antara).—

Acting President/First Minister Djuanda received the 17 newly arrived Peace Corps athletic coaches today at his official residence at Merdeka Selatan. Others attending were: Minister of Production Suprajogi; Second Deputy Foreign Minister Sudjarwo Tjondronegoro; Wim Latumeten of the Department of Sports and Mr. Francis Galbraith. US Charge d' Affairs ad interim; Lt. Col. Pramono Deputy Minister of Sports.

*After greeting each volunteer personally, Indonesia's Acting President said:
"On behalf of President Soekarno, the Government of Indonesia and myself I wish to welcome you to Indonesia.*

I know that President Soekarno wishes to receive you personally but because of his earlier departure abroad, I am assigned to welcome you as the first group of Peace Corps volunteers. There is another minister welcoming you here, Minister Suprajogi.

I have also read President Kennedy's message to President Soekarno, expressing his hope that you will come, stay and work here with Indonesians in the development of Indonesia, or as you call it abroad in the "nation building" of Indonesia, which is very important for us.

You are now given the chance to assist in this heavy job and we very much appreciate your service.

I know that before your departure you have undertaken a very intensive training and we have also assisted in this by sending some of our people to US to assist in your training. I hope that you are now well prepared for your assignment.

It is not an easy job. There are many difficulties and obstacles. Don't get disappointed. We are convinced that we can overcome these obstacles and difficulties. We hope that your assistance will be beneficial in establishing better relations and understanding between our two countries in the aim to achieve a better and more peaceful world".

Antara, 1 Juni 1963, hlm 17

Lampiran 10: Pernyataan penerimaan Maladi terhadap kedatangan *Peace Corps*, 1963

Maladi Welcomes Peace Corps

JAKARTA, Tuesday :--

"We welcome you here in your task of bringing peace and friendship, not only between our two nations but the entire world".

These words were spoken by Sports Minister Maladi when addressing 17 Peace Corps sports coaches at the Bung Karno sports site, Senajan, on Monday afternoon.

"We also", the Minister added "want peace, want to contribute towards the development of the whole world, the welfare of the entire mankind".

Minister Maladi then explained that in the course of its struggle to realize its goals of creating a strong, just and prosperous society and to contribute towards world friendship and peace, Indonesia is putting great stress on the field of sports.

"In addition to the political, social, economic, and cultural aspects of our struggle", the minister pointed out, sports has also been made into an important weapon for realizing Indonesia's goals."

The sports minister clarified during the 350 years of colonial rule in Indonesia the people were not only poor materially but also spiritually.

"This was the reason", "that President Sukarno decreed that the revolution could not succeed as long as non radical change has been made in the Indonesian Man."

President Sukarno, he explained wants the Indonesia people grow taller and stronger not only physically but also spiritually so that they would stand their own among the other nations and would no longer be afraid to move among them.

STILL BEGINNING

Minister Maladi then pointed out that Indonesia was a young nation, young in experience who was eager to learn from whatever people with more experience.

"Everything here is still beginning", he remarked, "we are still in a revolution, are still trying to change things".

The minister recalled that during the Dutch colonial rule sports among the Indonesian people was often discouraged so that when independence was obtained they had to start from the scratch.

"For this reason, you'll probably encounter many difficulties in your job", the minister said adding however that they should not become discouraged.

"You can be assured", he stressed, "that everywhere you'll find friend; people who are eager to learn from who ever wants to teach them in a good way".

Minister Maladi emphasized that when the Peace Corps members succeed in their task, not only Indonesia and the United States, but the entire world will profit from it.

"And it will bring us closer to our common goal of creating a world where there is friendship between all nations and no enmity", he concluded.

Sumber : *"Maladi Welcomes Peace Corps."* Indonesian Observer Selasa 11 Juni 1963: 1.

Lampiran 11: (lanjutan)

ALSO TO LEARN

Pete Morrissey, replying to the minister's addressing on behalf of the Peace Corps members and speaking in fluent Indonesian, stressed that they had come to Indonesia not only to teach but also to learn.

"Not only have we come here to teach your in the field of sports, but also to learn, so that upon our return home we can tell our people everything about your country", he said.

Emphasizing that all corps members were glad to be in Indonesia, Morrissey said that their first aim will be to create better understanding between the two peoples.

"We are certain to like our stay", he pointed out, "because we will be working among friends, who have given us a warm welcome".

David Burgess head of the Peace Corps in Indonesia, inn his address recalled that the United States too, like Indonesia, had a history of struggle against the some kind of difficulties now being faced by Indonesia.

He pointed out that Peace Corps members will strive to contribute towards Indonesian efforts to create justice, peace, and prosperity.

Peace Corps sports coaches are slated to leave fro their respective assignments in the various regions of Indonesia as of Tuesday.

Sumber : *"Maladi Welcomes Peace Corps."* Indonesian Observer Selasa 11 Juni 1963: 1.

Lampiran 12: Pernyataan David S. Burgess, Perwakilan *Peace Corps* di Indonesia, mengenai kedatangan *Peace Corps* kepada Antara

Anggota *Peace Corps* Akan Datang Membantu dan Belajar

Jakarta, 11 Mei 1963 (ANTARA).—

“Anggota dari sukarelawan untuk Pembangunan (*Peace Corps*) akan tiba di Indonesia tidak hanya untuk membantu upaya pembangunan tetapi juga untuk belajar tentang pandangan hidup orang Indonesia”, seperti yang dikatakan Kepala Sukarelawan untuk Pembangunan David S. Burgess kepada Antara hari Jum’at sore ini.

Ia menambahkan bahwa hal ini sesuai dengan hubungan perjanjian, yang dihasilkan pada akhir September antara Presiden Soekarno dan Direktur *Peace Corps* Sargent Shriver. Bersamaan pada saat itu juga Kepala Eksekutif dan Shriver setuju untuk mengirim Sukarelawan *Peace Corps* untuk Pembangunan di Indonesia.

Dalam mengundang anggota *Peace Corps* untuk membantu pembangunan Indonesia, Presiden Soekarno terlebih dahulu meminta pengiriman atas beberapa anggota pelatih olahraga yang dapat membantu perkembangan negerinya dalam bidang olahraga dan pendidikan jasmani.

Sebagai tujuan mereka sejumlah 20 ahli olahraga dan pendidikan jasmani telah berkumpul di Amerika Serikat dan telah diberi latihan dalam tiga bulan dalam persiapan keberangkatan mereka ke Indonesia.

“Dan mereka semua adalah pria dan wanita yang baik”, jamin Burgess, “faktanya, kebanyakan dari mereka merupakan bintang lapangan yang masih aktif dalam kompetisi sampai sekarang”.

Ia menyebutkan fakta bahwa salah satu dari pelatih, akan dikirim ke Indonesia, yang sampai saat ini masih menjadi pelari yang terbaik di Amerika Serikat, sementara yang lainnya merupakan kapten dari tim bola basket dari Universitas California di tahun 1961.

Lebih dari 4000 di 45 negara

Dengan kedatangan dari para Sukarelawan untuk Pengembangan di Indonesia, maka akan tersebar 4000 anggota *Peace Corps* yang membantu upaya pengembangan di 45 negara, Burgess melaporkan.

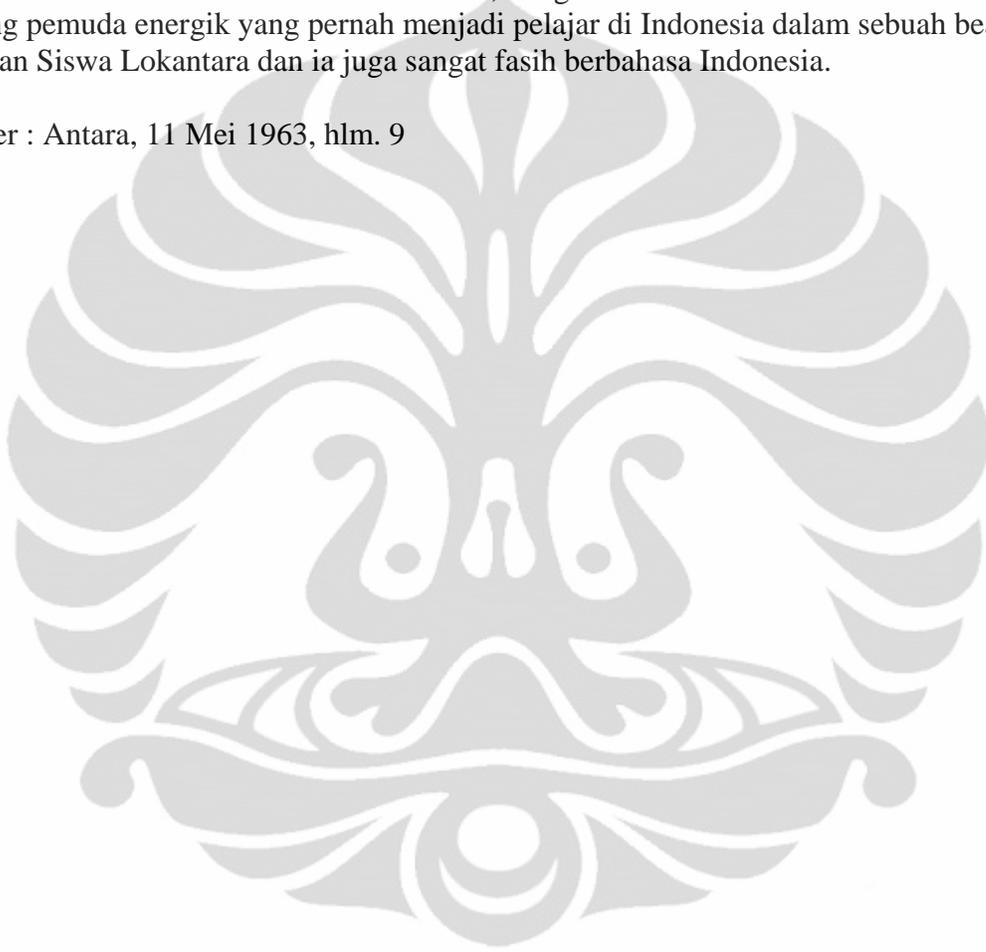
Secara tidak sengaja, ia menambahkan, Indonesia adalah Negara ke-45 yang meminta bantuan *Peace Corps*. Angka 45 merupakan angka keramat untuk sejarah Indonesia karena di tahun 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dari Belanda.

“Ini merupakan kejadian yang tidak disengaja”, ia katakan, “tetapi kita berharap bahwa hal ini akan berdampak baik untuk hubungan antara masyarakat anda dan masyarakat kami”.

Setelah kedatangan mereka di Indonesia para pelatih olahraga akan bekerja di bawah otoritas Departemen Olahraga dan mereka akan ditempatkan di beberapa kota seperti Medan, Padang, Palembang, Bandung, Semarang, Magelang, Jogja, Surabaya, Makassar, dan Manado.

Selama aktivitas mereka di Indonesia, Burgess akan dibantu oleh Dr. Alexander Shakow, seorang pemuda energik yang pernah menjadi pelajar di Indonesia dalam sebuah beasiswa dari Yayasan Siswa Lokantara dan ia juga sangat fasih berbahasa Indonesia.

Sumber : Antara, 11 Mei 1963, hlm. 9



PP Serbuni

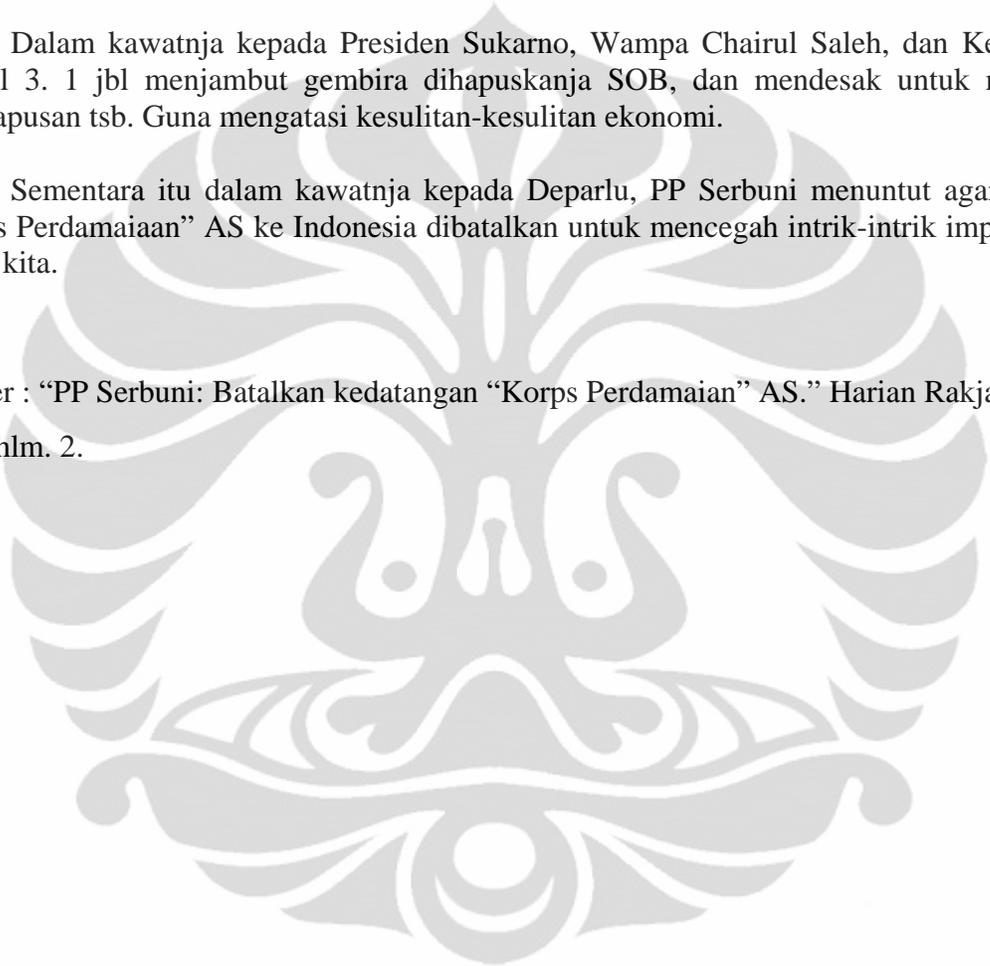
Batalkan kedatangan “Korps Perdamaian” AS

Djakarta, Harian Rakjat, Djum’at, 4 April 1963

Dalam kawatnja kepada Presiden Sukarno, Wampa Chairul Saleh, dan Ketua DPRGR tanggal 3. 1 jbl menjambut gembira dihapuskanja SOB, dan mendesak untuk mempercepat penghapusan tsb. Guna mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi.

Sementara itu dalam kawatnja kepada Deparlu, PP Serbuni menuntut agar kedatangan “Korps Perdamaian” AS ke Indonesia dibatalkan untuk mencegah intrik-intrik imperialis AS di negeri kita.

Sumber : “PP Serbuni: Batalkan kedatangan “Korps Perdamaian” AS.” Harian Rakjat, 4 April 1963, hlm. 2.



Rombongan Sukarelawan Pembangunan A.S. Tiba

Djakarta, 1-6 Juni

Tudjuhbelas anggota United States *Peace Corps* (Sukarelawan Pembangunan AS) Kamis malam telah tiba di Djakarta dengan menumpang pesawat Garuda Electra dari Singapura.

Rombongan Sukarelawan Pembangunan AS jg datang Kamis malam tsb adalah merupakan rombongan pertama dimana rombongan ini terdiri dari pelatih-pelatih olahraga jang akan melatih para olahragawan dipelbagai daerah Indonesia. Rombongan tersebut terdiri dari 15 orang pria dan 2 orang wanita.

Kedatangan rombongan Sukarelawan Pembangunan AS tersebut selain didjempuit oleh beberapa staf kedutaan AS djuga disambut oleh pedjabat2 tinggi dari Dept. Olah Raga, dan KOGOR serta Kepala Biro Hubungan Kebudayaan Deparlu, Surabaya.

Sukarelawan Pembangunan AS ini akan berdiam selama 2 tahun di Indonesia. Mereka akan tinggal 10 hari di Djakarta untuk orientasi dan sesudahnja itu mereka akan ditempatkan didaerah2.

DISAMBUT DENGAN DEMONSTRASI

Rombongan pertama dari Sukarelawan Pembangunan S tersebut setibanja di Kemajoran telah disambut pula oleh demonstrasi dari lebih kurang 200 pemuda/pemudi jang berdiri di halaman muka stasiun Kemajoran dengan meneriakkan kata2 anti Peace Corps.

Para demonstran tersebut djuga membawa spanduk2 jang berbunyi "*Peace Corps Go Home*", "*Ganefo Yes*", "*Peace Corps No....!*". Demonstrasi tersebut berdjalan dengan tidak sampai terdjadi kerusuhan.

Sedjak sore hari, memang nampak pendjagaan jang agak istimewa jang dilakukan oleh Angkatan Kepolisian disekitar lapangan terbang Kemajoran dan didjalan2 dekat stasiun Kemajoran.

Rombongan tersebut dengan mendapat pengawalan Polisi diantar ketempat penginapanja di International Village Senajan.

MASIH MUDA-MUDA

Rombongan pertama dari Sukarelawan Pembangunan AS ini, nampak masih muda2, rata-rata mereka berumur disekitar 25 tahun. Hanja satu diantara mereka jang sudah menikah.

Salah satu anggota rombongan sewaktu ditanya tentang bagaimana reaksinya terhadap adanya demonstrasi yang menentang kedatangannya, itu mengatakan bahwa ia akan bekerja keras untuk memberikan pengertian terhadap kedatangan Sukarelawan A.S. ke Indonesia.

PERGI BUKAN SEBAGAI ANGKATAN BERSENDJATA

Sementara itu, F. Galbraith yang mewakili Dubes AS Jones, dalam kata sambutannya yang diucapkan sebagai kata2 selamat datang di International Senajan mengatakan, bahwa generasi Amerika yang pergi ke luar negeri sebagai sukarelawan sekarang ini, bukan sebagai angkatan bersenjata tetapi sebagai angkatan pembangunan yang dinamakan *Peace Corps*. Mereka pergi keluar negeri untuk bekerja setjara gotong-rojong supaya membantu pembangunan dinegeri2 lain.

Sumber : "Rombongan Sukarelawan Pembangunan A.S. Tiba." Merdeka, 1 Juni 1963, hlm. 2.



Komunike bersama RI-AS

“Peace Corps” AS pulang!

Hari Djum’at, 16 April 1965, Djakarta, Berita Yudha, hlm 1

Djakarta, (Yudha). Baik pemerintah Indonesia maupun pemerintah Amerika Serikat mengakui, bahwa hubungan persahabatan antara kedua negara adalah sangat penting bagi rakjat dari kedua negara tersebut.

Hal ini termuat dalam sebuah komunike bersama jang dikeluarkan antara Indonesia dan Amerika Serikat pagi kemarin pada achir kundjungan Ellsworth T. Bunker, utusan istimewa presiden AS Lyndon B. Johnson, jang dikirmkan ke Indonesia untuk mengadakan pemitjaraan sekitar hubungan² antara kedua negara jang achir² ini semakin memburuk.

Bunker jang sedjak tibanja di Djakarta telah mengadakan serangkaian pemitjaraan² dengan Presiden Sukarno, Wakil PM I/Menlu Dr. Subandrio dan pemimpin² pemerintahan Indonesia lainnja, telah mengadakan pemitjaraan terachir dengan Presiden Sukarno Rabu malam dan pagi kemarin telah meninggalkan Indonesia kembali ketanah airnja.

Komunike bersama selengkapnja berbunji sbb:

Selama kundjungannya di Indonesia, Dutabesar Bunker jang mewakili Presiden Johnson, telah mengadakan beberapa pertemuan dengan PJM Presiden Sukarno, dan telah mengadakan pertemuan dengan Wakil Perdana Menteri IDr. Subandrio dan menteri² lainnja dari Pemerintah Indonesia. Pertemuan² ini telah megnhasilkan suatu pertukaran fikiran setjara lengkap dan terang² mengenai sikap dan keinginan² kedua Pemerintah terhadap soal hubungan antara mereka.

Kedua Pemerintah telah mengakui bahwa hubungan² persahabatan antara Indonesia dan Amerika Serikat adalah sangat penting bagi rakjat² kedua negara. Dutabesar Bunker telah mejakinkan Presiden Sukarno bahwa Amerika Serikat mempunyai tudjuan untuk mentjapai kemerdekaan, kesedjahteraan, dan keamanan bagi semua negara. Meskipun benar bahwa mengenai sdjumlah persoalan² politik luar negeri pandangan² Indonesia dan Amerika Serikat adalah berbeda, namun mereka sependapat bahwa perbedaan pandangan ini tidak boleh dibiarkan mempengaruhi setjara tak sesuai pola umum persahabatan jang telah ada selama bertahun² antara mereka.

Presiden Sukarno menandakan bahwa Indonesia memandang masalah antara Indonesia dan “Malaysia” sebagai masalah jang sangat penting, dan bahwa beliau ingin melihat masalah ini diselesaikan atas dasar persetudjuan² Manila atau Tokyo. Dutabesar Bunker menegaskan kembali bahwa Amerika Serikat sangat menjesali bahwa masalah itu ada, dan mengharapkan bahwa suatu penjelesaian setjara damai atas masalahtsb. Dapat ditjapai oleh negara² Asia melalui tjara ini atau tjara lain apapun jang akseptabel bagi fihak² jang bersangkutan.

Dalam pada itu PJM Presiden dan Dutabesar Bunker mangakui bahwa perbedaan² pandangan ini telah menimbulkan ketegangan² tertentu antara Indonesia dan Amerika Serikat, dan bahwa sebagai akibat program² bantuan kepada Indonesia jang telah didjalankan oleh merika Serikat selama tahun² belakangan ini harus ditinjau kembali dan dirombak berulang-ulang untuk mendapat kepastian bahwa program² itu sesuai dengan keinginan² kedua Pemerintah. Setjara khusus Dutabesar Bunker telah memberitahukan kepada PJM Presiden bahwa Amerika Serikat bersedia melandjutkan program bantuan technisnja kepada universitas² Indonesia tertentu, dan Presiden telah mejakinkan Dutabesar Bunker bahwa program ini disambut baik oleh dan mendapat sokongan sepenuhnya dari Pemerintah Indonesia.

Di lain fihak, PJM Presiden dan Dutabesar Bunker sependapat bahwa hubungan dengan situasi dewasa ini Korps Perdamaian harus menghentikan operasi²nja di Indonesia.

Sukarelawan² Korps Perdamaian sesuai dengan itu, akan mengambil langkah² jang perlu untuk mengachiri program² merেকaa dengan setjara teratur dan akan meninggalkan Indonesia dalam waktu beberapa pecan jang akan datang ini.

PJM Presiden dan Dutabesar Bunker berkesimpulan bahwa hubungan² pribadi antara Presiden Sukarno dan Presiden Johnson adalah amat penting bagi kedua negara, dan berdjandji akan berichtiar agara hubungan² demikian ini akan terpelihara.

Sumber : “Komunike bersama RI-AS, “*Peace Corps*” AS pulang!” Berita Yudha, 16 April 1965, hlm. 1.

Beneficial Contribution

The first batch of the Development Corps (name for the Peace Corps in Indonesia) members have arrived here last week, as the first step towards the implementation of last years agreement between President Sukarno and Peace Corps Director, Mr. Shriver.

Working here without any financial or political commitments, the Development Corps members will be first mainly employed in regional Sports Services. At a time when we are not in the possession of enough experts in the different fields, their contribution will e'certainly be beneficial for the country. The more experts we can invites from abroad to help us – without any string attached – the sooner we will achieve our goal.

The Development Corps members have also in mind to get a deeper understanding of the condition in Indonesia, the aspiration and ideals of its people. In this case no better means will meet the purpose than a direct contact.

As acting President Djuanda said, the Development Corps will not be without difficulties in realizing their assignment. Some sections of the community have for some time voiced their opposition to the presence of the Development Corps here. But no matter how big the obstacles, the Corps is bound to succeed as the majority of the people are progressive and eager to develop their hidden talents in various activities.

Judging from US prominence in sports, the Development Corps will contribute much along this line especially in view of the projected Games of the New Emerging Forces here and the 1964 Tokyo Olympics, should Indonesia take part in the latter as strongly demanded by Japan.

Sumber : *“Beneficial Contribution.” Indonesian Observer* Rabu 5 Juni 1963, hlm. 2.

Coaches, Teachers to Enter Indonesia Project Training

About 30 Peace Corps trainees will enter the University of Iowa in February in a program to supply athletic coaches and English teachers requested by Indonesia.

Indonesia, a South Pacific republic composed of 3000 island with a population of about 95 million, will be 45th country to receive Peace Corps Volunteers.

Coaches and athletic instructors will make up most of the group. They will assist in Indonesia's nation-wide sports program designed to promote physical fitness and a sense of national unity. The program recently was reinforced by the establishment of a Ministry of Sport and National Academy of Sport.

Peace Corps coaches and athletic instructors will work through principal schools to train students for the academy as well as athletic teachers for the country.

They will also organize and train local teams from which Indonesia's teams for international competition will be drawn .

Peace Corps teachers will assist the Ministry of Education in programs for instruction in English, which is Indonesia's second major language. English is required in secondary schools.

The training program at Iowa will run for 12 weeks. Forest Evashevski, nationally known as a football player and a coach and now director of athletics at Iowa , will teach in the training program.

Jay Maryanov, professor of political science and former Deputy Peace Corps Representative in Malaya, will be in charge of area studies.

In seeking out coaches for the program, Tom Rosandich, an American who serves as Indonesia's national track coach, toured the United States to explain Indonesia's plans to develop athletes for national and international competition.

Rosandich is a graduate of Wisconsin State College. He is a former Marine and former coach of Marine track teams, and has served as a State Department "good-will ambassador" in coaching track in more than 40 countries.

Sumber : "Coaches, Teachers to Enter Indonesia Project Training." *Peace Corps Volunteer*

Bulletin, (Vol. 1, No. 3, January, 1963). <[http://collection.peacecorps.gov/cgi-](http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin_showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=32&filename=33.pdf)

[bin_showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=32&filename=33.pdf](http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin_showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=32&filename=33.pdf)>. Diunduh pada hari Minggu, 9 Mei 2010, pukul 07.48 WIB.

Indonesia Volunteer Finds Smiles and Djeruk Juice

By : Dick Doughty

The climate of Indonesia is typically tropical. The working day is split into two parts. 7 am-noon and 4-6 pm, in order to avoid the heat of midday.

The climate is certainly not ideal for training athletes; yet is exactly the job 17 of us Peace Corps Volunteers assumed as we arrived in Djakarta last May.

We were all coaches assigned to work for KOGOR, the Indonesian national athletic association, and through our coaching and teaching to help raise the level of Indonesian ability in track and field, swimming, basketball, wrestling, boxing, and gymnastics.

I am lucky because I coach basketball in Bandung—a city of about a million people, a city of contradictions. It has a temperate climate although it sits in the center of a tropical island. It is completely surrounded by beautiful volcanic mountains—some of which still rumble occasionally.

A breeze coming down from the mountains effectively air-conditions Bandung, and the temperature seldom rises above 75. The climate is ideal for sports, and as a result, Bandung athletes are at or near the top in all major sports.

Although the cool climate has made unnecessary much of the lightweight clothing I brought, it certainly has made my working conditions more pleasant than those of my friends in some of the hot spots of the country.

At this time I have two major responsibilities in Bandung. Four afternoons a week, I coach the team which represents Bandung in national and international competition. I have never enjoyed working with any group more than I have with these athletes. Their team spirit, from the last substitute to most skilled player, is magnificent. My only problem is that they often do so much for me that I have to wonder who is helping whom.

Insisted He Use Scooter

Examples of their generosity are too numerous to list, but there is a sample. One player has insisted that I use one of his family's two motor-scooters for transportation; no amount of talking could make him change his mind.

Also after practice one day, I bought a glass of djeruk (Indonesian orange) juice from a nearby stand. Every day since then, when practice is finished, I find two glasses of djeruk juice, paid for and delivered, waiting for me at the entrance of the field. The players deny any connection with this daily event, but their broad smiles and obvious amusement give them away.

My second area of responsibility in Bandung involves teaching basketball fundamentals to high-school students. I teach about two hours each morning. Monday through Wednesday. This is a much more formal work situation than the afternoon coaching; the boys are far less experienced and the classes are still too new to expect any real progress.

The rainy season starts in the fall. Since there are no indoor basketball courts and rain falls nearly every day, the rainy season halts basketball.

At this writing, I hope during rainy season to hold clinics for aspiring basketball coaches and a training school for referees. Since my principal job in Bandung is to try to raise the level of basketball skills, these programs are at least as important as any personal coaching I will do. Thus the rain will not stop my work but will merely shift the emphasis.

Communication Sketchy

News of the 16 other Peace Corps Volunteers serving in Indonesia is hard to come by. Communication is sketchy, but most of them seem to be well settled and working hard. Two of the Volunteers are serving alone in the cities of Padang (on Sumatra) and Menado (on Sulawesi). The rest of the Volunteers are in group of two or three and serve in major cities of Java and Sumatra, two of the five biggest Indonesian islands.

Many of the Peace Corps coaches are currently administering a physical-fitness test designed to measure the condition of young people throughout Indonesia. When complete, this tests should prove a stimulus to all areas of Indonesian sport. My partner in Bandung, Ed Axline (San Jose, Cal.), is working full time on this project and has done much to convince the sports officials of West Java that this is a useful and important step towards better sport performances and planning.

Volunteer George Larson (Portland, Orc), former University of Oregon track star, is making a great progress. He has broken several Indonesian track records. If he has time for proper training, he hopes to be the first man to run a four minute mile in Indonesia.

Dick Kravitz (Philadelphia) has been a one-man athletic department in the city of Makassar, reviving programs in basketball, volleyball, and track and field. He must be working 25 hours a day. Other Volunteers, too, are doing effective work, but I will let someone else tell about it in a later article.

Indonesia Complex and Building

Indonesia, the fifth-largest nation in the world (population: one hundred million), seems to many of us a complex and baffling place to work. More than two hundred languages are spoken. Understandably, communication is difficult in a nation of 3000 islands, and transportation is complicated to arrange.

Certainly there have been many difficulties involved in my job. But most of them seem to vanish every afternoon at about 4 when I arrive at the basketball court to be greeted by the members of the Bandung team.

It is well worth traveling half way around the world to gain friends such as these young men.

Sumber : Doughty, Dick. "Indonesia Volunteer Finds Smiles and Djeruk Juice." *Peace Corps Volunteer Bulletin* (Vol. 2 No. 1, November 1963): 22. <http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin/showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=49&filename=50.pdf>. Diunduh pada hari Minggu, 9 Mei 2010, pukul 20.21 WIB.

Lampiran 23: Artikel tentang sukarelawan Peace Corps yang meninggalkan Indonesia, 1965

Volunteers Leave Indonesia

Peace Corps programs in Indonesia, begun in May, 1963, will be suspended at the end of April by mutual agreement between the United States and Indonesia, it was announced April 15.

A statement issued by Indonesian President Sukarno and Ellsworth Bunker, a special envoy of President Johnson, said the two governments agreed "that in the light of the current situation, the Peace Corps should cease operations in Indonesia."

Most of the 25 men and 5 women who have been working as physical-education instructors (one has been working as an English teacher) in Indonesia will be reassigned in African and other Asian countries. Half are scheduled to complete two years of service in October, 1965, and the remainder in August, 1966.

Of the first group of 17 Volunteers to Indonesia, which entered training in February, 1963, and went abroad that May, 16 have completed service and returned home; one extended her tour past the initial two-year commitment. Until now, no Volunteer has left Indonesia short of a full term of service.

Sumber : "Volunteers Leave Indonesia." *Peace Corps Volunteer Bulletin*, April 1965: 3.

<[http://collection.peacecorps.gov/cgi-](http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin/showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=66&filename=67)

[bin_showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=66&filename=67](http://collection.peacecorps.gov/cgi-bin/showfile.exe_CISOROOT=_p9009coll1&CISOPTR=66&filename=67)>. Diunduh pada hari Minggu, 9 Mei 2010, pukul 20.29 WIB.

Lampiran 24: Data narasumber Peace Corps, Judy Heriff, Joe Chapon, dan Philip Wyckoff

Returned Peace Corps Volunteer Judy Herriff can be contacted at <jherriff@voyager.net>

Country of Service: Indonesia

Training Group: Indonesia IV

Cities you served in: Tomohon

Arrival Year: '64

Departure Year: '65

Work Description: School sports

Other Countries you served in, Training Group Name Arrival Year, Departure Year, Work Description:

We were the last group in before we were all kicked out. I spent the remainder of my time in Thailand.

Bring us up to date on your life after the peace corps:

Married. Worked two years as Junior High guidance counselor. Rasied two children. Went back to college for Masters degree in Counseling and educational psychology. Sssince 1988 have worked as outpatient mental health therapist. Now a grand mother twice.

Anyone you are looking for or would like to hear from?:

Anyone in my group. Mike, Lindy.

Sumber: <<http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/5016.html>>. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2010, pukul 12.35 WIB.

Returned Peace Corps Volunteer Joseph Chapon can be contacted at
<jchapon@learningforum.com>

Country of Service: Indonesia

Training Group: Indonesia II

Cities you served in: Jakarta, Kupang

Arrival Year: 1963

Departure Year: 1964

Work Description: Teacher/Coach

Other Countries you served in, Training Group Name Arrival Year, Departure Year,
Work Description:

Thailand, 1964 for six months after departing Indonesia, Community
Development

Bring us up to date on your life after the peace corps:

Am presently co-owner of an educational company called Learning
Forum. We put on academic enrichment programs for students,
called SuperCamp (32,000 graduates) in the US as well as
internationally. We also provide Teacher trainings on the design and
delivery of curriculum.

Any thoughts you have now looking back on peace corps days?:

My two greatest life experiences are my education company and
serving as a Peace Corps Volunteer.

Anyone you are looking for or would like to hear from?:

Alex Shakow

Any message for returned volunteers?:

Am very proud to be a part of this organization

Sumber: <<http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/5016.html>>. Diunduh pada
tanggal 18 Februari 2010, pukul 12.40 WIB.

Returned Peace Corps Volunteer philip wyckoff can be contacted at **philipwyckoffaaoldcom**

Country of Service: Indonesia, Thailand.

Training Group: Indonesia II

Cities you served in: Banda Aceh, Bangkok

Arrival Year: 1964

Departure Year: 1965

Work Description:

Sports coach for track and Boxing. Trained athletes for national and local championships in Indonesia.

Other Countries you served in, Training Group Name Arrival Year, Departure Year, Work Description:

Thailand. 1965 5 months. Track coach for national team.

Bring us up to date on your life after the peace corps:

Have a Ph. D. in Marriage and Family Therapy. Worked in Community Mental Health setting in Salt Lake, as Therapist and Manager. Moved to Tucson. Now retired.

Any thoughts you have now looking back on peace corps days?:

It was a mixed experience. The people were great, but the politics got in the way.

Anyone you are looking for or would like to hear from?:

Any PCV's from Indonesia II, those from Medan, Indonesia I.

Any message for returned volunteers?:

Those of us who served in Indonesia might want to think about how we could help out the Acehese after Tsunami.

Sumber: <<http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/2025677.html>>. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2010, pukul 12.45 WIB.

February 24, 2010

Inu Kertapati

ask about peace corps

Hi Judy, how do you do?

Let me introduce myself, My name is Inu from Indonesia, I am sixth grade student of Historical sciences in University of Indonesia.

I am working for my paper about "Peace Corps in Indonesia 1963-1965"

After I searching about peace corps information in the internet, I found a data from <http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/2041171.html>

I found data about your participation in peace corps especially in Indonesia.

I want to know from you story about peace corps activity, especially education aid program

I really appreciated about this theme

thank you so much for your attention

-Inu Kertapati, Historical Sciences Student from University of Indonesia-

February 26, 2010

Judy Herriff

Inu I will take some time and share with you some of my experience. Our group was known as Indonesia III. There were 15 in the group, three females. We arrived in Hilo Hawaii September 1964 to begin our three months of language, culture, sports and endurance training. We also had several shots to prepare us for a variety of diseases.

The goals of our program were to 1 originate, plan and develop a sports program with the schools of Indonesia. 2. help build a stronger physical education program generally by working with and aiding the local instructors of Indonesia. 3. Seek out and train athletes for national and international competition. That is the wording from our Training Syllabus. In summary: Sukarno wanted Indonesian athletes to win the the South East Asian Games.

I was assigned to the Tomohon/Kakaskasen area on the Northern tip of the Celebes. The other Peace Corps Volunteers were scattered among several of the other Islands.

I loved my assignment and the people of Indonesia in that area. I worked with the local instructor. We had a track and field team and were working on getting the shop owners to donate money so we could build a basketball court. I taught English at the local university, swimming in the pool at the Army complex near my home and recreation at the orphanage. This was in addition to working with the school children.

I wish I could have spend my two years in Indonesia. But as you may know the Communist were very active in your country at that time. They had a march against me and the local police (who here Javanees and communist) called me into their office and demanded that I stop working and stay off the streets. I was very disappointed as were the people of Tomohon. I loved the family I lived with and continue to stay in touch with my "Indonesian sister". In April of 1965 we were

whisked out of the country as the power and domination of the communist party continued to grow.

I hope this is helpful. If you need anything else, let me know.

Judy 

Sumber:

<<http://www.facebook.com/home.php#!/?sk=inbox&action=read&tid=snKITGdwqBKyz5WCp%2BUqZg>>

Judy Heriff. Wawancara melalui <jheriff@voyager.net>fasilitas surat dalam situs *Facebook*, pada hari Kamis, 26 Februari 2010, pukul 04.23 WIB.

April 1, 2010

Judy Herriff

When I was assigned many of my relatives including me had to get out a world atlas and find Indonesia on the map. Indonesia was not in the news in America and we did not study about all the Asian countries in our history and geography classes.

All of the PCV's assigned to Indonesia learned about your government and culture and religion in our training classes in Hawaii. We were well prepared for the food and the customs of Indonesia. Once we were in the country, I did not talk to the other volunteers until we were pulled out and sent to Thailand, after 6 months of being in Indonesia. I do not know what the other PCV's thought of Indonesia.

My opinion was influenced by the culture of the people of N. Celebes. I loved the people, my Indonesian family and the students I worked with. They were polite and appreciated me for being there. The university students took me on an outing to show me a pretty lake and have a picnic. In church they always insisted I set up front as an honored guest. Everyone was helpful. The students I had in the sports program worked hard at the track and field training I arranged for them.

When the "officials" in the area arranged for a march against me the university students told me they would protect me and make sure I was not hurt.

The people who worked for the schools and police and other government programs had to be careful not to get too close to me. I realized they were balancing what they wanted to do against the possibility of losing their job if they were too friendly with the "American". I felt sorry for them.

I hope I answered you questions, Inu. Goodby for now, Judy

Sumber:

<<http://www.facebook.com/home.php#!/?sk=inbox&action=read&tid=snKITGdwqBKyz5WCp%2BUqZg>>

Judy Heriff. Wawancara melalui <jheriff@voyager.net>fasilitas surat dalam situs *Facebook*, pada hari Kamis, 1 April 2010, pukul 06.21 WIB.

April 3

Inu Kertapati

Hi Judy, may I ask about one question?

After you join Peace Corps and finish the assignment, what is benefit or positive impact that you have got?

Thank you very much for your attention

Inu 

April 6

Judy Herriff

When I returned home I presented a program of pictures and objects that told about my Peace Corps experience and the Indonesian people to school classes, church groups and service organizations.

I learned to love the Indonesian people that I knew from the N.Celebs and described them in a positive way when Americans saw them only as represented by Sukarno and his government. I developed some friendships which I have carried on to this day--we exchange Christmas greetings and I traveled to see my Indonesian sister when she and her husband came to America to visit the missionary family that lived next door to her in Kakaskasen.

It impacted my outlook on the over abundance of "stuff" we Americans have. I remember the empty shelves in the stores in Tomohon, only three or four products were for sale. In America we have warehouse stores with multiple shelves of the same product but different bands. We have too much and Americans are not happier then Indonesians.

That is a few of my thoughts. 

Sumber:

<<http://www.facebook.com/home.php#!/?sk=inbox&action=read&tid=snKITGdwqBKyz5WCp%2BUqZg>>

Judy Herriff. Wawancara melalui <jheriff@voyager.net>fasilitas surat dalam situs *Facebook*, pada hari Rabu, 6 April 2011, pukul 06.42 WIB.

March 30, 2010

Inu Kertapati

Ask about Peace Corps

Hi Joe, how do you do?

Let me introduce myself, My name is Inu from Indonesia, I am sixth grade student of Historical sciences in University of Indonesia.

I am working for my paper about "Peace Corps in Indonesia 1963-1965"

After I searching about peace corps information in the internet, I found a data from

<http://peacecorpsonline.org/messages/messages/467/2041169.html>

I found data about your participation in peace corps especially in Indonesia.

I want to know from you story about peace corps activity, especially education aid program

I really appreciated about this theme

thank you so much for your attention

-Inu Kertapati, Historical Sciences Student from University of Indonesia-

☐ **March 30, 2010**

Joe Chapon

Hi Inu, I was indeed a Peace Corps Volunteer in Indonesia in 1964 & 1965. I was a teacher and coach in Kupang, Timor. Send me your email address and I'll give you more details about my experiences. I'm still involved with education in Indonesia. We work with an organization in Jakarta, PT Pelangi, conducting SuperCamp programs for students and Quantum Learning programs for teachers and business trainers. Check out our US website, www.supercamp.com or www.qln.com, as well as our www.indonesia-supercamp.com. I visit Indonesia every year and consider this country my second home. Will write more when I get your email address. Mine is jchapon@qln.com

Regards,

Joe Chapon

☐ **Selasa, 30 Maret 2011, pukul 17.24 WIB**

From:

Joe Chapon <jchapon@qln.com>

To:

inu_kertapati89@yahoo.com

Dear Inu,

I was part of the second Indonesian PC group that consisted of 17 volunteers and our training was held in Hilo , Hawaii . We spent considerable time studying Pancha Sila, Sukarno's five basic principles for the Indonesian society. The majority of training time was spent on learning Bahasa Indonesian, studying Indonesian history and culture and improving our sports coaching skills. We arrived in Jakarta in January 1964 and had in country training for approx 3 weeks at the Senajan Stadium prior to moving out to my posting in Kupang, Timor .

Our group of 17 arrived on a Garuda flight from Singapore in the early afternoon at the old airport. It was an awesome experience to arrive for the first time and capture the sites, sounds and smells of Jakarta and meeting a lot of new Indonesian friends who remain good friends through the present.

We were transported from the airport to Senajan stadium in vans and our accommodations were in the dorms at the sports complex. We got the opportunity to meet and train with many local sports stars of that time period.

During the 3 weeks of in country training we continued our studies in the Indonesian language, more cultural and history info, working with various sports teams and visiting some of the sites in Jakarta . We also got a chance to listen to Bung Karno at the stadium delivering one of his 4 hour speeches.

The Peace Corps director and his staff in conjunction with various Indonesian ministries and department counterparts were responsible in making our country assignments from data provided to them from our Hawaii training program. We were told of our assignments about a week after arriving in country. We all had local teacher/coach counterparts which I felt was very helpful in us working with the schools and communities. My assignment took in the area of Nusa Tenggara Timur.

We were assigned to live with Indonesian families at our respective assigned areas. I was given a large family to live with that included Mom and Pop Overbeek, their married daughter, her husband and baby, another younger daughter and a son. When the 3rd Peace Corps group arrived in Indonesia near the end of 1964, another Peace Corps Volunteer was assigned to work with me and stay at the same house. We were each given a motorbike as our mode of transportation, a monthly food allowance of two kilo's of rice, a kilo of sugar and the equivalent of US\$25 per month.

Local initiative's was paramount in keeping active and engaged in our assigned areas. From teaching at the local sports training school, to coaching, to building sports facilities and giving local English lessons all helped in my contributions to my community. Of course, I received way more teachings and learnings than what I was able to give.

We were asked to file monthly status reports that usually took 2 to 3 weeks in the mail to arrive in Jakarta . Getting into and out of Kupang in those days was a bit of a challenge. Flying on the DC 3 planes, with canvas seats and knowing you could get bumped at any stop made travelling a bit difficult. It normally took me 2 to 3 days to go from Kupang to Jakarta , and usually 2+ weeks to return to Kupang, with most of the time spent waiting in Bali (never complained about this delay)

During the first quarter of 1965, during some challenging economic and political times within and outside of Indonesia , I received a letter from our Jakarta office requesting me to offer all my equipment, motor bike and books to local schools and community organizations and get the first flight back to Jakarta . It eventually took me a little over 2 weeks to get a plane seat back to Jakarta . It was bitter sweet to leave at this point with six months remaining of my two year commitment and so many unfinished projects, let alone leaving so many personal Indonesian friends and colleagues'. After spending another two weeks in Jakarta , we were informed that we were being reassigned to Thailand for the remaining six months of our two year volunteer period.

I never forgot this first experience in Indonesia and happily returned to the country in the late 1960's and early 1970's to work in various business areas for another five years. I was in the oil industry for a few years in both Bula, Ceram and Jakarta ; than into project developments in Bandung , Jakarta and Bali . In 2005, we obtained a local partner to conduct education programs for students, teachers and business trainers and continue to do this work today and in the foreseeable future.

I introduced my wife and business partner, Bobbi DePorter, to the wonders of Indonesia during the early 1980's. Happily, she was also taken with the joy and wonders of Indonesia that we return annually. She also has 11 of her books translated and published in the Indonesian language by Mizan publishers.

Hope this is of some help for your paper. Let me know if you have any questions.

Regards,

Joe

Sumber: Joseph Chapon. Wawancara melalui email *Yahoo*<jcapon@qln.com>pada hari Selasa 30 Maret 2010, pukul 17.24 WIB.

Lampiran 33: Wawancara dengan Philip Wyckoff melalui email *Yahoo*

In a message dated 1/30/2011 10:09:17 P.M. Eastern Standard Time, inu_kertapati89@yahoo.com writes:

Okay Phil, here is my question, but I'm sorry if my English not really good enough.

Can you explain your experience as a Peace Corps in Indonesia and how do you get in the Peace Corps? What makes you feel interest to join with Peace Corps?

Oh ya, I also keep contact by email with other Returned Peace Corps volunteer such as Judy Heriff and Joe Chapon, They are really kindful.

Thank you very much for your attention

I hope my research will be useful for Indonesia-United States relationship

Regards

Inu Kertapati

Re: Ask about Peace Corps experience in Indonesia 1964

Monday, January 31, 2011 12:26 PM

From: "PHILIPWYCKOFF@aol.com" <PHILIPWYCKOFF@aol.com>

To:

inu_kertapati89@yahoo.com

I was stationed in Aceh from 1964 to 1965. I coached a local boxing team and an athletics team. I set up the first Acehnese boxing championships. We were supposed to use the money made from that championship to travel through Aceh and train more boxers for the national championships, but the money was used by the local officials for their own purposes. I think you call it "Corrupsi." I took a team of athletes to the national athletics championships in 1965.

I was the only volunteer there until 1965 when another volunteer joined me.

I joined the Peace Corps after I graduated from College. I wanted to teach and the Peace Corps seemed like a good training experience. I was also an athlete and was interested in coaching. Indonesia asked for sports coaches only, so I went to coach.

I really enjoyed my experience, but had trouble with local politics. The central government from Java did not work well with the local Acehnese officials and I was caught in the middle. I really liked the Indonesian culture and people. I had lived in Egypt as a boy and the Acehnese reminded me of the Egyptians. Very religious and culturally strict. The Acehnese always reminded me of how they treated the Dutch prior to Independence. The message was: "follow and respect our rules and we'll leave you alone."

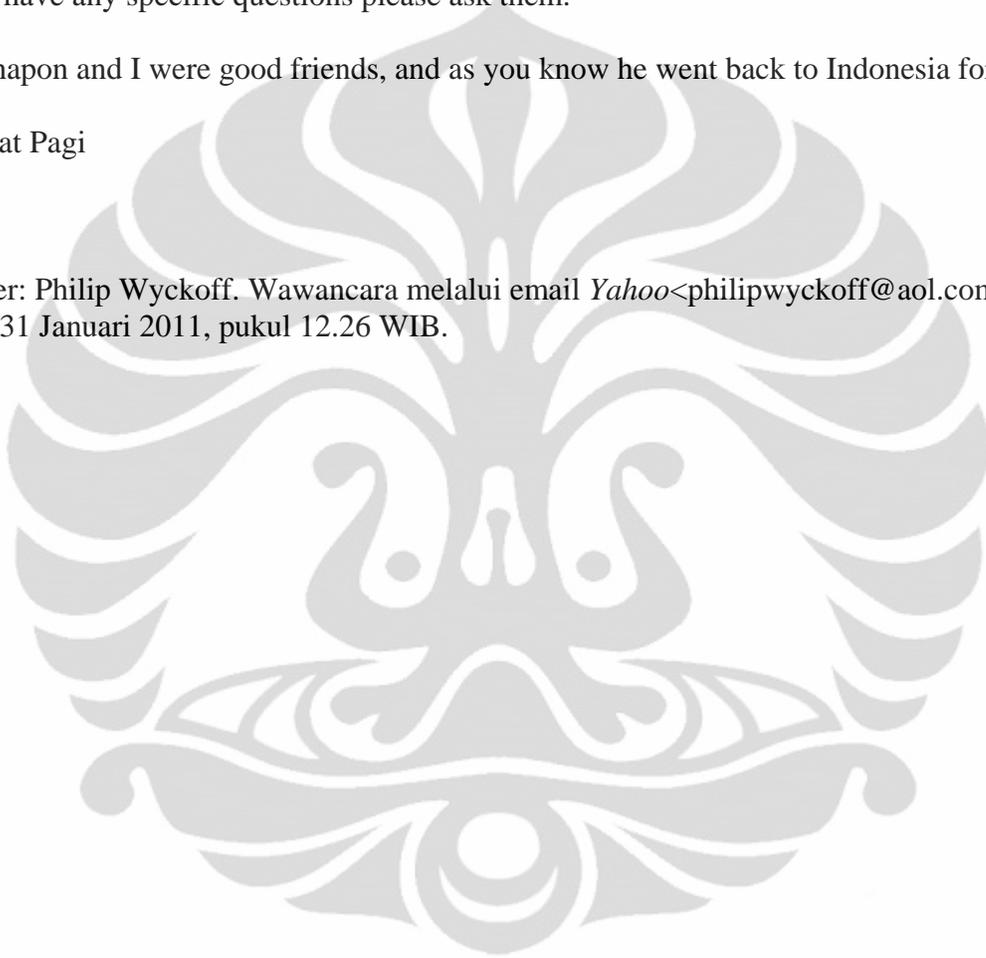
If you have any specific questions please ask them.

Joe Chapon and I were good friends, and as you know he went back to Indonesia for business.

Salamat Pagi

Phil

Sumber: Philip Wyckoff. Wawancara melalui email *Yahoo*<philipwyckoff@aol.com>pada hari Senin 31 Januari 2011, pukul 12.26 WIB.



Lampiran 35: Wawancara dengan Bill Sakovich

On **Mon, 4/11/11, jean and Bill Sakovich** <swimsak@yahoo.com> wrote:

From: jean and Bill Sakovich <swimsak@yahoo.com>

Subject: Peace Corps Indonesia 1964

To: "Inu Kertapati" <inu_kertapati89@yahoo.com>

Date: Monday, April 11, 2011, 9:07 PM

Selamat Sore Inu

Saya tinggal Bandung 1964-65, as swim coach for club teams. Also did some waterpolo and PE teaching at the schools.

I really enjoyed my year there and wished it would have lasted longer.

Unfortunately my group had to leave due to the Coup and I went and spent another year in Morocco.

I would be happy to share any stories and see who may still be around.

I worked under MF Siregar, who was one of the sports administrators, his son was in Bandung. I am in touch with a few of those who were there. I am living in Hilo, Hawaii and am coordinating the 50th Peace Corps Anniversary here as Hilo played a major role in training from 1962-1971, where I trained before going to Bandung.

I would love to hear from you and share with you any comments. Please let me know how I can help.

Bill Sakovich

Indonesia III

Sumber : Bill Sakovich. Wawancara melalui email *Yahoo* <swimsak@yahoo.com> pada hari Selasa 11 April 2011, pukul 21.07 WIB.

Tuesday, April 12, 2011 12:15 AM

From: "inu kertapati" <inu_kertapati89@yahoo.com>

To: "jean and Bill Sakovich" <swimsak@yahoo.com>

Halo Bill, Selamat Pagi

I'm so happy that you want to share your Peace Corps volunteer experience "):. Because right now, I'm doing my mini thesis research about Peace Corps in Indonesia 1963-1965, I need the story from the volunteers about what they do, why they become PCV, and what is the impact for volunteer's and for the Indonesian people.

For me Peace Corps is something unique organization, it help so many people in the world especially in underdeveloped countries and developing countries. But Indonesia we know there was a Coup in Sept. 1965 that affect Indonesian foreign relation became worsening. I'm sorry about our ancestor did in that year. Some people did not know what is communist is, so they go demonstrating without knowledge what is exactly that they attack. In my opinion that was a misunderstanding.

About Indonesian athlete in Bandung, what do you think about them and what about Indonesia in your opinion?

I found another Returned Peace Corps Volunteer named Joseph Chapon and Phillip Wyckof, do you know them?

If I have another question, may I have to ask to you again?

I'm so appreciate with you Bill

Terima kasih

Inu Kertapati

Re: Peace Corps Indonesia 1964

Tuesday, April 19, 2011 4:21 AM

From: "jean and Bill Sakovich" <swimsak@yahoo.com>

To: "inu kertapati" <inu_kertapati89@yahoo.com>

"Bill and Jeannie Sakovich" <swimsak@yahoo.com>

OK, I tried to find some dates and other info and this is what I came up with. I never received my footlocker that I packed with alot of info from my Peace Corps experience, and there was alot there.

I was about to graduate from UCLA with a BA in Geography and was not really sure what I wanted to do. I competed in swimming and water polo through school and enjoyed participating in sports and working as a Life Guard during the summers and teaching swimming lessons. I had applied to the Peace Corps and received a letter of invitation to train for an Indonesia III Physical Education and Coaching program which really sounded good. It also gave me the opportunity to travel and work with other people.

I was concerned about learning another language, but got by and now actually enjoy speaking in another language on occasion, and amazing as it is, it all starts coming back. I was never fluent in either, I learned Indonesian for Bandung, then had to learn French for Morocco. I was able to use my French in the South Pacific Islands since several were under French influence and I was involved with the Executive of the South Pacific and Micronesia Games for many years.

The coaching and teaching PE sounded pretty good, so I was off for a summer in Hilo, Hawaii, another big thrill for me, island living. There were alot of similarities in Hilo and Bandung, and coming from San Francisco, it was good I trained in a small town. Besides learning about the country, and language training, physical fitness was important, and because we were a PE program, we had sessions in several sports, and several top coaches from the University of Hawaii became our mentors.

I never thought at the time, but it was the coaching experience in Indonesia and Morocco that made me continue coaching when I got out of Peace Corps, and I have now been coaching actively for almost 50 years, from the beginning level to national swimmers from several countries, and over the past 20 years have taken swimmers to compete in many international competitions, everything except the Olympics. In fact one of my greatest experiences was

meeting coaches and swimming/waterpolo officials who were once my swimmers. They too carried out careers in coaching, just like I am doing now.

I have always been involved in coaching as a volunteer, and never as a main job, outside of the Peace Corps, and to this day I continue to conduct swim clinics in several Pacific Islands.

Back in Bandung, my roommate, Peace Corps Volunteer Wally Bjorn, whose expertise was Athletics, and my self Swimming, were both teaching classes at St. Aloysius School, and several of these same kids were on the local swim teams. I worked with two clubs, one at Terta Merta, and pool with high walls, and a club of predominantly Chinese kids at Tjemplas, they also played water polo. I also did some training with a swim coach from Tjimahi, his name is Perry Moekardano, and his brother was M.F, Siregar, who was an administrator in sports in Djakarta, and from Swimming. I did not have a chance to do any coaching at Senajan as my stay was cut short and I was just getting things rolling.

Unfortunately the Coup took out President Sukarno, and that was it, we were asked to report to Djakarta within a couple days and that was it. Really not much time to say good bye's or else.

Wally and I lived with an Indonesian family who fed us and took care of our dirty clothes, a great set up and not typical of Peace Corps, but vvery enjoyable. We had friends down the street with USAID who invited us to movies once a week or so, and a country club were we practiced some sports. We were given Ducati motorcycles for our transportation, and that was easy for us to get around.

I believe we were kept pretty busy every day, with teaching PE a few days a week, but coaching daily. I really loved my job (tour) and feel I probably learned more from the Indonesians than they learned from me. I was really sad to have to leave so soon, but had no choice. During my entire stay, we never had any "anti-American" feelings or anything thrown at us, even though some AID people did on occasion.

I wished could remember more of the names that I worked with but will continue to go through my "old stuff" and see what I can dig out and let you know. Would love to hitch up with some of them. I will attach a couple slides, the ones on the UCLA wevbsite, and later send you a few more, I am missing most. I will try to find a coule of the pools and send to you so you can locate them, along with some nanes I hope I can find.

If we were able to stay longer I feel I could have really done something in swimming, as the kids I worked with were very keen on becoming better swimmers, and just because I was an American, and Americans were know to be good swimmers, and I had swum through college, I was automatically held in high esteem by the swimmers, which I truly enjoyed but not sure I deserved. I cannot say enough about my Peace Corps Bandung experience, but it was ALL POSITIVE.

There was another individual from Bandung, one of my language instructors, a Mr. Didin Sastropradja, from Bogor Gardens. He has to return early and was not able to stay the full three months at or Hilo training.

At this time I am coordinating the 59th Anniversary of the Peace Corps and the Hilo training site was lasted from 1962 - 1971, and both Indonesia II and III trained here. I am trying to get in touch with as many returned Peace Corps Volunteers as possible, and have mailing list of about 500, about 300 living on the island of Hawaii and maybe 200 having trained here on the Big Island. Oour celebration will ble NOVember 18-21, 2011 and will include a dinner, a dedication of a JFK plaque, some training site tours and just fun get to gethers. I expect a few hundred people to join us and if you know of anyone there, please let them know and have them contact me. The celebration is open to anyone, whether they trained here or not.

At the same time I am reconnecting with other Indonesian PCV's, and have gone from 0 to 5 in the last couple weeks.

Inu, I am happy you are doing this and truly wish you all the best, and please let me know if you need any further information. I will give you what I know or try to find out if I do not know. Enjoy corresponding and hope to keep in touch. I will keep looking and let you know what I come up with.

Sumber : Bill Sakovich. Wawancara melalui email *Yahoo* <swimsak@yahoo.com> pada hari Selasa, 19 April 2011, 04.21 WIB

--- On **Mon, 4/25/11, jean and Bill Sakovich** <swimsak@yahoo.com> wrote:

From: jean and Bill Sakovich <swimsak@yahoo.com>
Subject: Re: Peace Corps Indonesia 1964
To: "inu kertapati" <inu_kertapati89@yahoo.com>
Date: Monday, April 25, 2011, 1:48 AM

Ok Inu, I think my benefit was that I have continued to coach swimming up to this day, and continue here in Hawaii and some of the Pacific Islands. I really don't think I would have gone into coaching unless I had that experience. It was something I gained in Indonesia and Morocco and now where else.

Bill

Sumber : Bill Sakovich. Wawancara melalui email *Yahoo* <swimsak@yahoo.com> pada hari Senin, 25 April 2011, pukul 01.48 WIB.